

ASDAR

EVALUASI PEMBELAJARAN



EDITOR : SUSALTI NUR ARSYAD



EVALUASI PEMBELAJARAN

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengutragi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ASDAR

EVALUASI PEMBELAJARAN

EDITOR: SUSALTI NUR ARSYAD

**PENERBIT YAYASAN BARCODE
2020**

EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis:

ASDAR

EDITOR:

SUSALTI NUR ARSYAD

Tata Letak/Desain Cover:

Sulaiman Sahabuddin

Copyright © 2020

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-285-005-7

15 X 23 cm

Diterbitkan pertama kali oleh:

YAYASAN BARCODE



Divisi Publikasi dan Penelitian

Jl. Kesatuan 3 No. 9 Kelurahan Maccini Parang
Kecamatan Makassar Kota Makassar Email:

penerbitbarcode@gmail.com Website :

www.yayasanbarcode.com

HP. 0853-4039-1342

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. pencipta semesta alam yang memberikan petunjuk kepada penulis untuk menulis sebuah buku tentang evaluasi pembelajaran. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, baik guru maupun dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat mengambil manfaat dari kehadiran buku ini.

Dosen ataupun guru, sungguh tidak sempurna proses pembelajaran yang mereka laksanakan apabila evaluasi sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran tidak dilaksanakan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan program yang terencana sehingga harus dievaluasi agar diketahui berhasil atau tidaknya program pembelajaran itu. Hasil dari evaluasi program pembelajaran dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui letak penyebab tidak berhasilnya pembelajaran, kalau memang ternyata tidak berhasil program yang dievaluasi. Namun, jika program yang dievaluasi ternyata berhasil sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan, hasilnya itu akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pengajar dan juga bagi peserta didik, sehingga akan menjadi motivasi tersendiri bagi pengajar dan peserta didik untuk menjalani program selanjutnya.

Buku ini disusun berdasarkan silabus yang selama ini digunakan oleh penulis untuk mengajarkan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran di tempatnya mengajar. Dengan demikian, khususnya bagi dosen yang mengajarkan mata kuliah yang sama, dapat menjadikannya sebagai buku pegangan. Adapun isi buku ini terdiri dari sebelas bab. Secara garis besar isi buku ini meliputi konsep evaluasi, peran guru dalam pembelajaran terutama perannya sebagai evaluator, tes hasil belajar, jenis tes beserta cara penskorannya, analisis butir soal, kisi-kisi tes, dan alat evaluasi nontes. Jika dilihat isi buku ini, diharapkan cukup memberikan bekal bagi peserta didik (mahasiswa) untuk diterapkan nanti di lapangan di mana mereka menjalankan tugasnya sebagai guru.

Tentunya buku ini memiliki keterbatasan, terutama dari segi konten, sehingga siapa pun yang menggunakannya

sebagai pegangan tidak ada salahnya jika bermaksud mencari buku-buku lain untuk disandingkan dalam pembelajaran. Karena keterbatasan yang dimiliki buku ini, penulis senantiasa membuka hati untuk menerima saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada siapa pun yang bersedia memberikan masukan atas kekurangan yang dimiliki buku ini. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Aaminn.

Makassar, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I KONSEP DASAR EVALUASI

PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

B. Fungsi dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

PENDALAMAN BAB I

BAB II GURU SEBAGAI EVALUATOR

PEMBELAJARAN

A. Pengertian Guru

B. Peran Guru di Dalam Proses Belajar-Mengajar

C. Guru sebagai Evaluator

D. Tes yang Dapat Digunakan Guru

PENDALAMAN BAB II

BAB III TUJUAN INSTRUKSIONAL

A. Pengertian Tujuan Instruksional

B. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

C. Indikator Pembelajaran

D. Kriteria Ketuntasan Minimal

PENDALAMAN BAB III

BAB IV TES

A. Pengertian Tes

B. Persyaratan Tes

C. Jenis Tes

D. Ciri-ciri Tes yang Baik

E. Langkah-langkah Penyusunan Tes

PENDALAMAN BAB IV

BAB V TES HASIL BELAJAR

A. Pengertian Hasil Belajar dan Tes Hasil Belajar

B. Mengevaluasi Hasil Belajar Kognitif

C. Mengevaluasi Hasil Belajar Afektif

D. Mengevaluasi Hasil Belajar Psikomotorik

PENDALAMAN BAB V

BAB VI TES URAIAN

A. Pengertian Tes Uraian

B. Kelebihan dan Kelemahan Tes Uraian

- C. Jenis-jenis Tes Uraian
- D. Penyusunan Soal Bentuk Uraian
- E. Pengoreksian Soal Bentuk Uraian

PENDALAMAN BAB VI

BAB VII TES OBJEKTIF

- A. Pengertian Tes Objektif
- B. Kemampuan yang Diukur Bentuk Tes Objektif
- C. Jenis-jenis Tes Objektif

PENDALAMAN BAB VII

BAB VIII ANALISIS BUTIR SOAL

- A. Analisis Tingkat Kesulitan Soal
- B. Analisis Daya Pembeda Soal
- C. Analisis Validitas Soal
- D. Analisis Reliabilitas Soal
- E. Analisis Pengecoh

PENDALAMAN BAB VIII

BAB IX SKOR DAN NILAI

- A. Pengertian
- B. *Norm-Referenced* dan *Criterion-Referenced*
- C. Jenis Tes dan Penskorannya
- D. Pengolahan Nilai dan Penentuan Nilai Akhir

PENDALAMAN BAB IX

BAB X KISI-KISI TES

- A. Pengertian Kisi-kisi Tes
- B. Langkah-langkah Penyusunan Kisi-kisi Tes
- C. Contoh Tabel Kisi-kisi Tes

PENDALAMAN BAB X

BAB XI TEKNIK EVALUASI NONTES

- A. Wawancara
- B. Kuesioner
- C. Skala
- D. Observasi
- E. Studi Kasus

PENDALAMAN BAB XI

Daftar Pustaka

Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB I, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran.
2. Menguraikan fungsi evaluasi pembelajaran.
3. Menguraikan kegunaan evaluasi pembelajaran.
4. Menguraikan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran.



“Setiap orang adalah guru; setiap rumah adalah sekolah.”

(Ki Hajar Dewantara)

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Sebelum mendefinisikan istilah *evaluasi*, ada tiga istilah yang selama ini sering digunakan berkaitan dengan istilah evaluasi pembelajaran, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu sendiri. Ketiga istilah itu sering dianggap sama artinya sehingga ada kalanya kita menggunakannya secara bergantian. Untuk memperjelas makna ketiganya, Arikunto (2015) mengemukakan bahwa pengukuran itu upaya membandingkan sesuatu dengan menggunakan satu ukuran yang hasilnya akan berwujud angka-angka. Jadi, pengukuran itu bersifat kuantitatif. Sementara penilaian adalah pengambilan suatu keputusan dengan ukuran baik atau buruk terhadap sesuatu. Jadi, penilaian itu bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan mengukur dan menilai yang berarti hasilnya akan berbentuk angka-angka dan uraian kata-kata sebagai ulasan interpretasi tentang sesuatu, misalnya baik-buruknya sesuatu. Jadi, evaluasi bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Sanjaya (2013) bahwa evaluasi berbeda dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran, dalam proses pengambilan keputusan, diperlukan alat bantu tertentu. Misalnya, untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu diperlukan tes kemampuan (*achievement test*); untuk mengukur tingkat IQ peserta didik digunakan tes IQ, dll. Dalam melakukan evaluasi, sebaiknya didahului dengan pengukuran. Sedangkan penilaian cakupannya lebih luas dibandingkan dengan pengukuran karena hasil pengukuran akan diinterpretasi melalui kegiatan penilaian. Setelah kedua kegiatan tersebut, dilakukan pengambilan keputusan, misalnya memutuskan siapa-siapa di antara peserta didik yang harus melakukan remedial.

Evaluasi pembelajaran didefinisikan oleh Trianto (2013) sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang secara sistematis dan berkesinambungan guna memperoleh dan mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar

peserta didik, kemudian data tersebut dianalisis dan ditafsirkan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam rangka pengambilan keputusan.

Evaluasi, menurut Yaumi (2013), dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Justifikasi penentuan kelayakan; evaluasi dalam hal ini adalah penentuan kelayakan, kelayakan, atau signifikansi. Evaluasi di sini juga dipahami sebagai arah dari suatu tindakan untuk mengukur nilai atau kelayakan suatu program.
2. Catatan perbaikan; evaluasi dalam hal ini dipandang sebagai rangkaian pertanyaan penelitian dan metode yang diarahkan untuk meninjau proses, aktivitas, dan strategi dengan maksud memperbaikinya agar pelaksana program dapat memperoleh hasil yang maksimal.
3. Fokus pada hasil; evaluasi yang berfokus pada hasil meliputi pengukuran dan penilaian dampak dari suatu proyek berdasarkan kriteria khusus seperti:
 - a) *Efektivitas*: tingkat ketercapaian tujuan yang dapat ditunjukkan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang ditargetkan sebelumnya.
 - b) *Relevansi*: hubungan antara penetapan tujuan dan terpenuhinya suatu kebutuhan.
 - c) *Efisiensi*: hubungan antara kuantitas dan kualitas pelayanan dan jasa pendidikan yang disediakan dan alat yang digunakan untuk memperolehnya.

B. Fungsi dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

1. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Keberadaan evaluasi dalam pembelajaran tidak bisa disepelekan. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, baik yang terlibat langsung maupun yang terlibat secara tidak langsung harus menempatkan komponen evaluasi pada posisi yang sejajar dengan komponen-komponen pembelajaran yang lain karena ia merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi kebutuhan bagi guru dan siswa sebab dengan evaluasi siswa akan mengetahui keberhasilan

pembelajarannya. Demikian pula guru, mereka akan memperoleh umpan balik mengenai keberhasilannya dalam membelajarkan siswa.

Berkaitan dengan itu, berikut dikemukakan fungsi-fungsi evaluasi menurut Sanjaya (2013), yaitu:

- Evaluasi sebagai alat bagi siswa untuk memperoleh umpan balik.
- Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui ketercapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditentukan.
- Evaluasi dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam rangka pengembangan kurikulum.
- Evaluasi dapat memberikan informasi kepada siswa secara individual dalam mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karier mereka.
- Evaluasi berguna bagi para pengembang kurikulum, khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- Evaluasi memberikan umpan balik bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan di sekolah, seperti orang tua, guru, dan para pengembang kurikulum.

Selain itu, Arikunto (2015) memandang fungsi evaluasi dari sudut pandang yang lain bahwa evaluasi dapat difungsikan sebagai alat seleksi untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, untuk menetapkan siswa yang layak naik ke kelas atau peringkat berikutnya, untuk menentukan siswa yang berhak memperoleh beasiswa, dan untuk menentukan siswa yang layak lulus sekolah, dll.

Evaluasi dapat berfungsi diagnostik yang berarti dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui letak kelemahan atau kesulitan siswa dalam mata pelajaran atau materi tertentu. Jika telah diketahui kelemahan yang dialami siswa, guru dapat mengatasi kelemahan atau kesulitan itu dengan mudah. Sebagai contoh, siswa A, dalam sebuah ujian mata pelajaran bahasa Indonesia, dia diminta menulis sebuah kalimat dengan menggunakan awalan *di*. Siswa tersebut menulis kalimat “Adik di bantu oleh kakak.” Tentu kalimat tersebut salah karena awalan *di* ditulis terpisah dari morfem

yang mengikutinya. Seharusnya ditulis “Adik dibantu oleh kakak.” Guru dapat mencari tahu penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Boleh jadi siswa tersebut melakukan kesalahan karena tidak memahami perbedaan antara *di* sebagai kata depan dan *di* sebagai awalan.

Evaluasi dapat juga berfungsi sebagai penempatan. Artinya, evaluasi berfungsi untuk menempatkan siswa pada tempat yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Misalnya, di SMA ada beberapa jurusan yang dapat menjadi pilihan siswa, di antaranya IPA atau IPS. Sebelum guru atau pihak sekolah menempatkan siswa pada jurusan tersebut, guru harus melihat tingkat kemampuan mereka apakah hasil evaluasinya memungkinkan untuk ditempatkan di jurusan IPA atau IPS.

Fungsi evaluasi yang tak kalah pentingnya adalah fungsi pengukur keberhasilan. Di dalam proses belajar-mengajar terdapat beberapa komponen, yaitu komponen tujuan pembelajaran, pengajar (guru), metode mengajar (mencakup pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik mengajar), kurikulum, sarana dan sistem administrasi. Kesemuanya ini harus diukur keberhasilannya. Misalnya, harus dievaluasi apakah metode mengajar yang digunakan oleh guru untuk mata pelajaran tertentu menunjukkan hasil yang memuaskan atau tidak berdasarkan target yang telah ditetapkan.

Evaluasi yang terkait dengan program (pembelajaran) terbagi atas dua tingkatan, yaitu evaluasi tengah program yang bermaksud mereview kemajuan dan usulan-usulan alternatif desain program untuk siswa yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan program dan evaluasi akhir program yang bermaksud menilai dan mendokumentasikan sumber daya yang digunakan, serta hasil-hasil kemajuan tujuan program (Mashudi, 2015).

2. Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

Setelah dilakukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, hasilnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan sebagaimana dikemukakan Sumantri (2016) berikut ini.

- a. Untuk keperluan administrasi, yakni (1) sebagai laporan perkembangan siswa yang mencakup perkembangan kognitif, moral dan agama, bahasa, fisik/motrik, sosial dan emosional, tingkah

- laku/karakter, minat, kecakapan, dan lain-lain; (2) laporan kepada orang tua mengenai perkembangan siswa; dan (3) laporan-laporan periodik tentang kemajuan sekolah.
- b. Untuk keperluan pembelajaran, dalam hal ini hasil evaluasi memberikan data yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran untuk program selanjutnya dan mengidentifikasi perkembangan pembelajaran siswa.
 - c. Untuk keperluan bimbingan penyuluhan: hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan bimbingan dan mendiagnosis letak permasalahan siswa dalam belajar.
 - d. Untuk keperluan penelitian; hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang berhubungan pembelajaran dan perkembangan siswa sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa. Melalui pelaksanaan evaluasi, guru dapat memonitor pencapaian siswa dalam pembelajarannya. Untuk itu, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Berikut ini, Atmaja (2016) mengemukakan enam prinsip evaluasi pembelajaran yaitu:

1. *Guru harus adil dan objektif*; evaluasi harus menysasar seluruh peserta didik tanpa pandang bulu. Kadang-kadang ini sulit direalisasikan karena ada kalanya kita diperhadapkan pada situasi dan kondisi yang memungkinkan kita tidak bisa berbuat adil. Misalnya, salah seorang di antara peserta didik yang seharusnya dievaluasi, tetapi yang bersangkutan mungkin keluarga atau bahkan anak dari teman sejawat atau anak dari pimpinan kita di sekolah di mana kita mengajar. Namun, apa pun yang terjadi kita harus adil. Begitu pula dengan objektivitas. Sikap objektif harus dimiliki oleh seorang evaluator. Kita tidak boleh memberi nilai yang baik

kepada seorang peserta didik yang pada kenyataannya nilai itu tidak layak untuk diberikan kepadanya.

2. *Komprehensif atau menyeluruh*; ada tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Evaluasi pembelajaran harus mencakup ketiga ranah tersebut. Guru tidak bisa hanya menilai salah satu atau dua di antaranya karena keberhasilan peserta didik tidak bisa dilihat hanya pada satu aspek saja. Kegagalan evaluasi/penilaian pada masa lampau terletak pada kesalahan penerapan prinsip ini. Ada guru yang hanya melihat kemampuan peserta didik pada saat berdiskusi, lalu langsung memberikan nilai yang baik. Padahal boleh jadi peserta didik yang kurang aktif dalam berdiskusi tetapi bagus afeksinya. Atau sebaliknya. Jadi, evaluasi harus bersifat menyeluruh atau komprehensif.
3. *Kontinuitas*; pembelajaran harus berlanjut terus-menerus sehingga berimbas pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Guru minimal harus mengikuti perkembangan peserta didik sejak mereka mulai pembelajaran di suatu kelas hingga berakhirnya pembelajaran di kelas itu. Dengan cara seperti itu, guru dapat membandingkan antara hasil belajar sebelumnya dan hasil belajar sekarang atau yang akan datang.
4. *Kooperatif*; evaluasi diharapkan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tentunya, guru tidak berjalan sendiri. Mereka harus berkolaborasi dengan beberapa pihak seperti wali kelas, orang tua, kepala sekolah, guru BK, dan lain-lain. Kolaborasi, terutama mesti dilakukan jika pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dengan bidang studi yang lain.
5. *Praktis*; guru harus merancang alat evaluasi yang memiliki nilai kepraktisan. Kepraktisan alat evaluasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti mudahnya dicerna dan dipahami, lengkapnya petunjuk pelaksanaan evaluasi, atau dari sudut keterbacaan soal (bahasa). Keterbacaan soal ini penting karena kadang-kadang ada soal yang ditemukan sulit dipahami oleh peserta didik yang mungkin disebabkan oleh sulitnya bahasa yang digunakan. Atau, mungkin terlalu panjang

kalimat yang digunakan sehingga waktu tidak sesuai dengan waktu mengerjakan item soal yang disediakan.

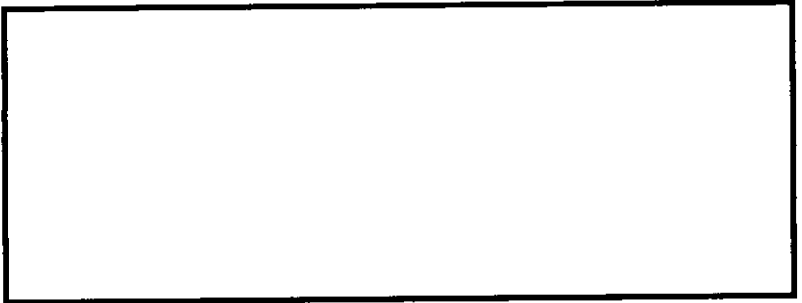
6. *Follow-up* atau tindak lanjut; pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran bukanlah proses yang sifatnya formalitas belaka melainkan harus ada tindak lanjutnya. Proses belajar-mengajar tidak selamanya berhasil semua. Atau dengan kata lain, ada kalanya hasil evaluasi tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, sehingga guru diharapkan memperoleh masukan berdasarkan hasil evaluasi itu. Guru harus mencari tahu letak permasalahan yang menjadi penyebab tidak berhasilnya peserta didik tertentu.

Selain prinsip tersebut, jika guru bermaksud menentukan teknik penilaian apa yang ingin digunakan, ada baiknya mempertimbangkan beberapa faktor yang dikemukakan Kurniawan (2014) berikut.

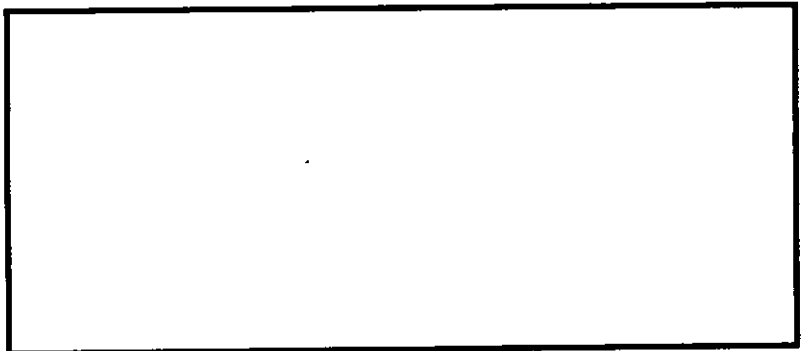
- a) Kejelasan tujuan evaluasi. Apakah evaluasi itu untuk melihat proses pembelajaran atau hasil pembelajaran peserta didik karena ada perbedaan teknik evaluasi yang digunakan untuk menilai proses dan menilai hasil belajar.
- b) Karakteristik tujuan pembelajaran. Apakah tujuan itu masuk domain kognitif, afektif, atau psikomotorik. Untuk mengukur kemampuan kognitif atau psikomotorik guru bisa menggunakan teknik tes dengan berbagai alternatif variasi teknik, baik secara lisan, tulisan, maupun secara praktik. Sedangkan untuk mengukur domain afektif guru dapat menggunakan teknik nontes, juga terdapat variasi alternatif yang bisa dipilih.
- c) Sifat materi. Apakah materi itu bersifat fakta, konsep, prinsip, atau prosedur.
- d) Waktu yang tersedia. Sedikit-banyaknya waktu yang tersedia juga ikut menentukan pertimbangan teknik evaluasi yang dipakai. Misalnya, jika waktu yang disediakan cukup lama, teknik tes berbentuk uraian lebih cocok.

PENDALAMAN BAB I

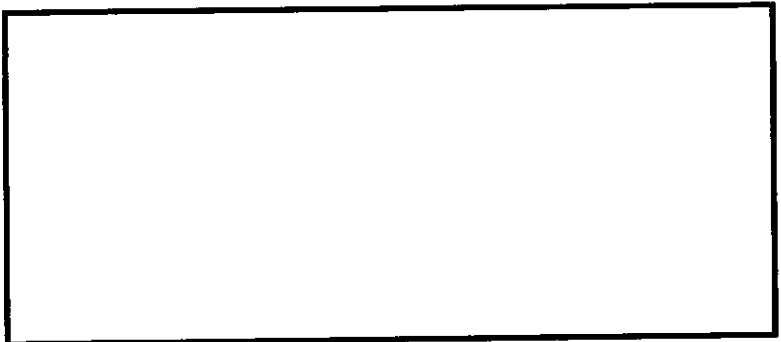
1. Jelaskan pengertian evaluasi pembelajaran!



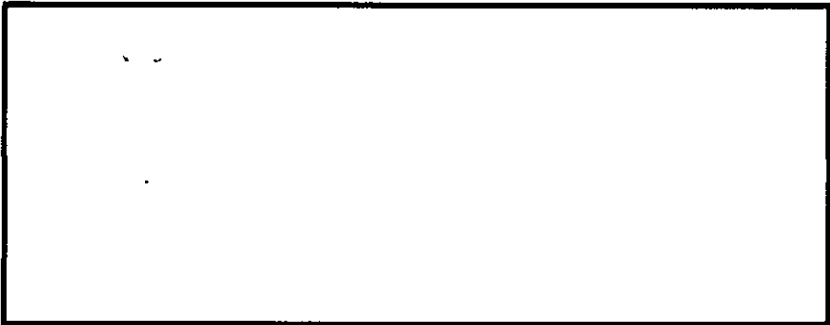
2. Jelaskanlah secara singkat perbedaan antara penilaian, pengukuran, dan evaluasi hasil belajar!



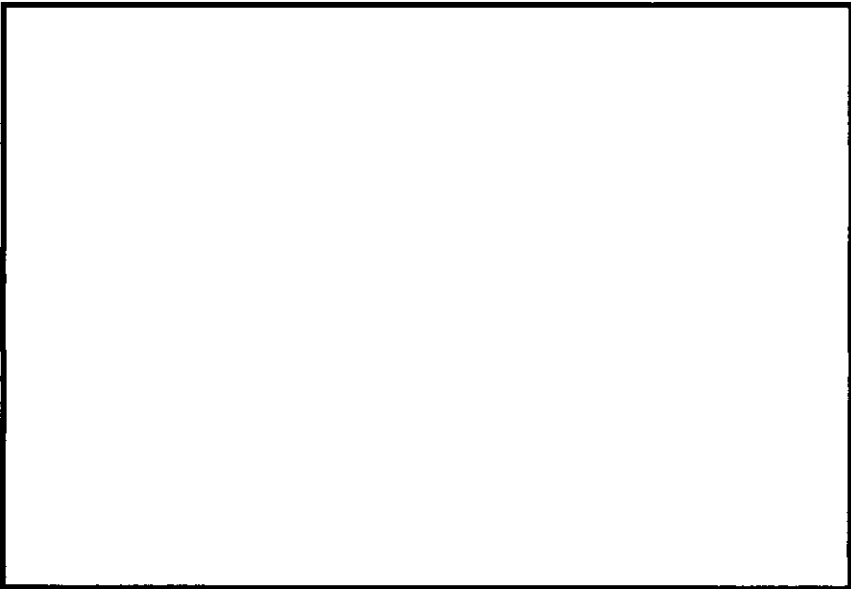
3. Uraikan fungsi evaluasi pembelajaran!



4. Uraikanlah kegunaan evaluasi pembelajaran!



5. Uraikanlah prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB II, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan peran guru dalam proses belajar-mengajar
2. Menguraikan peran guru sebagai evaluator pembelajaran
3. Menjelaskan tes buatan guru.
4. Menjelaskan tes standar.
5. Membandingkan tes standar dan tes buatan guru.



“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh,
engkau akan jatuh di antara bintang.”

(Soekarno)

BAB II

GURU SEBAGAI EVALUATOR

A. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah *guru* berasal dari bahasa India yang berarti “Orang yang mengajarkan tentang cara melepaskan diri dari sengsara.” Lalu, kata *guru* diartikan sebagai orang yang bertugas membangun aspek spiritualitas manusia. Lambat laun, pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan intelektual, tapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah, seperti guru tari, guru olah raga, dan guru musik, dan lain-lain sehingga guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan kepala BAKN nomor 57686/MPK/1989 dinyatakan lebih spesifik bahwa “Guru ialah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk yang melekat dalam jabatan).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 39 (2), guru merupakan bagian dari pendidik. “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan guru “.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian guru tersebut, dapat dirinci tugas utama guru, yaitu (1) mengajar peserta didik: dalam tugas ini, guru dibebani tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, (2) mendidik peserta didik: melalui tugas ini, guru diberikan tugas untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik, (3) melatih peserta didik: tugas ini mengarah pada pencapaian aspek psikomotorik anak, yaitu guru melatih peserta didik agar mereka memiliki keterampilan dan kecakapan dasar (di sekolah umum) serta keterampilan dan kecakapan lanjutan (di sekolah kejuruan), (4) membimbing dan mengarahkan: ini bertolak dari ungkapan bahwa *teacher is a guidance*, yaitu guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, dan (5) memberikan dorongan kepada peserta didik: guru bertugas untuk memberikan dan membangkitkan motivasi peserta didik agar berusaha keras untuk lebih maju.

B. Peran Guru di dalam Proses Belajar-Mengajar

Pada bagian terdahulu sudah disinggung tugas guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model/teladan bagi peserta didik yang dijarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses belajar-mengajar terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh kualitas guru (Rohman dan Sofan Amri, 2013). Selanjutnya bahwa guru sebagai komponen pembelajaran tidak dapat direkayasa, tetapi guru dapat merekayasa komponen lain. Tujuan rekayasa guru terhadap komponen lain adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Meskipun demikian, dalam merekayasa pembelajaran, guru tidak boleh bertindak semaunya karena guru tetap harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Pada bagian ini akan dikemukakan peran guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

1. *Guru sebagai pengajar*; orang yang berperan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun peran guru sebagai pengajar harus dilihat dalam perspektif kekinian. Guru harus menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Guru tidak bisa menempatkan mereka sebagai individu yang seakan-akan merupakan makhluk yang tidak berdaya.
2. *Guru sebagai pendidik*; orang yang mendidik peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Hartono (2013) yang mengatakan bahwa guru tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral kepada peserta didik.
3. *Guru sebagai pembimbing*; ini sesuai dengan ungkapan "*teacher is a guidance*" yang berarti orang yang mengarahkan peserta didik agar senantiasa berada pada rel-rel yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2005), dalam melakukan tugasnya sebagai pembimbing, guru perlu melakukan upaya-upaya preventif dalam pengertian guru tidak menunggu peserta didik melakukan hal-hal negatif baru dilakukan tugasnya sebagai pembimbing atau pengarah. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, guru harus (a) mengumpulkan data tentang peserta didik, (b) mengamati tingkah laku peserta didik, (c) mengenal peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus, (d) mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, agar terjalin saling pengertian tentang pendidikan anak, (e) bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik, (f) membuat catatan pribadi tentang siswa dan menyiapkannya dengan baik, (g) menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, (h) bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya, (i) menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, dan

- (j) meneliti kemajuan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. *Guru sebagai motivator*; orang yang memberikan motivasi dan spirit kepada peserta didik dalam belajar. Menurut Sani (2013), motivasi adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Pemberian motivasi kepada peserta didik, menurut Djamarah (2008), tidak bisa dianggap sepele karena motivasi mampu mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan peserta didik untuk berbuat (dalam konteks pembelajaran). Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi melakukan sesuatu karena ada pengaruh eksternal dan motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Biggs dan Telfer membagi motivasi menjadi empat jenis dan sebagai motivator, guru hendaknya memahami empat golongan motivasi belajar siswa, yaitu (a) motivasi instrumental, dalam hal ini, siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman; (b) motivasi sosial: siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini, keterlibatan siswa menonjol dalam pengerjaan tugas; (c) motivasi berprestasi: siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya; dan (d) motivasi intrinsik, yaitu siswa belajar karena keinginannya sendiri (Amri, 2013).
 5. *Guru sebagai anutan*; orang yang memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Ini seiring dengan pernyataan Uno dan Nurdin Mohamad (2015) bahwa guru dituntut menunjukkan pribadi yang utuh, unik, dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru” menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan profesi lainnya. Tuntutan masyarakat terhadap kompetensi yang sarat nilai menunjukkan bahwa guru adalah pribadi yang holistik. Artinya, kompetensi yang harus dimiliki tidak sebatas kompetensi akademis dalam

wacana-wacana teoretis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan yang berkembang dinamis seiring bergulirnya waktu.

6. *Guru sebagai mediator/fasilitator*; peran ini merujuk pada pengertian pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dilakukan untuk memfasilitasi belajar (Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013). Hal ini berarti guru memang harus bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar peserta didik. Senada dengan itu, guru, menurut Kunandar (2010), diharapkan mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik tampak difasilitasi untuk mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi. Sebagai fasilitator, guru dapat membantu peserta didik, dalam hal, memfasilitasi peserta didik untuk mudah memahami materi pelajaran. Jika ada materi pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, guru dapat membantunya dengan mendesain materi itu agar menjadi lebih mudah. Materi ajar yang sulit dapat mengurangi motivasi peserta didik dalam belajar.
7. *Guru sebagai administrator*; orang yang mencatat perkembangan belajar peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik ataupun pengajar tetapi juga sebagai administrator. Guru dituntut mengerjakan tugas-tugas administrasi secara teratur yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Tugas administrasi yang dimaksud, contohnya: membuat rencana mengajar dan mencatat hasil belajar.
8. *Guru sebagai evaluator*; orang yang melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pencapaian belajar peserta didik.
9. *Guru sebagai inspirator*; orang yang senantiasa menginspirasi peserta didik sehingga memiliki suatu tinjauan di masa depan. Guru yang menginspirasi sasarannya ada dua, yaitu peserta didik dan dirinya sendiri. Guru diharapkan menunjukkan sikap terbuka dan membuka wawasan peserta didik dan bersungguh-sungguh memfasilitasi kesuksesan peserta didik dalam belajar. Selain itu, guru juga terbuka dengan berbagai pemikiran baru dan cara-cara baru untuk menyelesaikan tugasnya sebagai pengajar. Guru inspiratif harus (a) bersifat terbuka dalam hal perencanaan mengajar dan

kegiatan belajar-mengajar, (b) merancang materi ajar yang berguna bagi kehidupan nyata peserta didik, (c) mempertimbangkan berbagai alternatif cara menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, (d) berperilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa, (e) menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dengan menggunakan humor yang proporsional, dan (f) memperlakukan peserta didik sebagai partner.

C. Guru sebagai Evaluator

Guru adalah aktor utama dalam pembelajaran. Guru melakoni tugas sebagai perencana, pelaksana, dan penilai hasil belajar di kelas. Guru membuat, mengatur, dan menggunakan penilaian untuk bisa berjalan paling tidak untuk memenuhi tiga tujuan, yaitu menginformasikan berbagai keputusan yang spesifik, menginstruksikannya, dan juga mengontrol perilaku siswa karena ini mempunyai sejumlah kegunaan yang baik yang terkandung di dalamnya. Misalnya, guru membuat banyak keputusan yang membuat instruksi kerja ketika mereka mendiagnosis berbagai kebutuhan siswa (secara individu ataupun kelompok), mengelompokkan siswa saat pengajaran, menilai unjuk kerja siswa, dan/ atau menyeleksi siswa yang mendapatkan perhatian khusus. Setiap keputusan ini membawa hubungan langsung dengan kualitas pengajaran.

Tugas guru sebagai evaluator, yaitu menilai proses dan hasil belajar, menganalisis hasil belajar, melakukan remedial, dan melakukan pengayaan.

1. Guru Menilai Proses dan Hasil Belajar

Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung melalui berbagai macam cara. Penilaian proses berkaitan dengan sistem pengujian berkelanjutan, yakni semua indikator harus diujikan. Indikator yang tidak dapat diujikan di akhir pembelajaran, dapat diujikan di tengah proses pembelajaran. Jika penilaian proses berlangsung secara terencana, akan terjamin terukurnya semua indikator hasil pembelajaran. Penilaian proses juga berkaitan dengan upaya pemberian umpan balik pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru harus segera mengambil keputusan yang terkait dengan tingkah laku

peserta didik, peningkatan keberhasilan peserta didik, penciptaan suasana kelas yang mendukung, dan perencanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya (Nurgiyantoro, 2011).

Selanjutnya, Mashudi (2015) mengemukakan bahwa penilaian proses harus dilaksanakan secara konsisten, yang berarti dilaksanakan secara teratur setiap tahun diawali dengan penilaian formatif di awal tahun dan penilaian sumatif di akhir tahun secara:

- (c) Objektif; dilaksanakan secara objektif sesuai dengan kondisi nyata.
- (d) Adil; guru, dalam menilai, harus memberlakukan syarat, ketentuan, dan prosedur standar kepada semua peserta didik.
- (e) Akuntabel; hasil penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan.
- (f) Bermanfaat; penilaian yang dilakukan guru harus memperhatikan manfaat bagi peserta didik, terutama peningkatan prestasi peserta didik.
- (g) Transparan; peserta didik dapat mengakses informasi yang berkaitan dengan penilaian yang dilakukan atas dirinya.
- (h) Praktis; penilaian dapat dilakukan secara mudah tanpa mengabaikan prinsip-prinsip lainnya.
- (i) Berorientasi pada tujuan; penilaian yang dilakukan harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (j) Berorientasi pada proses; meskipun sebenarnya hasil belajar yang ingin dinilai, juga perlu memperhatikan proses, yaitu bagaimana peserta didik bisa mencapai hasil tersebut.
- (k) Berkelanjutan; penilaian dilakukan secara periodik, teratur, dan berlangsung secara terus-menerus.
- (l) Rahasia; hasil tes hanya dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Setelah proses belajar-mengajar dilaksanakan, sangat perlu diadakan penilaian hasil belajar untuk mengukur keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan yang tentunya mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan penilaian hasil belajar, guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas

pembelajaran yang telah dilakukan. Ada beberapa aspek yang menjadi titik sorot dalam pengukuran kualitas pembelajaran, yaitu aspek metode, strategi, media, model pembelajaran, bahan ajar dan hal-hal lain yang dianggap turut mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

2. Guru Menganalisis Hasil Belajar

Setelah melakukan penilaian terhadap hasil belajar, guru menganalisis hasil penilaian peserta didik dengan cara menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan yang diperoleh peserta didik. Menganalisis tingkat keakuratan dimaksudkan untuk melihat tingkat validitas instrumen, yakni dari sisi tingkat kesukaran dan dari sisi daya beda soal agar bisa diperoleh instrumen yang mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara akurat dan objektif. Lalu, instrumen-instrumen (butir soal) yang sudah dianalisis dimasukkan ke dalam bank soal (kumpulan soal) yang bisa dipakai pada kesempatan lain dengan modifikasi ulang.

Adapun analisis tingkat ketuntasan pencapaian kompetensi peserta didik dimaksudkan untuk melakukan pemetaan banyaknya peserta didik yang sudah menguasai kompetensi yang ditentukan dan yang belum menguasai kompetensi yang ditentukan. Selanjutnya, akan diadakan penyusunan tindak lanjut terhadap peserta didik, baik yang sudah tuntas maupun yang belum tuntas.

3. Guru Meremedial

Istilah *remedial* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *remedy* yang berarti obat, memperbaiki atau menolong. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, remedial berarti suatu pembelajaran yang sifatnya mengobati, menyembuhkan, dan membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran remedial adalah adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, pembelajaran remedial dilatarbelakangi pula oleh adanya tuntutan pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas dimaksudkan sebagai sebuah pendekatan dalam konteks pembelajaran yang menuntut peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.

Peserta didik yang tergolong ke dalam kelompok sasaran pengajaran remedial, yaitu (a) peserta didik yang memiliki kemampuan mengingat relatif kurang; (b) perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar; (c) peserta didik secara relatif lemah kemampuan memahami secara menyeluruh; (d) kurang dalam hal memotivasi diri belajar; (e) kurang dalam hal kepercayaan diri dan rendah harapan dirinya; (f) lemah dalam kemampuan penyelesaian masalah; (g) sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi; (h) mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak; (i) gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan; dan (j) memerlukan waktu relatif lama daripada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas (Kunandar, 2013).

Fungsi dan tujuan pembelajaran remedial adalah sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2010), sebagai berikut.

a. Fungsi pembelajaran remedial

- (1) Fungsi korektif, yang berarti upaya perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan dapat dilakukan melalui pengajaran remedial. Hal-hal yang diperbaiki melalui pengajaran remedial antara lain perumusan tujuan, penggunaan metode mengajar, cara-cara belajar, evaluasi, dan segi-segi pribadi peserta didik.
- (2) Fungsi pemahaman, artinya guru, peserta didik, atau pihak-pihak lainnya akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi peserta didik melalui pengajaran remedial. Demikian pula peserta didik diharapkan dapat lebih memahami dirinya dan segala aspeknya. Begitu pula guru dan pihak-pihak lainnya dapat lebih memahami akan keadaan pribadi peserta didiknya.
- (3) Fungsi pengayaan, dimaksudkan proses pembelajaran dapat diperkaya dengan cara melakukan pengajaran remedial, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, dapat diperoleh dalam pengajaran

remedial. Pengayaan lain adalah dari segi metode dan media yang digunakan dalam pengajaran remedial. Dengan demikian diharapkan hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih banyak, lebih luas, dan lebih dalam, sehingga hasil belajarnya lebih kaya.

- (4) Fungsi penyesuaian, yang artinya pengajaran remedial membantu peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan proses belajarnya. Dengan demikian, peserta didik yang diberi pengajaran remedial memiliki peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang diberikan kepada peserta didik telah disesuaikan dengan sifat jenis dan latar belakang kesulitannya, sehingga peserta didik diharapkan lebih cenderung terdorong untuk belajar.
- (5) Fungsi akselerasi, melalui pengajaran remedial peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. Misalnya, peserta didik yang tergolong lambat dalam belajar, dapat dibantu lebih cepat belajarnya melalui pengajaran remedial.
- (6) Fungsi terapeutik, artinya jika peserta didik memperlihatkan adanya penyimpangan kepribadian, melalui pengajaran remedial guru dapat membantu pemulihannya. Pemulihan kondisi kepribadian dapat menunjang pencapaian prestasi belajar.

b. Tujuan pembelajaran remedial

Adapun tujuan pengajaran remedial adalah:

- (1) peserta didik dapat memahami dirinya dalam hal prestasi belajarnya serta dapat mengenal kekuatan dan kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran;
- (2) peserta didik dapat mengubah dan memperbaiki cara belajarnya;
- (3) peserta didik memilih materi pelajaran dan fasilitas belajar yang lebih tepat;

- (4) peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik; dan
- (5) peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah mereka mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya dan dapat pula mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

4. Guru melakukan pengayaan

Pengayaan adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan *lebih*. Istilah “lebih” merujuk kepada kecepatan pencapaian dan kualitas belajar. Setelah diadakan penilaian yang berupa ulangan harian, ada peserta didik yang lebih mudah dan lebih cepat menguasai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, sekolah perlu memberikan perlakuan khusus, yakni program pembelajaran pengayaan. Dalam penerapannya, guru dapat menempuh dua model, yaitu model mentoring dan tutoring dan model proyek. Model *mentoring* dan *tutoring*, guru memberi kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih cepat untuk membantu peserta didik yang berkemampuan lambat dalam pencapaian kompetensinya. Dalam hal ini, peserta didik yang cepat penguasaannya melakukan *mentoring* dan *tutoring* kepada peserta didik yang lambat pencapaian belajarnya. Sedangkan model proyek, bagi peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan lebih cepat, guru memberikan proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan rekan-rekannya.

Adapun bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat berupa:

- (c) Belajar kelompok: sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa sambil menunggu temannya yang mengikuti pengajaran remedial.
- (d) Belajar mandiri: peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati secara mandiri.

- (e) Pembelajaran berbasis tema; pemaduan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antarberbagai disiplin ilmu. Kurniawan (2014) menunjuk salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis tema, yaitu model *webbed* sebagai sebuah pendekatan tematik dalam pengintegrasian mata pelajaran. Satu tema dijadikan rujukan untuk membahas materi sejumlah mata pelajaran yang sejalan atau memiliki keterkaitan ide atau tema.
- (f) Pemadatan kurikulum: pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik, sehingga tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing (Kunandar, 2013).

D. Tes yang Dapat Digunakan Guru

Dalam melakukan evaluasi, guru dapat menerapkan tes yang sudah distandisasi yang dikenal dengan istilah tes standard (*standardized test*) dan tes yang dibuat sendiri oleh guru (*teacher-made-test*). Istilah *standar* dalam kaitannya dengan tes dimaksudkan bahwa semua siswa menjawab pertanyaan yang sama dari sejumlah besar pertanyaan dikerjakan dengan mengikuti petunjuk yang sama dan dalam batasan waktu yang sama pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tes standar adalah tes yang dibakukan dan di dalamnya terkandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Sementara, tes buatan guru adalah alat ukur hasil belajar yang dibuat sendiri oleh guru bidang studi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Tes buatan guru biasanya digunakan untuk keperluan tes ulangan harian, formatif, dan ulangan sumatif. Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan pembelajaran untuk kelas tertentu.

Secara umum, ada dua sifat yang tampak pada tes buatan guru, yaitu tes yang sifatnya hafalan semata dan tes yang bersifat analitis. Guru yang profesional harus mampu

menyusun soal yang berimbang antara dua sifat tersebut. Tujuannya adalah agar guru bisa melihat peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal yang tinggi dan peserta didik yang memiliki daya pikir kritis, analitis, luas, dan asosiatif. Namun, pada lazimnya tes ini belum dapat dijamin kualitas dan keandalannya, sebab hanya diberikan kepada sekelompok peserta didik atau kelas saja.

Ada beberapa ciri tes buatan guru, yaitu:

- (a) Tes buatan guru didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri,
- (b) Tes buatan guru kemungkinan hanya mencakup aspek pengetahuan atau keterampilan saja.
- (c) Biasanya disusun sendiri oleh guru,
- (d) Jarang menggunakan butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi.
- (e) Mempunyai reliabilitas sedang atau bahkan rendah.

Dibandingkan dengan tes standard, tes standar lebih terjamin dari segi realibilitas karena melalui proses yang agak panjang dalam menyusunnya. Menurut, Djiwandono (2011), dalam menyusun tes standar dibutuhkan waktu yang agak lama dengan mengikuti beberapa prosedur yang disebut cetak biru (*blue print*) dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Perencanaan tes yang meliputi identifikasi kemampuan yang merupakan sasaran tes dan rinciannya, identifikasi sasaran peserta tes dengan ciri-cirinya, penentuan bahan acuan isi tes, penentuan bentuk dan jenis tes yang akan digunakan, penyusunan kisi-kisi tes dengan jumlah dan rincian butir tes.
2. Penulisan tes yang meliputi penulisan butir tes sesuai dengan format yang telah ditetapkan, penulisan petunjuk pengerjaan tes, penyusunan kunci jawaban, penentuan cara koreksi dan penilaian, termasuk penetapan kriteria kelulusan.
3. Review kritis terhadap tes yang telah disusun oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dalam tes dan bidang sasaran tes, diikuti dengan revisi seperlunya berdasarkan hasil review.
4. Uji coba tes yang meliputi penentuan kelompok sasaran uji coba yang memiliki ciri-ciri sebanding dengan

kelompok yang dimaksudkan sebagai tes yang dikembangkan, persiapan pelaksanaan uji coba, pelaksanaan koreksi jawaban peserta uji coba tes, pelaksanaan analisis hasil tes uji coba terhadap setiap butir tes dan tes secara keseluruhan, khususnya untuk mengukur validitas dan reliabilitas, rangkuman seluruh hasil tes uji coba. Soal yang sudah dikonstruksi diujicobakan di tempat lain. Setelah dianggap memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan memiliki daya beda yang tinggi, soal tersebut dapat digunakan pada subjek yang akan diuji.

5. Revisi tes berdasarkan analisis hasil uji coba, diikuti dengan pelaksanaan rangkaian ulangan tes uji coba, analisis hasil tes uji coba, revisi, uji coba kembali, dan seterusnya sampai tersusunnya tes dengan iciri-ciri yang memenuhi syarat. Soal yang sudah diujicobakan dan ternyata terdapat beberapa item soal yang tidak memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan daya beda, soal tersebut harus direvisi.
6. Bentuk akhir tes dilengkapi dengan informasi umum seperti tujuan, sasaran jenis kemampuan, sasaranpeserta tes, sistem penilaian, dan lain-lain. Secara lebih khusus, untuk para penanggung jawab dan pengguna tes, informasi yang diberikan dapat bersifat lebih lengkap dan lebih khusus menyangkut hasil berbagai analisis yang telah diperoleh tentang butir-butir tes, validitas, reliabilitas, dan sebagainya.

Menurut Arikunto (2015), sebuah tes yang telah melalui proses standardisasi sudah dapat disebut sebagai tes standar biasanya dilengkapi dengan keterangan-keterangan atau petunjuk yang disebut manual. Pada manual ini terutama menjelaskan tentang pelaksanaan, penskor, dan mengadakan interpretasi. Adapun manual tes standar yang dimaksud secara garis besar memuat:

1. Ciri-ciri mengenai tes; misalnya, biasanya pada tes standar disebutkan tingkat validitas ataupun tingkat reliabilitas tes tersebut.
2. Tujuan serta sasaran dari tes; misalnya disebutkan apa tujuan atau untuk tujuan apa dan kepada siapa tes tersebut diberikan.

3. Proses standardisasi tes; misalnya jika tes tersebut digunakan untuk penelitian, maka sampelnya perlu diperjelas dalam hal:
 - a) Besarnya sampel
 - b) Teknik penarikan sampel
 - c) Kelompok mana yang diambil sebagai sampel (sifat sampel). Juga mengenai taraf kepercayaan yang diambil dan bagaimana kaitannya dengan hasil tes.
4. Petunjuk tentang cara pelaksanaan tes; misalnya, tes tersebut dilaksanakan dengan cara lisan atau tertulis, waktu yang digunakan untuk mengerjakan setiap bagian soal, dan termasuk aturan yang harus dipatuhi jika sekiranya peserta tes akan meninggalkan ruang ujian, dan lain-lain.
5. Petunjuk penskoran; misalnya, berapa skor tiap soal, menggunakan sistem hukuman atau ganjaran atau tidak, cara menghitung nilai akhir, dan sebagainya.
6. Petunjuk penginterpretasian hasil; misalnya:
 - a) Betul nomor sekian sampai nomor sekian cocok untuk jabatan kepala seksi.
 - b) Betul nomor sekian saja, cocok untuk jabatan guru dan sebagainya.
7. Saran-saran lain; misalnya, siapa yang harus menjadi pengawas, bagaimana seandainya tidak ada calon yang mencapai skor tertentu, dan sebagainya.

Tes standar dan tes buatan guru, keduanya memiliki kegunaan dan kedua jenis tes tersebut saling melengkapi. Adapun kegunaan kedua tes tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan tes standar secara garis besar, yaitu:
 - a) Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok
 - b) Membandingkan tingkat prestasi peserta didik dalam keterampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok.
 - c) Membandingkan prestasi peserta didik antara berbagai sekolah atau kelas.
 - d) Mempelajari perkembangan peserta didik dalam suatu periode waktu tertentu.
2. Kegunaan tes buatan guru adalah:

- a) Untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
- b) Menentukan tempat peserta didik dalam suatu kelas atau kelompok.
- c) Untuk memperoleh suatu nilai.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, dapat dibandingkan kedua jenis tes, yaitu tes standar dan tes buatan guru. Hasil perbandingan tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai kesimpulan akan kedua jenis tes itu. Untuk itu, dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut berikut.

No		Tes Standar	Tes Buatan Guru
1	Pengertian	Tes standar adalah tes yang dibakukan dan di dalamnya terkandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya.	Tes buatan guru adalah alat ukur hasil belajar yang dibuat sendiri oleh guru bidang studi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi setelah berlangsungnya proses pembelajaran.
2	Bahan dan tujuan	Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah seluruh negara.	Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri.
3	Cakupan	Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap	Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan sempit.

		keterampilan atau topik.	
4	Penyusun	Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor butir tes.	Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli.
5	Butir tes yang digunakan	Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes yang siap digunakan.	Jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi.
6	Tingkat reliabilitas	Mempunyai reliabilitas tes yang tinggi.	Mempunyai reliabilitas tes yang sedang atau rendah.
7	Norma	Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara.	Norma kelompok terbatas kelas tertentu.
8	Proses penyusunan	Melalui tahapan yang panjang mulai dari tahap perencanaan tes, penulisan tes, review kritis, uji coba, revisi, hingga sampai pada bentuk akhir tes.	Hanya melalui beberapa tahapan saja, seperti perencanaan penyusunan dan edit seadanya.

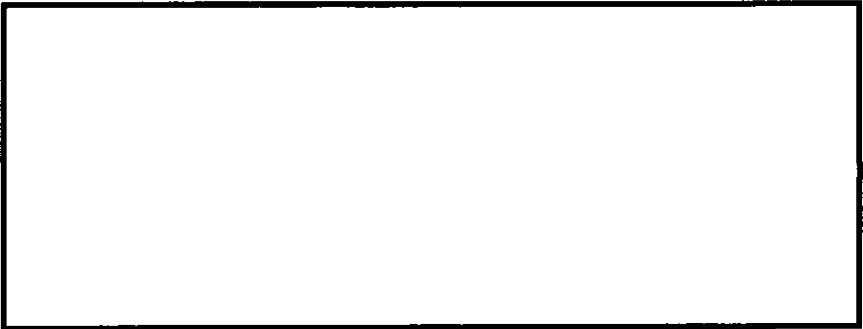
PENDALAMAN BAB II

1. Jelaskanlah secara singkat peran guru dalam proses belajar-mengajar!

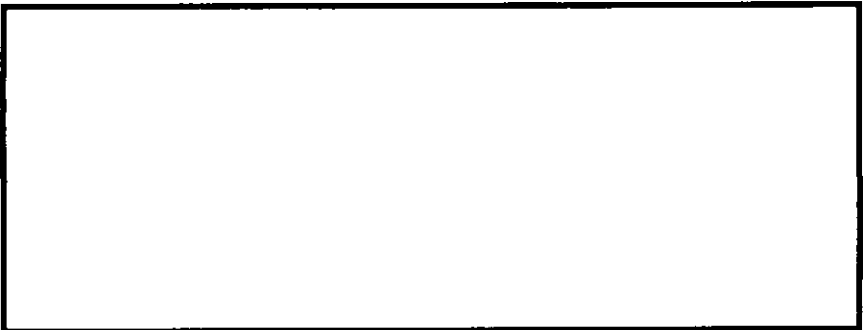
2. Uraikanlah peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran!

3. Jelaskanlah pengertian tes buatan guru!

4. Jelaskanlah pengertian tes standar!



5. Bandingkanlah antara tes standar dan tes buatan guru!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB III,
mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian tujuan instruksional.
2. Membedakan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Dapat merumuskan indikator pembelajaran dengan menggunakan kata-kata operasional.
4. Dapat menentukan KKM setiap mata pelajaran.



*“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang
bisa digunakan untuk mengubah dunia.”*
(Nelson Mandela)

BAB III

TUJUAN INSTRUKSIONAL

A. Pengertian Tujuan Instruksional

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh pihak tertentu dalam sebuah program. Tujuan adalah sebagai pemertajam upaya pencapaian target-target suatu kegiatan. Tujuan instruksional biasa disebut tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam program pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi spesifik dan dinyatakan secara tertulis.

Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2009), tujuan pembelajaran perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Atau, dapat pula dikatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran.

Selanjutnya dikatakan bahwa guru perlu memperhatikan hal berikut ini dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Menggunakan kata-kata kerja operasional.
2. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, pembaca umum, orang tua, para pengambil kebijakan, dan bahkan para guru sendiri.
3. Tujuan pembelajaran berbentuk hasil belajara dan tingkah laku.
4. Tujuan pembelajaran menyatakan target pencapaian yang memberikan informasi tentang sejauh mana target tersebut dicapai.
5. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran perlu dibatasi agar lebih terarah.
6. Dalam satu rumusan tujuan hanya memmuat satu tingkah laku.

Berikut ini diberikan beberapa contoh rumusan tujuan pembelajaran keterampilan menyimak:

Setelah pembelajaran selesai diharapkan siswa akan dapat:

- 1) Menguraikan tiga pokok berita yang didengarkan.
- 2) Menunjukkan tiga pokok berita yang didengarkan.
- 3) Menyimpulkan isi berita ke dalam satu kalimat.
- 4) Menemukan tiga pokok berita yang didengarkan.
- 5) Menjelaskan tiga pokok berita yang didengarkan.
- 6) Memuliskan kembali tiga pokok berita yang didengarkan dalam rangkaian kalimat.

Manfaat ditetapkannya tujuan pembelajaran adalah agar guru mudah mengomunikasikan maksud kegiatan belajar kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dan tugas belajarnya secara mandiri. Jika tujuan pembelajaran sudah ditetapkan, guru akan lebih mudah memilih dan menyusun bahan ajar. Penetapan tujuan pembelajaran memudahkan pula guru dalam merencanakan strategi-strategi pembelajaran beserta media-media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Yang tak kalah pentingnya adalah dengan jelasnya tujuan pembelajaran, guru dapat mudah merancang dan melakukan evaluasi.

B. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi, pada dasarnya, adalah tujuan pembelajaran secara umum standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Pada prinsipnya, standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan dalam upaya mengembangkan materi ajar, kegiatan belajar-mengajar, dan indikator pencapaian kekompetensi atau indikator pembelajaran untuk penilaian. Sebenarnya, Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk

seluruh mata pelajaran untuk dijadikan acuan bagi guru dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing. Jadi, tugas guru dalam hal ini adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator dan menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Lalu, hasil analisis SKKD tersebut diturunkan ke dalam kurikulum yang mencakup silabus dan rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam merumuskan kompetensi dasar, yaitu:

1. *Meluas*; peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. *Seimbang*; setiap pencapaian kompetensi dasar memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif.
3. *Relevan*; setiap kompetensi selalu dikaitkan dengan penyiapan peserta didik dalam meningkatkan kehidupan melalui pemberian kesempatan dalam mengalami pembelajaran.
4. *Perbedaan*; peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik lainnya sehingga membutuhkan pelayanan individual di mana peserta didik perlu memahami apa yang perlu dipelajari, bagaimana berpikir, bagaimana berbuat untuk mengembangkan kompetensinya masing-masing.

Dalam menyusun kompetensi dasar yang baik, guru perlu memperhatikan syarat-syarat berikut.

- a. Rumusan tujuan yang dibuat harus berpusat pada siswa (*student centre learning*) dan tujuan mengacu pada perubahan tingkah laku peserta didik.
- b. Rumusan kompetensi dasar harus mencerminkan tingkah laku operasional, yaitu tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Itulah sebabnya guru harus merumuskannya dengan menggunakan kata-kata kerja operasional.

- c. Rumusan kompetensi dasar harus berisikan makna dari pokok bahasan atau materi yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar-mengajar.

C. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran adalah penanda yang mencirikan pencapaian kompetensi dasar. Pencapaian itu ditandai dengan adanya perubahan perilaku setelah mengalami proses belajar yang dapat diukur yang mencakup ranah pengetahuan, psikomotorik, dan sikap. Indikator dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur atau dapat diobservasi.

Indikator memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), yaitu:

1. Sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran
2. Sebagai pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran
3. Sebagai pedoman dalam mengembangkan bahan ajar
4. Sebagai pedoman dalam mendesain dan melaksanakan evaluasi hasil belajar

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Berikut ini diketengahkan daftar kata kerja operasional Taksonomi Bloom versi Anderson & Krathwohl dalam Karhami dan Yeti Supriyati (2019).

Definisi	<i>Remembering</i> (Mengingat)	<i>Understanding</i> (memahami)	<i>Applying</i> (Menerapkan)	<i>Analyzing</i> (Analisis)	<i>Evaluating</i> (Evaluasi)	<i>Creating</i> (Mencipta)
Batasan Bloom	Menyajikan ingatan dari materi yang dipelajari sebelumnya dengan menghafal fakta, konsep dasar, dan beragam jawaban lainnya	Mendemonstrasikan pemahaman fakta dan gagasan dengan cara mengelola, membandingkan, menerjemahkan, menginterpretasi	Menyelesaikan masalah untuk situasi baru dengan menerapkan sejumlah pengetahuan yang diperlukan, fakta, teknik dan sejumlah aturan dengan	Menguji untuk menyatukan dan mengurai informasi dalam beberapa bagian dengan mengidentifikasi	Menyajikan dan mempertahankan pendapat dengan membuat penilaian pada sebuah dan beberapa informasi,	Menggabungkan beberapa informasi bersama-sama dalam beragam cara dengan menggabungkan

		sikaa, memberi penjelasan, dan menyatakan gagasan pokok sebuah artikel/teks	cara berbeda	sebab-akibat, menyusun inferensi, dan mengumpulkan bukti untuk menyusun kesimpulan	validitas gagasan, atau kualitas hasil kerja dengan didasarkan pada seperangkat kriteria	beragam unsur dalam menghasilkan pola baru atau mengusulkan cara penyelesaian alternatif.
Kata Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih • Membuat batasan • Mencenukan • Membuat label • Mendaftar • Memasang kan • Memberi nama • Menghilangkan • Menghubungkan • Mengingat kembali • Menunjukkan • Mengucapkan • Menceritakan • Mencari jawaban apa • Mencari jawaban di mana • Mencari jawaban kapan • Mencari jawaban siapa • Mencari jawaban yang mana • Mencari jawaban (mengapa) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan • Membandingkan • Mencari perbedaan • Mendemonstrasikan • Menerangkan • Memperluas • Mengilustrasikan • Menginferensikan • Menginterpretasikan • Membuat garis besar • Mencari hubungan • Menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri • Menunjukkan • Membuat rangkuman • menerjemahkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan • Membangun • Memilih • Mengonstruksi • Mengembangkan • Mencoba dengan • Mengidentifikasi • Mewawancarai • Membuat dengan • Membuat model • Mengelola • Merencanakan • Memilih membuat solusi • Memanfaatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisa • Embuat asumsi • Membuat kategori • Mengelompokkan • Membandingkan • Menyimpulkan • Mencari perbedaan • Menemukan • Membedakan • Menguji • Memfungsikan • Membuat inferensi • Memeriksa • Membuat daftar • Memotivasi • Mencari hubungan • Menyod 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyetujui • Mengharagai • Menilai • Memberi hadiah • Memilih • Membandingkan • Menyimpulkan • Membuat kriteria • Mengkritisi • Memutuskan • Membuat deduksi • Mempertahankan • Menetapkan • Menidaksetujui • Memperkirakan • Mengevaluasi • Menjelaskan • Mencari manfaat • Memengaruhi • Menafsirkan • Menilai/ menjudge • Menjustifikasi • Memberi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadapati • Membangun • Membuat perubahan • Memilih • Mengombinasikan • Mengompilasi • Menulis lirik • Mengonstruksi • Menciptakarya • Menghapus • Mendesain • Mengembangkan • Mendiskusikan • Mengelaborasi • Memformulasikan • Melihat kejadian • Berimajinasi • Memperbaiki • Menemukan • Menata rambut • Memaksi

Indikator merupakan perilaku yang muncul dari peserta didik setelah guru melangsungkan pembelajaran. Agar kita terbantu dalam menyusun indikator, indikator tersebut harus memenuhi syarat yang dikenal dengan istilah *SMART Key*. Istilah *SMART* ini adalah akronim dari:

S= *specific*; indikator harus berfokus pada satu kemampuan atau keterampilan. Misalnya, “mampu mengidentifikasi kalimat transitif dalam karangan”. Di sini terlihat dengan jelas bahwa perubahan perilaku yang muncul setelah berlangsungnya pembelajaran adalah siswa mampu mengidentifikasi sesuatu. Kita tidak boleh mengatakan “mampu mengidentifikasi dan menjelaskan...”.

M= *measurable*; indikator harus dapat diukur dan dievaluasi. Sering ditemukan indikator pembelajaran yang berbunyi “Siswa dapat memahami...” kata ini sebenarnya tidak operasional dan tidak dapat diukur. Untuk itu, sebaiknya kita menggunakan kata-kata operasional (yang dapat diukur) yang ada pada tabel sebelumnya.

A= *achievable*; indikator harus dapat dicapai oleh peserta didik.

R= *reality*; artinya, nyata dalam prosesnya. Indikator tersebut benar-benar dapat tampil secara nyata muncul setelah proses pembelajaran berlangsung.

T= *time*; indikator yang disusun dapat dicapai sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan di dalam RPP.

D. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria ketuntasan minimal (selanjutnya disingkat KKM) merupakan kriteria yang menjadi acuan atau ukuran minimal bagi ketuntasan belajar peserta didik. KKM ini ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran. Yang menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan KKM adalah *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik), kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan kemampuan daya pendukung (mencakup sumber belajar,

sarana dan prasarana) yang dimiliki oleh sebuah satuan pendidikan (Kunandar, (2013).

Untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Di mana: KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh peserta didik

T_t = jumlah skor total

Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benarnya $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2013). Selanjutnya dikatakan oleh Trianto (agak berbeda dengan Kunandar) bahwa penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh satuan pendidikan dengan berpedoman empat kriteria, yaitu tingkat esensial (kepentingan), tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan materi), tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik, dan kemampuan sumber belajar pendukung. Hal inilah yang menyebabkan setiap sekolah dan setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda. Sebagai bahan perbandingan yang sederhana, misalnya: SMPN X Makassar yang merupakan sekolah favorit berbeda KKM-nya dengan sekolah yang ada di pinggiran di luar Kota Makassar. Mengapa? Hal ini dikarenakan:

- Dari segi kepentingan, SMPN X Makassar tentu selalu berusaha mempertahankan prestasinya selama ini.
- Dari segi kesulitan dan kerumitan, meskipun mata pelajaran sama, tetapi konten yang diramu menjadi materi ajar berbeda. SMPN X Makassar yang berada di kota besar didukung oleh fasilitas yang memadai sehingga peserta didik mudah mencari jalan penyelesaian sendiri atas permasalahan belajar yang dihadapinya.

- Dari segi *intake*, SMPN X Makassar adalah sekolah favorit sehingga semua peserta didik yang baru saja menamatkan pendidikan di SD dari segala penjuru tertarik untuk melanjutkan pendidikannya ke SMPN X Makassar. Dengan demikian, proses seleksi untuk masuk di sekolah tersebut tampak berfungsi. Hanya peserta didik yang lulus seleksi yang dapat menginjakkan kaki di sekolah itu.
- Dari segi sumber belajar, SMPN X Makassar memiliki guru yang rata-rata berpendidikan magister atau bahkan doktor dalam bidangnya masing-masing.

Ada dua model KKM, yaitu KKM per mata pelajaran dan KKM per rumpun mata pelajaran. Dalam KKM per mata pelajaran, setiap guru mata pelajaran menentukan dan menggunakan KKM-nya masing-masing, sehingga akan dihasilkan KKM yang berbeda-beda pada setiap mata pelajaran. Sedangkan, dalam KKM per rumpun mata pelajaran, setelah setiap guru mata pelajaran menentukan KKM-nya, mereka berkumpul sesuai dengan rumpun mata pelajarannya, seperti rumpun bahasa (guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), rumpun MIPA (guru mata pelajaran Matematika dan IPA), dll. Tujuan mereka berkumpul adalah untuk menentukan dan menggunakan KKM untuk rumpunnya masing-masing sehingga menghasilkan KKM yang sama pada mata pelajaran dalam rumpunnya.

Apa pun modelnya, menurut Kunandar (2013), dalam menentukan KKM perlu diperhatikan rambu-rambu berikut.

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan.
2. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditentukan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%.
3. Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 1 – 100.
4. Jika belum memungkinkan satuan pendidikan dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap

meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal.

5. Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar peserta didik.

Berikut ini, ada dua cara yang ditunjukkan oleh Kunandar beserta contohnya dalam menetapkan KKM, yaitu:

Cara pertama dengan menggunakan interval nilai pada setiap kriteria. Setiap kriteria diberikan nilai. Dalam menentukan interval nilai dan menentukan nilai untuk setiap kriteria perlu kesepakatan dalam forum (bersama satuan pendidikan).

Aspek yang Dinalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65 - 79	Rendah 80 - 100
Daya Dukung	Tinggi 80 - 100	Sedang 65 - 79	Rendah < 65
Intake Peserta Didik	Tinggi 80 - 100	Sedang 65 - 79	Rendah < 65

Contoh:

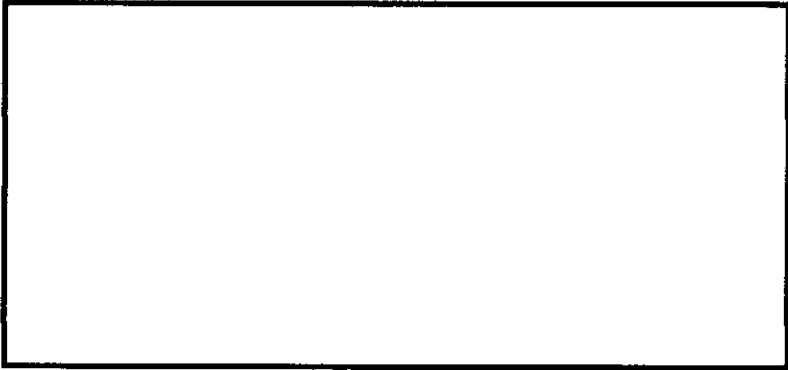
Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi, dan intake peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah: (1) langkah pertama, memberikan nilai setiap kriteria yang sudah ditentukan, yaitu kompleksitas tinggi = 64, daya dukung tinggi = 85, dan intake peserta didik sedang = 70. (2) langkah kedua, membuat rata-rata dari perolehan nilai dari tiga kriteria, yakni $64 + 85 + 70 = 219 : 3 = 73$, jadi KKM indikator tersebut adalah 73.

Cara kedua dengan menggunakan poin atau skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

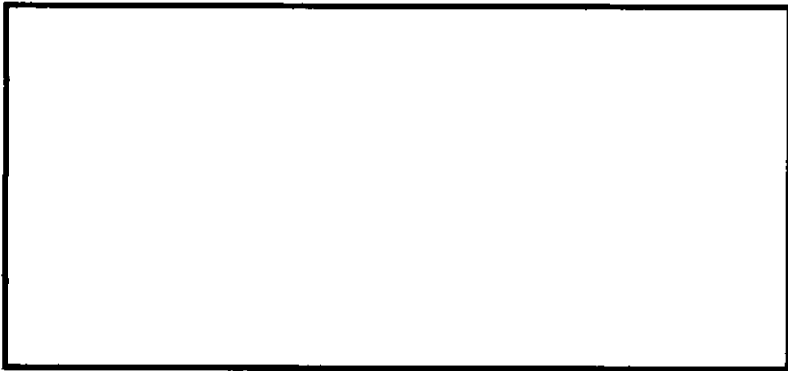
Aspek yang Dinalisis	Kriteria Penskoran		
Kompleksitas	Tinggi 1	Sedang 2	Rendah 3
Daya Dukung	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
Intake Peserta Didik	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1

PENDALAMAN BAB III

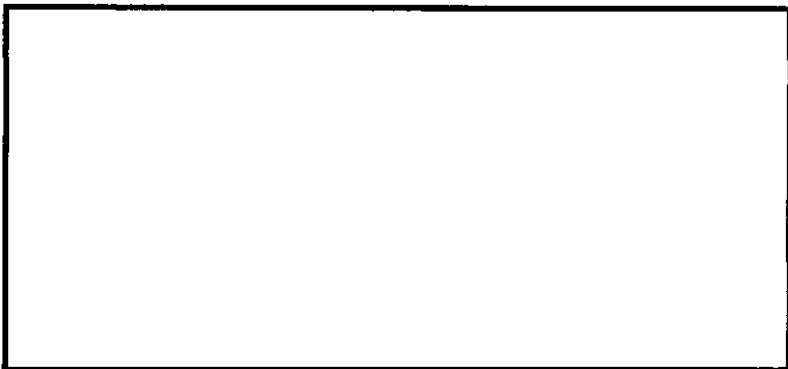
1. Jelaskanlah pengertian tujuan instruksional!



2. Jelaskanlah perbedaan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar!



3. Jelaskanlah pengertian indikator pembelajaran!



Contoh:

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi, dan *intake* peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah:

$$\frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7$$

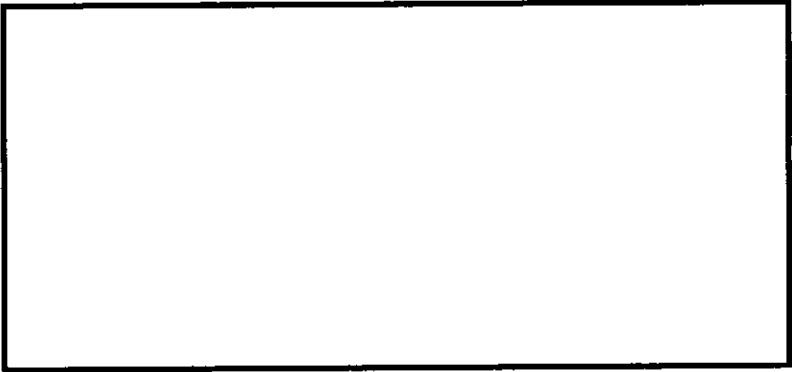
Jadi KKM dari indikator tersebut adalah 67 (hasil pembulatan 66,7).

Pada tabel di atas, ada tiga istilah yang sekaligus menjadi aspek yang perlu dianalisis, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake*. Kompleksitas mengacu pada kesulitan dan kerumitan setiap indikator pencapaian/kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Tingkat kompleksitas tinggi bila:

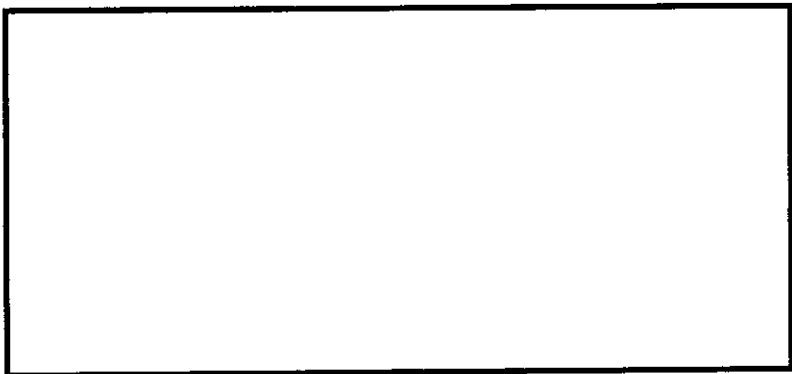
- a) Dalam pelaksanaan pembelajaran menuntut SDM memahami kompetensi yang harus dicapai peserta didik dan menuntut pula SDM kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.
- b) Pencapaian indikator membutuhkan waktu yang cukup lama karena membutuhkan pengulangan.
- c) Menuntut penalaran dan kecermatan yang tinggi dari peserta didik.

Daya dukung mengacu pada kemampuan sumberdaya pendukung seperti tenaga, sarana dan prasarana pendidikan, biaya, manajemen, komite sekolah, dan *stakeholders* sekolah. Sedangkan, *intake* mengacu pada hasil seleksi penerimaan peserta didik baru, rapor kelas terakhir dari tahun sebelumnya, tes seleksi masuk atau psikotes, dan nilai ujian nasional bagi jenjang SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, dan SMK.

4. Pilihlah satu pokok bahasan dalam bidang studi yang Anda minati, lalu rumuskanlah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajarannya dengan menggunakan kata-kata operasional!



5. Pilihlah salah satu mata pelajaran, lalu tentukanlah KKM mata pelajaran tersebut!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB IV, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian tes.
2. Menguraikan syarat-syarat tes yang baik.
3. Menguraikan jenis-jenis tes.
4. Menjelaskan ciri-ciri tes yang baik.
5. Menguraikan langkah-langkah penyusunan tes.



“Hiduplah seakan-akan kau akan mati besok. Belajarlah seakan-akan kau akan hidup selamanya!”

(Mahatma Gandhi)

BAB IV

TES

A. Pengertian Tes

Kata *tes* diambil dari bahasa Prancis kuno “*Testum*”, yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia (Arikunto, 2015). Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tes menurut para ahli.

1. Menurut Kerlinger dalam Susetyo (2015), tes adalah seperangkat stimulus yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan respons/jawaban untuk dijadikan dasar pemberian skor atau angka.
2. Menurut Sudjana (2011), tes merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh jawaban, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis.
3. Menurut Jihad dan Abdul Haris (2012), tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta tes.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tes dilakukan bukan tanpa tujuan. Tes dilakukan untuk mendapatkan respons, paling tidak, untuk dijadikan dasar untuk melangkah pada program selanjutnya.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan tes, yaitu tes itu sendiri, *testing*, *tester*, dan *testee*. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan atau ditempuh dalam rangka program evaluasi. *Testing* bermakna saat pelaksanaan atau berlangsungnya program evaluasi. *Tester* adalah orang yang melaksanakan tes atau orang yang disertai tugas untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap responden. *Testee* berarti pihak yang sedang dikenai tes.

B. Persyaratan Tes

1. Validitas

Istilah *validitas* diterjemahkan dari bahasa Inggris „*validity*” yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi validitas. Kata dasarnya adalah „*valid*” yang berarti sah. Dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran, istilah tersebut merujuk kepada makna „ketepatan”. Artinya, ketepatan sasaran sebuah instrumen tes dalam mengukur hal yang seharusnya diukur.

Sebuah ilustrasi mungkin dapat membantu pemahaman kita. Seorang guru mengajarkan cara penulisan paragraf. Guru tersebut mengangkat topik tentang resep kue donat. Setelah itu, tibalah waktunya untuk mengevaluasi. Untuk mengevaluasi keterampilan menulis paragraf peserta didiknya, guru tersebut memberikan tugas kepada peserta didik untuk membawa kue donat keesokan harinya di kelas. Di sini terlihat dengan jelas bahwa alat evaluasi yang dibuat untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam menulis paragraf tidak valid karena alat evaluasi itu tidak mengukur apa yang semestinya diukur. Seharusnya, guru tersebut memerintahkan peserta didiknya untuk menulis paragraf dengan mengangkat topik yang lain, misalnya resep kue tar.

2. Reliabilitas

Istilah *reabilitas* diambil dari bahasa Inggris „reability” yang berarti „keterpercayaan” atau „keterandalan”. Reliabilitas adalah konsistensi pemeroleh skor oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda. Dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik, tentunya guru membutuhkan data hasil belajar sebagai umpan balik dari proses pembelajaran. Menurut Partin (2009), reliabilitas atau keterandalan adalah indikator statistik mengenai kemampuan tes untuk mendapatkan hasil yang konsisten.

Paling tidak ada dua jenis reliabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2014), yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Reabilitas eksternal merujuk kepada kestabilan hasil pengukuran apabila tes hasil belajar diujikan beberapa kali. Reabilitas eksternal memandang tes hasil belajar dikatakan reliabel jika diujikan beberapa kali akan memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten. Sedangkan reabilitas internal mengacu kepada konsistensi internal hasil pengukuran butir-butir tes hasil belajar. tes hasil belajar dikatakan reliabel jika di antara butir tes hasil belajar memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Reliabel atau tidaknya sebuah perangkat tes dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Panjang tes; semakin panjang suatu tes evaluasi semakin banyak jumlah item materi pembelajaran yang diukur.

tinggi karena skor yang dihasilkan pada akhir penskoran terhadap pekerjaan seorang peserta didik tes objektif pada dasarnya tidak berbeda dan akan sama seandainya penskoran dilakukan oleh dua atau lebih korektor, atau oleh seorang korektor yang sama yang melakukan penskoran dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan. Tes objektif sebenarnya dapat berupa tes menjodohkan (*matching*), tes benar-salah, dan tes pilihan ganda.

- Tes menjodohkan adalah tes yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta tes untuk menjodohkan atau mencocokkan (*matching*) dua bagian tes yang dari segi isi atau arti merupakan dua bagian yang secara nalar saling berkaitan
 - Tes benar-salah adalah tes yang terdiri dari sejumlah butir tes, masing-masing berupa pernyataan. Ada pernyataan yang dibuat salah dan ada yang pernyataan yang dibuat benar. Di belakang setiap pernyataan terdapat dua alternatif pilihan jawaban, yaitu (B) dan (S). Tugas peserta tes adalah mencocokkannya dengan pernyataan yang diberikan.
 - Tes pilihan ganda adalah sejenis tes yang masing-masing butir tesnya memiliki lebih dari dua pilihan (ada yang memiliki empat pilihan dan ada pula yang memiliki lima pilihan). Di antaranya ada yang berfungsi sebagai kunci jawaban (jawaban yang benar), ada jawaban yang salah, dan ada pula jawaban pengecoh.
2. Tes subjektif adalah tes yang mengandung pertanyaan atau tugas yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga mengundang jawaban dan pelaksanaan tugas peserta tes yang beragam dalam hal fokus, isi, susunan kata-kata, dan panjang-pendek jawaban. Tes subjektif dapat berupa tes esei, tes pertanyaan menggunakan kata tanya, tes pertanyaan jawaban jawaban pendek, dan tes melengkapi.

- b) Penyebaran skor; koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran dalam kelompok peserta didik yang diukur. Semakin tinggi sebaran, semakin tinggi estimasi koefisien reliabel.
- c) Kesulitan tes; tes formatif yang terlalu mudah atau terlalu sulit bagi peserta didik cenderung menghasilkan skor reliabilitas rendah.
- d) Objektivitas; maksud objektif dalam hal ini adalah derajat peserta didik dengan kompetensi sama mencapai hasil yang sama (Atmaja, 2016).

3. Sensitivitas

Untuk mengetahui sejauh mana tiap butir soal mampu mengukur efek pembelajaran, perlu dicari sensitivitasnya. Indeks sensitivitas efektif terdapat antara 0,00 sampai 1,00. Sensitivitas butir soal dihitung dengan menggunakan rumus menurut Grundlund (Trianto, 2013) sebagai berikut.

$$\text{Sensitivitas} = \frac{Ra - Rb}{T}$$

Keterangan:

Ra = Jumlah peserta didik yang menjawab benar item soal pada tes akhir

Rb = Jumlah peserta didik yang menjawab benar item soal pada tes awal

T = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Menurut Aiken dalam Trianto (2013), butir soal dikatakan baik apabila sensitivitasnya berada antara 0 dan 1, kriteria yang dipakai untuk menyatakan bahwa butir soal peka terhadap pembelajaran jika $S \geq 0,30$.

C. Jenis Tes

Sering terdengar adanya beberapa macam tes. Pada bagian ini kita akan menemukan berbagai macam jenis tes dengan berbagai pengklasifikasiannya menurut Djiwandono (2008) sebagai berikut:

1. Jenis tes berdasarkan cara penskoran, yang meliputi:
 - Tes objektif: tes yang peskorannya dapat dilakukan dengan tingkat objektivitas yang

- 1) Tes esei; tes ini sebenarnya tes subjektif yang penaksorannya hanya dapat dilakukan secara subjektif. Atau, tes esei ini mengacu pada tes yang jawabannya berupa tes esei atau uraian dalam berbagai gaya penulisan, seperti deskriptif dan argumentatif, sesuai dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan.
 - 2) Tes pertanyaan menggunakan kata tanya; tes subjektif jenis ini terdiri dari butir-butir tes yang dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya yang diawali dengan kata tanya yang berkisar pada siapa, apa, mengapa, di mana, yang mana, dan bagaimana. Tentunya tes semacam ini membutuhkan jawaban yang lengkap, tidak hanya dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak."
 - 3) Tes pertanyaan jawaban pendek; tes ini juga diawali dengan kata tanya seperti pada tes pertanyaan jawaban panjang, tetapi tes ini menghendaki peserta tes memberikan jawaban yang singkat dan tepat dan tidak bertele-tele.
 - 4) Tes melengkapi; tes ini terdiri dari butir-butir tes yang masing-masing berbentuk wacana pendek, seperti kalimat yang sengaja dikosongkan bagian-bagiannya dan peserta tes diminta untuk mengisi bagian yang kosong tersebut. Bagian yang dikosongkan dapat berada pada bagian awal, tengah, atau akhir kalimat.
3. Jenis tes berdasarkan cara penyusunannya, yang meliputi:
- a) Tes standar; tes yang telah distandardisasi untuk mengukur tingkat kemampuan tertentu yang harus dimiliki peserta didik pada program-program tertentu.
 - b) Tes buatan guru; tes yang dibuat oleh guru (guru bidang studi) untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

4. Jenis tes berdasarkan cara menafsirkan skor yang meliputi:
 - a) Tes acuan norma; tes yang dilakukan dengan mengacu pada nilai kelompok, dalam hal ini, nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan nilai-nilai peserta didik yang lain yang termasuk dalam kelompok tersebut.
 - b) Tes acuan kriteria; tes penilaian ini biasa juga disebut tes penilaian patokan, yaitu tes yang penilaiannya mengacu pada tujuan instruksional atau untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap perilaku-perilaku sebagaimana telah dinyatakan dalam tujuan instruksional khusus.
5. Jenis tes berdasarkan tujuan penyelenggaraannya yang meliputi:
 - a) Tes seleksi; tes yang diselenggarakan untuk menentukan penerimaan seseorang sebagai peserta suatu program pembelajaran.
 - b) Tes penempatan; tes yang penyelenggaraannya dimaksudkan untuk menempatkan seseorang yang telah dinyatakan lulus pada kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan akademiknya.
 - c) Tes hasil belajar; tes yang digunakan atau dilaksanakan oleh guru untuk menilai hasil belajar peserta didik dalam jangka waktu tertentu.
 - d) Tes kemampuan; tes yang dilaksanakan untuk menilai atau mengukur tingkat kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang satu dan yang lainnya.
 - e) Tes bakat; bakat atau talenta dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan atau serangkaian respons yang terorganisasi. Jadi, tes bakat adalah tes yang sengaja dirancang untuk mengukur kemampuan potensial seseorang dalam satu jenis aktivitas khusus dan dalam rentang tertentu.

6. Jenis tes berdasarkan fungsi dalam penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi:
 - a) Tes formatif; tes yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan atau penguasaan peserta didik terhadap satu materi ajar yang telah diberikan.
 - b) Tes sumatif; tes yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengasai materi tertentu dan dapat pindah ke unit materi berikutnya.
 - c) Pretes; tes yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan maksud untuk mengetahui tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan.
 - d) Postes; tes ini merupakan kebalikan dari pretes, yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.
7. Nurgiyantoro (2011) menambahkan satu jenis tes, yaitu tes berdasarkan bentuk respons peserta tes, yaitu:
 - a) Tes lisan; tes yang dilakukan oleh guru dengan cara lisan, baik perintah maupun pertanyaannya. Demikian pula jawaban siswa diutarakan secara lisan.
 - b) Tes kinerja; tes atau tugas yang menuntut pelibatan aktivitas motorik peserta didik dalam merespons.

D. Ciri-ciri Tes yang Baik

Pada prinsipnya, siapa pun bisa menyusun atau mengembangkan tes sebagai alat evaluasi. Namun, penyusun atau pengembang harus memperhatikan syarat-syaratnya. Menurut Arikunto (2015), tes yang baik harus memenuhi syarat validitas, reliabilitas, objektivitas, praktibilitas, dan ekonomis. Kesemuanya itu harus menjadi pertimbangan dan perhatian.

Istilah validitas merupakan suatu standar yang menunjukkan ketetapan, kemanfaatan, dan kesahihan yang mengarah pada ketetapan penafsiran suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya. Secara sederhana dapat dipahami bahwa validitas itu mengacu kepada pengertian ketepatan sasaran tes dengan apa yang akan diukur. Jadi, tes yang baik adalah tes yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Reliabilitas bermakna keterpercayaan. Keterpercayaan diukur dari segi ketetapan dan konsistensi. Hopkins dan Antes dalam Purwanto (2014) mendefinisikan reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang, baik pada subjek maupun sejumlah subjek.

Objektivitas adalah istilah yang menghendaki agar guru sebagai evaluator menghindarkan diri dari faktor subjektivitas. Menurut Ratnawulan dan Rusdiana (2015), dalam kaitannya dengan tes, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya subjektivitas, yaitu bentuk tes dan penilai. Bentuk tes pilihan ganda ada kecenderungan lebih objektif dibanding dengan tes uraian. Tes bentuk uraian akan memberikan kesempatan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri, sehingga tidak heran jika seorang peserta tes dinilai oleh dua orang akan menghasilkan nilai yang berbeda. Berbeda halnya dengan tes objektif yang walaupun seorang peserta tes dinilai oleh dua orang yang berbeda tetapi nilainya akan tetap sama. Dari sisi penilai, tes uraian memberikan peluang kepada penilai untuk bersikap subjektif. Misalnya, tulisan dan gaya bahasa peserta tes dapat memberi kesan baik atau kurang baik kepada penilai. Mungkin saja jawaban peserta tes baik, tetapi tulisan mereka tidak jelas terbaca sehingga penilai memberi nilai yang kurang memuaskan.

Praktibilitas memiliki makna kepraktisan tes. Salah satu syarat dikatakannya sebuah tes baik jika tes itu memiliki nilai praktis. Ukuran praktis dapat dilihat dari segi pelaksanaan yang mudah, dalam arti, tidak menuntut peralatan yang banyak dan siswa bebas mengerjakan bagian yang dianggap mudah terlebih dahulu. Ukuran praktis yang lain adalah mudah pemeriksaan dan mudah pengadministrasiannya.

Ekonomis, dalam hal ini, mencakup efisiensi biaya, waktu, dan tenaga. Tes yang baik adalah tes yang dilaksanakan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak dan tanpa menghabiskan tenaga dan waktu banyak pula, namun hasilnya tetap valid dan akuntabel.

E. Langkah-langkah Penyusunan Tes

Tes merupakan alat atau instrumen untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan atau penguasaan seseorang terhadap suatu bidang atau hal. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun tes menurut Sumadi dalam Susetyo (2015) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan wilayah yang akan diukur

Di dalam diri manusia terdapat aspek-aspek psikologis yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena aspek yang ada dalam diri manusia itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun demikian, kita dapat melakukan pengukuran secara terpisah terhadap setiap aspek tersebut dan dapat dibedakan menjadi aspek kognitif dan aspek nonkognitif. Aspek kognitif yang dimaksud mencakup aspek hasil belajar, intelegensi, dan potensi intelektual. Itulah sebabnya pengembang tes perlu membuat alat ukur yang berbeda-beda dan perlu pula memilih aspek atau dimensi mana yang akan diukur, sehingga hasil pengukuran dapat memberikan penjelasan tentang kemampuan peserta tes yang sebenarnya.

2. Menentukan landasan teori

Pada prinsipnya, jika kita melakukan pengukuran terhadap seseorang, itu artinya kita melakukan perlakuan terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, hasil pengukuran akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang terdapat dalam diri orang yang dites. Pengukuran itu juga akan memberikan warna pada bidang keahlian tertentu yang dimiliki. Pengembangan alat ukur harus berlandaskan pada kajian teori yang berkenaan dengan dasar konseptual yang berkaitan dengan belajar, intelegensi, dan potensi intelektual, baik potensi umum maupun potensi khusus.

3. Penentuan subjek yang akan diukur
Hal yang tak kalah pentingnya yang harus dipikirkan sebelum mengembangkan perangkat tes adalah siapa yang akan diukur dengan perangkat tes yang akan disusun. Variabel ini akan berimplikasi terhadap berbagai macam hal, seperti jenis tes yang akan dikembangkan, apakah tes yang akan disusun berbentuk tes esei atau objektif. Demikian pula tingkat keterbacaan tes seharusnya juga menjadi pemikiran apakah responden yang akan dites sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan tes yang akan disusun.
4. Menentukan tujuan pengukuran
Tes disusun adalah untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta tes, baik yang tampak maupun yang tidak kelihatan. Di sinilah pentingnya tujuan dikembangkannya sebuah alat ukur tes. Dalam membuat perangkat tes harus diarahkan pada pencapaian tujuan. Setiap perangkat tes memiliki tujuan yang bermacam-macam sehingga tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum perangkat tes itu dikembangkan. Perangkat tes yang bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar tentu berbeda dengan perangkat tes yang dibuat untuk tes seleksi atau tes penempatan.
5. Menentukan materi tes
Tujuan pengukuran yang berbeda-beda dalam mengungkap kemampuan responden akan mengakibatkan adanya penyesuaian terhadap materi tes yang digunakan. Materi tes yang dimaksud boleh jadi berupa tes kognitif atau tes nonkognitif. Dalam menentukan materi tes, hal terpenting adalah tidak adanya kebergantungan materi tes dengan pengaruh-pengaruh, seperti kebudayaan atau yang lainnya. Dengan kata lain, materi tes yang digunakan hendaknya bebas dari pengaruh apa pun, berkeadilan, dan objektif sehingga tidak satu pun responden yang diuntungkan atau dirugikan dari perangkat tes yang digunakan.
6. Menentukan bentuk butir tes
Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan yang dimiliki seseorang digunakan perangkat tes yang menggunakan materi kognitif dan nonkognitif. Ini bergantung pada aspek mana yang akan diungkap. Untuk

mengungkap kemampuan kognitif, dapat digunakan butir tes uraian dan alternatif pilihan ganda.

7. Menentukan jumlah butir tes untuk keseluruhan dan bagian-bagian

Mengenai jumlah butir item soal dalam suatu perangkat tes tidak ada aturan yang mengaturnya. Yang menjadi pertimbangan adalah kesesuaian dengan bobot yang termasuk dalam tes, jumlah butir tes harus mencapai batas minimum reliabilitas yang ditentukan, dan pertimbangan rasio waktu yang digunakan untuk mengerjakan tes. Rasio waktu juga tidak ada ketentuan yang bisa digunakan acuan. Namun, yang umum adalah misalnya tes kosakata menggunakan waktu 10 sampai dengan 15 detik untuk setiap butir tes. Pilihan ganda memerlukan 45 sampai dengan 60 detik. Soal matematika yang kompleks memerlukan waktu 4 sampai dengan 5 menit.

8. Menentukan tingkat kesukaran butir tes

Penentuan tingkat kesukaran tes dianggap sebagai hal yang penting. Variabel ini dimaksudkan agar tes yang disusun atau dikembangkan dapat membedakan peserta didik dari segi kemampuan. Tentu peserta didik yang menjadi peserta tes memiliki kemampuan yang bervariasi. Tentu kita mengharapkan semua pertanyaan yang ada di dalam perangkat tes bisa dijawab semua oleh peserta tes, tetapi dalam proses menjawabnya tentu bervariasi. Ada peserta yang mampu menjawab dengan mudah dan ada pula yang menjawabnya dengan mengalami tantangan yang agak serius. Item soal yang dibuat perlu ada variasi; ada yang sulit, ada yang sedang, dan ada yang mudah. Item pertanyaan yang *sulit* diharapkan dapat dijawab oleh peserta yang memiliki kemampuan di atas daripada yang lain. Item pertanyaan yang *mudah* diharapkan dapat dijawab oleh semua peserta tes. Item pertanyaan yang tingkat kesulitannya *sedang* diharapkan bisa dijawab dengan benar oleh semua peserta tes yang pintar dan sebagian bisa dijawab oleh peserta yang memiliki kemampuan rendah. Acuan yang sederhana yang dapat dijadikan pedoman adalah 1 : 3 : 1. Artinya, jika misalnya perangkat tes yang berbentuk soal esei yang berjumlah lima nomor soal,

satu nomor soal berkategori mudah, tiga nomor soal berkategori sedang, dan satu nomor soal berkategori sulit.

9. Menyusun kisi-kisi tes

Kisi-kisi biasa disebut tabel spesifikasi, yaitu desain yang berisikan tujuan-tujuan khusus atau indikator-indikator dan perilaku-perilaku khusus yang dijadikan dasar penyusunan butir tes dalam suatu perangkat tes. Sebelum pengembang atau penyusun tes menulis butir tes, terlebih dahulu menyusun kisi-kisi tes. Adapun tujuan penyusunan kisi-kisi adalah sebagai petunjuk atau pedoman yang efektif dalam merumuskan butir tes setepat mungkin dengan ruang lingkup setiap aspek dan tiap-tiap bagian. Kisi-kisi tes untuk pengukuran intelegensi atau pengukuran potensi intelegensi yang menjadi panduan dalam menyusun butir tes adalah konstruksi teoretis berdasarkan kajian teori yang telah ada. Berbeda dengan penyusunan tes hasil belajar, butir tes disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, serta indikator yang dibuat oleh pendidik.

10. Merencanakan tugas-tugas untuk para penulis butir tes

Terutama perangkat tes standar penyusunannya bukanlah hal mudah, sehingga diperlukan identifikasi tugas untuk para penulis butir tes dengan tujuan perangkat tes akan berkualitas, efisien, dan efektif dalam pembuatannya. Ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam pembagian tugas untuk para penulis butir tes, yaitu:

a. Penulis butir tes

Dalam pembuatan butir tes, penulis tes harus memiliki bidang keahlian atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan butir tes yang dibuatnya. Di samping keahlian, juga diperlukan pengalaman dalam membuat butir tes. Penulis butir tes yang berpengalaman mampu membuat butir tes yang berkualitas dan mampu membuat butir tes yang kompleks dalam berbagai bentuk tes, termasuk susunan kalimat ataupun tahap perkembangan kognitif.

b. Penelaah butir tes

Selain penulis butir tes, ada juga pihak yang bertugas sebagai penelaah butir tes yang bertujuan untuk melakukan pengecekan dan analisis terhadap butir tes yang telah dibuat oleh pengembang tes, baik sebelum dilakukan uji coba maupun setelah dilakukan uji coba. Hasil penelaahan ini berguna untuk mengetahui apakah butir tes telah sesuai dengan persyaratan suatu perangkat ukur atau perlu adanya butir tes yang perlu direvisi atau diperbaiki. Adapun penelaahan dalam pengembangan tes memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Teknis persyaratan tes meliputi prinsip-prinsip pengukuran dan bentuk format tes, termasuk keajegan butir tes yang satu dan lainnya atau secara keseluruhan dan analisis butir.
- 2) Isi perangkat tes berkaitan dengan kelayakan butir tes dan kunci jawaban yang diberikan oleh penulis butir tes.

11. Merencanakan perakitan tes

Penyusun butir tes tidak menyiapkan jumlah soal yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Akan tetapi, penyusun menyiapkan jumlah item soal yang jauh lebih banyak, lalu diadakan uji coba dan kemudian dianalisis menurut tingkat validitas, reliabilitas, dan daya beda. Setelah itu, dihasilkan sejumlah item tes yang sudah memenuhi syarat. Butir-butir tes yang memenuhi syarat dikumpulkan dalam bentuk bank butir tes yang bukan merupakan suatu perangkat tes. Langkah berikutnya adalah melakukan perakitan butir tes sehingga diperoleh sebuah perangkat tes yang siap digunakan sesuai dengan tujuan dilakukan pengesanan.

12. Merencanakan jadwal penerbitan tes

Penerbitan tes bergantung pada kompleks tidaknya suatu perangkat tes, ketersediaan fasilitas pendukung analisis statistik, kemudahan untuk mencari penulis butir tes yang baik dan berpengalaman. Jadi, tidak ada ketentuan waktu yang berlaku secara umum kapan perangkat tes akan diterbitkan, tetapi bergantung pada keperluan penggunaan tes itu kapan akan dilaksanakan.

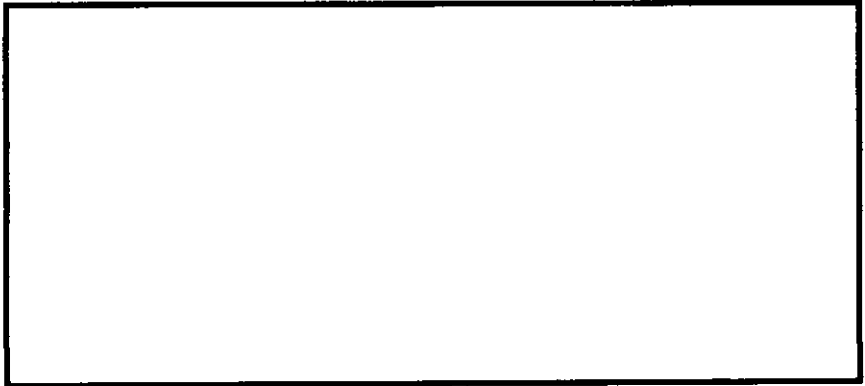
Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2014) tentang langkah-langkah penyusunan tes sebagai berikut.

- a. Identifikasi hasil belajar; hasil belajar harus diidentifikasi bidang studi yang hendak diukur hasil belajarnya. Demikian pula hasil belajar juga harus diidentifikasi aspek mana yang diukur apakah aspek kognitif, psikomotorik, atau aspek afektif.
- b. Deskripsi materi; dalam konteks pendidikan, objek kajian hasil belajar adalah perilaku peserta didik dalam suatu hasil belajar. Jadi, pengukur harus mengetahui dengan baik hasil belajar yang hendak diukur. Informasi tentang hasil belajar yang hendak diukur diperoleh dari materi tentang hasil belajar. Itulah sebabnya deskripsi tentang materi harus ada.
- c. Pengembangan spesifikasi sebaiknya mencakup (a) penentuan jenis tes, (b) penentuan jumlah butir tes, (c) penentuan waktu pengerjaan (d) penentuan peserta uji coba, (e) penentuan waktu uji coba, (f) penentuan aturan penskoran, (g) penentuan kriteria kualitas tes, (h) penentuan tujuan instruksional umum, (i) penentuan tujuan instruksional khusus, dan (j) penyusunan kisi-kisi tes
- d. Menuliskan butir-butir tes dan kunci jawaban; butir-butir tes harus disertai dengan kunci jawaban dalam spesifikasi tes hasil belajar agar orang lain dapat mengikuti perolehan hasil belajar responden dari jawaban yang dibuatnya.
- e. Mengumpulkan data uji coba hasil belajar; ini dilakukan dengan mengujikan instrumen uji coba tes yang ditulis berdasarkan kisi-kisi. Jawaban peserta uji coba dalam merespons tes uji coba diubah menjadi skor berdasarkan aturan skoring uji coba dan selanjutnya menjadi data uji coba hasil belajar.
- f. Uji kualitas tes; kegiatan uji coba kualitas merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan alat ukur untuk menjamin bahwa sebuah tes layak digunakan sebagai sebuah alat ukur.

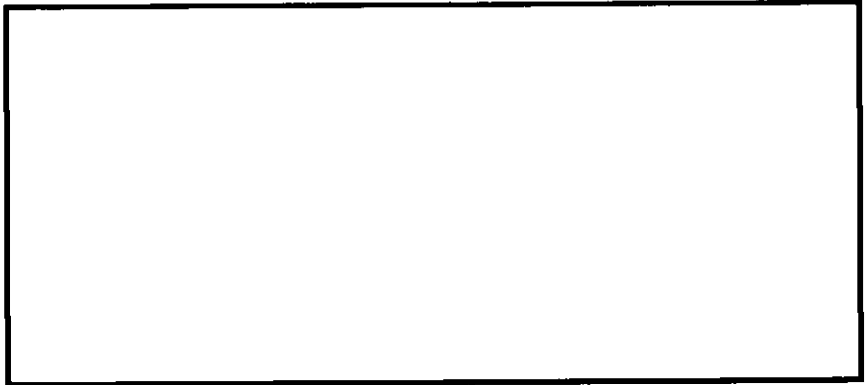
- g. Kompilasi tes; kegiatan menyusun kembali butir tes setelah uji coba dengan butir yang tidak memenuhi syarat dan menata butir yang baik. Butir kompilasi adalah butir yang siap digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar.

PENDALAMAN BAB IV

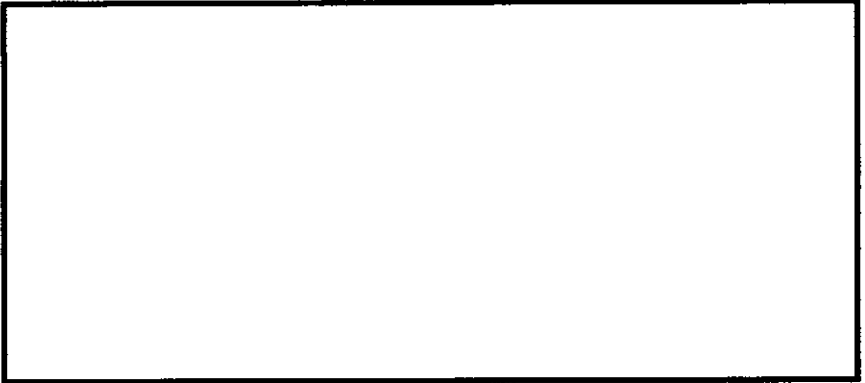
1. Jelaskanlah secara singkat pengertian tes!



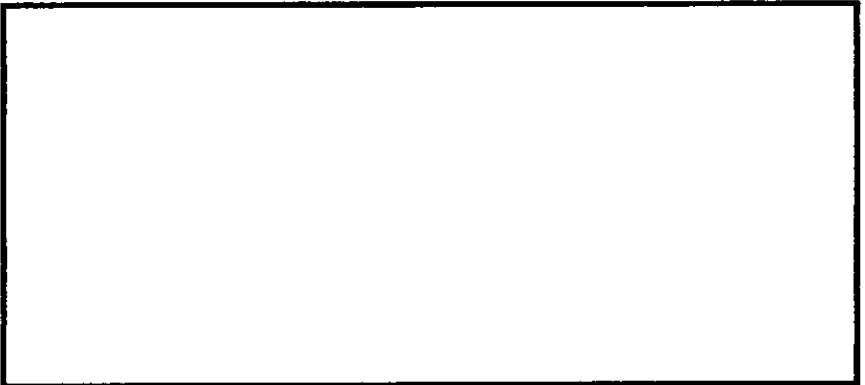
2. Uraikanlah syarat-syarat tes yang baik!



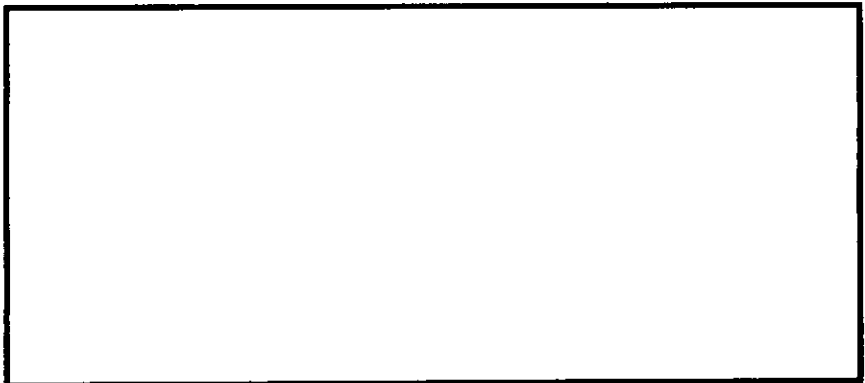
3. Uraikanlah jenis tes berdasarkan fungsinya dalam pembelajaran!



4. Jelaskanlah ciri-ciri tes yang baik!



5. Uraikanlah langkah-langkah penyusunan tes!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB V, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian tes hasil belajar.
2. Menjelaskan tipe-tipe hasil belajar kognitif.
3. Menjelaskan teknik-teknik evaluasi hasil belajar afektif.
4. Menjelaskan teknik-teknik evaluasi hasil belajar psikomotorik.
5. Menyusun format evaluasi hasil belajar psikomotorik.



“Barangsiapa tidak mau merasakan pahitnya belajar, ia akan merasakan hina kebodohan sepanjang hidupnya.”
(Imam Syafi’i rahimahullah)

BAB V

TES HASIL BELAJAR

A. Pengertian Hasil Belajar dan Tes Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah terminologi yang terbentuk dari dua buah kata, yaitu „hasil’ dan „belajar’. Hasil (*product*) merujuk kepada adanya perolehan sebagai akibat dari terjadinya proses (belajar) sehingga terjadi perubahan terhadap peserta didik (Purwanto, 2014). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antarberbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap, dan lainnya yang pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan (Suardi dan Syofrianisda, 2018). Frase terakhir dari pengertian ini adalah “Menghasilkan tingkah laku yang diharapkan” mengacu kepada istilah “Hasil belajar.” Hasil belajar merupakan salah satu variabel dalam pembelajaran selain variabel kondisi dan metode pembelajaran (Reigeluth dalam Amiruddin, 2016). Selanjutnya dikatakan bahwa hasil belajar adalah semua dampak yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil belajar dapat berupa *actual outcomes* dan *desired outcomes*. *Actual outcomes* adalah hasil nyata yang dicapai sebagai akibat penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu. Sedangkan, *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai yang sering berpengaruh terhadap perancang pembelajaran dalam mengambil keputusan untuk memilih metode yang diperkirakan tepat digunakan.

Menurut Hamalik (2013), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dari terjadinya perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan akibat terjadinya interaksi antarfaktor yang berpengaruh. Faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal (Wasliman, 2007). Faktor internal adalah yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap

kemampuan belajarnya. Yang termasuk faktor internal, misalnya kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Misalnya, faktor keluarga yang kurang perhatian kegiatan belajar anaknya, sekolah yang terbatas sarana dan prasarananya, dan masyarakat di mana mereka bergaul. Namun, menurut Sa'ud (2011), faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar beserta didik adalah faktor orang tua.

Hasil belajar sebagaimana didefinisikan sebelumnya berintikan terjadinya perubahan tingkah laku, meskipun perubahan yang terjadi pada diri peserta didik tidak selamanya diakibatkan oleh proses belajar. Ada kalanya perubahan terjadi karena proses kematangan, sehingga Susetyo (2015) memberikan ciri khusus perubahan akibat terjadinya proses belajar, yaitu (1) aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial; (2) perubahan adalah kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama serta memiliki sifat yang permanen; dan (3) perubahan terjadi karena usaha yang dilakukan secara sadar. Untuk mengetahui adanya perubahan tingkah laku harus dilakukan evaluasi dengan menggunakan salah satu alat evaluasi, yaitu tes hasil belajar. Menurut Ngalimun (2017), tes hasil belajar merupakan tes yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik sebagai individu yang dites. Sedangkan menurut Purwanto (2014), tes hasil belajar merupakan tes penguasaan karena tes tersebut bermaksud mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar adalah tes yang berisikan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur penguasaan mereka setelah mengalami kegiatan belajar.

Hasil belajar yang perlu dites, oleh Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Di antara ketiga ranah/domain itu, guru lebih banyak menjadikan ranah kognitif sebagai objek atau sasaran evaluasi karena berkaitan

dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi materi pelajaran (Sudjana, 2011). Namun, tidak berarti bahwa aspek yang lain disepelekan jika dikaitkan dengan penilaian autentik karena ketiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ini sesuai dengan pendapat Kunandar yang mengatakan bahwa kegiatan menilai peserta didik menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil belajar. Demikian pula Masnur Muslih mengatakan bahwa penilaian autentik ditunjukkan dengan proses penilaian yang mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk mengumpulkan bukti-bukti hasil belajar dapat dilakukan dengan teknik portofolio, hasil karya, penugasan, dll (Prastowo, 2019).

Namun, Seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2013, kegiatan penilaian ditekankan pada penilaian otentik, meskipun pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sudah diberi ruang, tetapi belum berjalan sesuai yang diharapkan. Apakah penilaian otentik itu? Berikut ini dikemukakan beberapa pandangan para ahli tentang penilaian otentik.

- Popham (1995) dan Bookhart (2001) menyatakan bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan (*knowledge*), keteampilan (*skills*), sikap (*afective*), dan kemampuannya (*ability*) dalam situasi yang nyata (*real life situations*).
- Wiggins dalam Ratnawulan dan Rusdiana (2015) menyebut penilaian otentik sebagai authentic assesment, yaitu upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran, seperti menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar-sesama melalui debat, dan sebagainya.
- Callison dalam Nurgiyantoro (2011) mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan sebuah penilaian proses yang didalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik,

capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran.

- Kunandar (2013) mendefinisikan penilaian otentik sebagai kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi.

Jadi, pada prinsipnya penilaian merupakan proses pengumpulan data-data untuk memperoleh gambaran perkembangan belajar peserta didik. Tujuannya adalah agar guru mengetahui bahwa peserta didik yang diajar telah memperoleh pembelajaran yang benar. Penilaian dapat menjadi momen bagi guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Tentunya yang menjadi sorotan refleksi dan evaluasinya adalah apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar sudah tepat dan efektif atau sebaliknya. Kesemuanya ini akan tercermin pada data hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, penilaian hasil belajar dapat menjadi alat atau tolak ukur keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru dan juga tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian otentik dibuat oleh guru sendiri, baik secara tim maupun bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian otentik, diharapkan keterlibatan peserta didik yang maksimal. Ini berdasarkan pada asumsi bahwa siswa mengetahui bahwa dirinya akan dinilai dan mengetahui bagaimana dirinya akan dinilai, mereka akan melakukan aktivitas belajar secara lebih baik. Melalui penilaian otentik, peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian otentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar. Penilaian otentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik serta

keterampilan belajar. Inilah yang membedakannya dengan penilaian konvensional di mana peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia. Pada penilaian konvensional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Sedangkan penilaian otentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.

Adapun ciri-ciri penilaian otentik sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2013) sebagai berikut.

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya.

B. Mengevaluasi Hasil Belajar Kognitif

Istilah *cognition* diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti *pengetahuan*. Menurut Huda (2013), dalam tinjauan psikologis, aspek kognitif berfokus pada bagaimana peserta didik bertindak, berpikir, dan berproses untuk belajar. Para ahli kognisi selalu berupaya mendalami segala hal yang berkaitan dengan pikiran peserta didik untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana mereka berpikir dan belajar. Di sini jelas bahwa berbicara tentang aspek kognitif berarti fokus kita berada pada aspek pengetahuan. Susetyo (2015) mengatakan bahwa pengetahuan adalah kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali segala informasi yang sudah dipelajarinya. Sudjana (2011) membagi ranah kognitif menjadi enam tipe hasil belajar, yaitu:

1. *Tipe hasil belajar pengetahuan*; tipe hasil belajar ini dikategorikan sebagai tipe hasil belajar yang paling rendah, yakni kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali segala informasi yang sudah dipelajari (*recall*). Meskipun dikatakan tipe

hasil belajar yang paling rendah, hasil belajar ini menjadi dasar bagi tipe hasil belajar selanjutnya. Ciri khas tipe ini adalah hafalan. Susetyo (2015) menyebutkan bahwa kemampuan dalam tipe ini berupa (a) pengetahuan khusus tentang istilah-istilah yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol tertentu, baik verbal maupun nonverbal dan (b) pengetahuan tentang cara prosedur atau cara suatu proses tertentu, misalnya kemampuan untuk mengurutkan langkah-langkah tertentu, kemampuan untuk menggolongkan atau mengkategorikan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide dan sebagainya.

2. *Tipe belajar pemahaman*; tipe hasil belajar ini dimaksudkan sebagai kemampuan memahami suatu objek atau subjek pembelajaran. Pemahaman ini tingkatannya lebih tinggi satu tingkat di atas pengetahuan sebab untuk memahami sesuatu harus didahului oleh pengetahuan tentang sesuatu. Hasil belajar pemahaman oleh Susetyo (2015) dibagi menjadi (a) kemampuan menerjemahkan: kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu, misalnya menerjemahkan sandi atau simbol ke dalam kalimat lain yang memiliki arti yang sama, (b) kemampuan menafsirkan yang dapat dicontohkan kemampuan menafsirkan grafik, bagan atau gambar pada konteks yang berkaitan dengan topik tertentu, atau (c) kemampuan ekstrapolasi: kemampuan melihat di balik hal-hal yang tersirat atau tersurat, misalnya kemampuan melanjutkan atau memprediksi sesuatu berdasarkan fakta atau pola yang sudah ada.
3. *Tipe belajar aplikasi*; tipe hasil belajar ini mengharapkan peserta didik agar mampu mendemonstrasikan pemahamannya berkaitan dengan abstraksi materi ajar melalui penggunaannya secara tepat pada saat diminta untuk itu. Oleh Sudjana (2011) dijelaskan bahwa abstraksi dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Abstraksi dapat bermakna prinsip atau generaliasi, dalam

pengertian sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

4. *Tipe hasil belajar analisis*; tipe hasil belajar ini menghasilkan kemampuan menguraikan atau menyelesaikan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antarbagian dari bahan yang telah diajarkan. Tipe hasil belajar ini lebih tinggi satu tingkat daripada tipe pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Hasil belajar ini berkaitan dengan kemampuan nalar atau kemampuan berlogika seseorang.
5. *Tipe hasil belajar sintesis*; tipe hasil belajar ini merujuk kepada kemampuan atau kecakapan menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna atau berarti, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sudjana (2011) membagi kemampuan atau kecakapan sintesis ini ke dalam tiga jenis, yaitu (a) kecakapan atau kemampuan menemukan hubungan yang unik, dalam pengertian, peserta didik mampu menemukan hubungan unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sangat berharga; (b) kemampuan atau kecakapan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan; dan (c) kemampuan atau kecakapan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema model, atau bentuk-bentuk lain.
6. *Tipe hasil belajar evaluasi*; tipe hasil belajar inilah yang memiliki tingkatan paling tinggi dalam ranah kognitif di mana tipe ini berhubungan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Kemampuan atau kecakapan evaluasi, oleh Sudjana (2011) digolongkan menjadi enam tipe, yaitu (a) mampu memberikan evaluasi atau penilaian tentang ketepatan suatu karya atau dokumen; (b) mampu memberikan evaluasi atau penilaian satu sama lain

antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan serta keajegan logika dan organisasinya sehingga seseorang yang memiliki kecakapan ini mampu mengenal bagian-bagian suatu objek dan mampu pula mengenal alur keterpaduannya; (c) mampu memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil keputusan; (d) mampu mengevaluasi atau menilai suatu karya dengan membandingkan dengan karya-karya lain yang relevan; (e) mampu mengevaluasi atau menilai suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan; dan (f) mampu memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Pembagian ranah kognitif yang dikemukakan oleh Sudjana tersebut didasarkan pada taksonomi Bloom. Namun, dalam perkembangan selanjutnya pembagian ranah kognitif tersebut mengalami perubahan atau perbaikan oleh Anderson. Perubahannya dapat dilihat pada bagian *sintesis* di mana tingkatan *sintesis* dihilangkan dan diganti menjadi tingkatan *evaluasi*. Bagian *evaluasi* diganti menjadi *mencipta* atau *mengkreasi*. Mencipta atau mengkreasi oleh Karhami dan Yeti Supriyati (2019) dimaknai sebagai upaya mengaitkan semua unsur secara bersama-sama untuk membangun sistem fungsional yang koheren, mengorganisasi unsur-unsur menjadi pola baru atau struktur baru melalui pembangkitan, perencanaan, dan atau produksi. Membangun artefak memerlukan pengguna untuk menempatkan bagian-bagian secara terpadu dalam cara baru, atau menggabungkan bagian-bagian itu dalam sesuatu yang baru dan berbeda sampai dihasilkan model dan produk baru. Proses ini merupakan keterampilan mental tersulit dalam taxonomy revisi terbaru ini.

Sehubungan dengan domain/ranah kognitif, Karwono dan Heni Mularsih (2017) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif sebagai berikut.

- Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses-proses belajar kognitif terjadi. Dalam hubungan ini, peserta didik perlu mengarahkan perhatian penuh agar proses belajar kognitif benar-benar terjadi.

- Hasil belajar kognitif akan bervariasi pada setiap peserta didik sesuai dengan perbedaan dan taraf perkembangan kognitifnya.
- Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata, kemampuan membaca, kecakapan, dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif.
- Pengalaman belajar harus diorganisasikan ke dalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai.
- Penyajian konsep yang bermakna sangat berpengaruh dalam proses belajar kognitif.
- Perilaku pencarian, penerapan, pendefinisian, dan penilaian sangat diperlukan untuk menguji bahwa suatu konsep benar-benar bermakna.
- Dalam pemecahan masalah, peserta didik harus dibantu untuk mendefinisikan dan membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah, serta memberikan kemungkinan untuk berpikir menyebar (*divergent thinking*).
- Perhatian yang lebih terhadap hasil kognitif dan afektif akan lebih memungkinkan terjadinya proses pemecahan masalah, analisis, sintesis, dan penalaran.

C. Mengevaluasi Hasil Belajar Afektif

Afektif sering diidentikkan dengan sikap. Sikap itu awalnya merujuk pada perasaan sikap dan tidak suka. Perasaan ini berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup seseorang. Sikap seseorang dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Menurut Jihad dan Abdul Haris (2012), sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Sedangkan, komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan

cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek tertentu.

Selanjutnya dikatakan bahwa untuk menilai sikap peserta didik, dapat digunakan tiga teknik penilaian sikap berikut ini, yaitu:

- 1) Observasi perilaku: pada umumnya perilaku seseorang menunjukkan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya, ada peserta didik yang setiap saat melakukan aktivitas menggambar, kita dapat memahaminya bahwa peserta didik tersebut kecenderungannya senang menggambar. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Lalu, hasil observasinya dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan harian tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.
- 2) Pertanyaan langsung: pertanyaan langsung ini dapat berbentuk wawancara kepada peserta didik untuk menanyakan sikapnya tentang suatu hal. Misalnya, kepala sekolah mengeluarkan kebijakan tentang pelarangan peserta didik membawa *handphone* ke sekolah. Guru dapat menanyakan langsung kepada peserta didik tentang sikap mereka terhadap kebijakan tersebut melalui wawancara.
- 3) Laporan pribadi: melalui laporan pribadi ini siswa dapat diminta membuat ulasan yang berisi pandangannya tentang suatu hal. Misalnya, akhir-akhir ini seringkali siswa turun ke jalan untuk berunjuk rasa ingin menyampaikan aspirasi mereka mengenai kebijakan pemerintah. Dari ulasan pandangan mereka dapat dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Menurut Komalasari (2014), dalam mengembangkan alat evaluasi sikap, pengembang perlu mempertimbangkan objek sikap yang perlu dinilai, yaitu:

1. Sikap terhadap materi pelajaran; peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran agar tumbuh minatnya sehingga mereka mudah menyerap pelajaran yang diajarkan.

2. Sikap terhadap guru; siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga perhatian mereka dapat terpusat pada materi pelajaran yang diajarkan.
3. Sikap terhadap sesama peserta didik di kelas; di dalam kelas peserta didik yang belajar tidak sendiri. Setiap peserta didik perlu memiliki sikap sosial yang baik terhadap teman-temannya di kelas sehingga mereka mudah bekerja sama, terutama dalam kelompok yang pada akhirnya mereka mudah memahami pelajaran.
4. Sikap terhadap proses pembelajaran; peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap suasana pembelajaran, strategi, metode, model, atau teknik pembelajaran yang digunakan, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.
5. Sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran; peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat yang dituntut dalam kompetensi dasar.

Contoh format observasi perilaku:

NO	HARI/TANGGAL	NAMA PESERTA DIDIK	KEJADIAN	
			POSITIF	NEGATIF

D. Mengevaluasi Hasil Belajar Psikomotorik

Jika kita menyebut istilah psikomotorik berarti sasaranannya adalah aspek keterampilan yang menjadi salah satu bentuk hasil belajar yang kita inginkan dicapai oleh peserta didik. Menurut Rusman (2015), aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara melakukan penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Penilaian kinerja adalah suatu bentuk penilaian di mana guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan

mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja antara lain sebagai berikut.

6. Daftar check (*checklist*); ini digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
7. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*); ini digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Berdasarkan laporan tersebut, guru dapat menemukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
8. Skala penilaian (*rating scale*); ini digunakan dengan menyusun skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 4 = baik sekali, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang.
9. Memori atau ingatan (*memory approach*); ini digunakan guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.
10. Rubrik; ini adalah alat pengukuran yang mempunyai skala atau point yang tetap dan jelas (1 – 4) untuk setiap kriteria penilaian.

Contoh format penilaian kinerja

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Tugas : Penyusunan Rencana
 Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 Alokasi Waktu : Satu (1) pekan
 Nama Siswa :

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian				Ket.
		SB	B	C	K	
1	Standar kompetensi/Kompetensi Dasar					
2	Indikator pembelajaran					
3	Penyusunan bahan ajar					

4	Pemilihan metode, strategi, teknik pembelajaran					
5	Pemilihan media pembelajaran					
6	Teknik penilaian					
7	Kelengkapan komponen RPP					

Keterangan:

SB = Sangat baik (4)

B = Baik (3)

C = Cukup (2)

K = Kurang (1)

Penilaian proyek merupakan kegiatan menilai tugas yang harus diselesaikan peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah disusun sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data, sehingga penilaian proyek menunjukkan pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan, dan lain-lain. Bentuk penilaian ini sedapat mungkin diterapkan karena membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tinggi, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif mereka.

Ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru dalam kaitannya dengan penilaian proyek, yaitu:

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi antara materi pembelajaran dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan dan dihasilkan oleh peserta didik.
- 4) Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan dan produk proyek. Dalam kaitan dengan ini, serial kegiatan harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen datar cek, skala penilaian,

atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Contoh format penilaian proyek

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Proyek : Analisis Wacana Kritis
 pada Slogan Pilkada Kota Makassar
 Alokasi Waktu : Satu (1) Semester
 Nama Kelompok Siswa :

No	ASPEK YANG DINILAI	ALTERNATIF				KETERANGAN
		1	2	3	4	
1	Perencanaan					
	7) Penentuan perencanaan					
	8) Rumusan judul proyek					
	9) Penentuan teknik pengumpulan data					
	10) Kualitas instrumen yang digunakan					
	11) Kerja sama kelompok dalam perencanaan					
2	Pelaksanaan proyek					
	a. Kecekatan kerja					
	b. Kecermatan kerja					
	c. Keseriusan atau kesungguhan					
	d. Ketepatan model					

	analisis					
	e. Kerja sama kelompok dalam pelaksanaan					
3	Laporan proyek					
	a. Kelengkapan laporan					
	b. Ketepatan laporan					
	c. Ketepatan waktu pelaporan					
	d. Kualitas seluruh laporan					

Sedangkan penilaian portofolio adalah kegiatan penilaian terhadap kumpulan hasil karya peserta didik yang menggambarkan perkembangan belajar ataupun menunjukkan prestasi terbaik yang dihasilkan peserta didik selama mengikuti program pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Fungsi portofolio adalah sebagai acuan yang digunakan untuk melihat capaian-capaian yang telah diperoleh oleh peserta didik. Berikut ini adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan penilaian portofolio.

- a. Setiap peserta didik memiliki portofolio sendiri yang didalamnya memuat hasil belajar untuk setiap muatan pelajaran Tu setiap kompetensi.
- b. Menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
- c. Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap.
- d. Peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan guru.
- e. Catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal,

sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

Contoh penilaian portofolio

Berikut ini contoh portofolio yang ditunjukkan oleh Jihad dan Abdul Haris (2012).

Nama mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi waktu : satu (1) semester

Nama siswa :

No	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Periode	Kriteria				Ket.
			Tata Bahasa	Kosa-kata	Kelengkapan Gagasan	Sistematika Penulisan	
1	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		10/8					
		dst					
2.	Membuat resensi buku	1/9					
		30/9					
		10/10					
		dst					
3	Dst.						

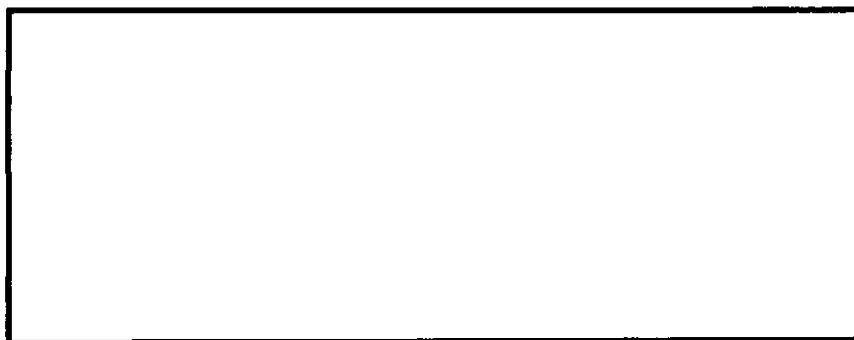
PENDALAMAN BAB V

1. **Jelaskanlah pengertian tes hasil belajar!**

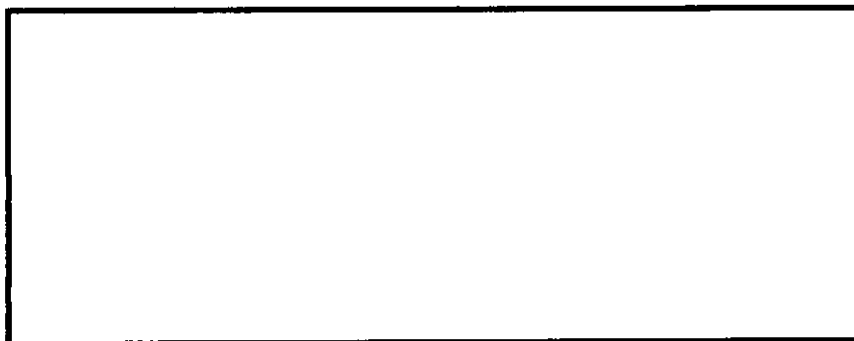
2. **Jelaskanlah secara singkat tipe-tipe hasil belajar kognitif!**

3. **Jelaskanlah teknik-teknik evaluasi hasil belajar afektif!**

4. Jelaskanlah teknik-teknik avaluasi hasil belajar psikomotorik!



5. Susunlah format evaluasi hasil belajar psikomotorik!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB VI, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian tes uraian.
2. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan tes uraian.
3. Membedakan tes uraian bebas dan tes uraian terbatas.
4. Menguraikan langkah-langkah penyusunan tes uraian.
5. Menjelaskan metode-metode yang dapat bisa diterapkan dalam mengoreksi hasil tes uraian.



“Seseorang yang berhenti belajar adalah orang lanjut usia meskipun umurnya masih remaja. Seseorang yang tidak berhenti belajar akan selamanya menjadi pemuda.”

(Hendry Ford)

BAB VI

TES URAIAN

A. Pengertian Tes Uraian

Tes uraian adalah butir soal yang memuat pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta didik. Dalam bahasa Inggris disebut *essay test* dengan ciri khasnya, yaitu jawaban terhadap soal tidak disediakan oleh orang yang mengonstruksi soal, tetapi jawaban harus diusahakan oleh peserta tes. Peserta tes diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan cara memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Zainul dan Nasoetion, 1997).

Tes uraian lebih mengedepankan nilai subjektivitas peserta tes. Peserta tes dituntut mengorganisasi, mengekspresikan gagasan dan menganalisisnya, lalu menuangkannya secara tertulis, sehingga mereka tampak benar-benar terlatih menuliskan gagasannya. Tes uraian berguna untuk mengukur beberapa kemampuan peserta didik, misalnya kemampuan mengorganisasi, menginterpretasi, menyeleksi, menghubungkan, mengevaluasi, menganalisis, membandingkan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, mendeskripsikan aplikasi dari prinsip, memberikan argumen yang relevan, memformulasikan hipotesis, memformulasikan kesimpulan yang benar, menyatakan asumsi, mendeskripsikan keterbatasan data, menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan menjelaskan prosedur/metode (Surapranata, 2004).

Tes uraian digunakan dalam situasi jika (1) kelompok yang akan diuji adalah kelompok kecil dan tes itu tidak akan dilakukan berulang-ulang, (2) gur ingin menggunakan berbagai cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bentuk tertulis, (3) gur ingin mengetahui lebih banyak tentang sikap-sikap peserta didik berdasarkan hasil yang dicapai, dan (4) tersedia waktu yang cukup untuk menyusun tes.

Kebanyakan orang sepakat bahwa menyusun pertanyaan tes uraian lebih mudah dibandingkan jenis tes

yang lain, misalnya tes objektif. Akan tetapi, kita harus memahami strategi menulis soal tes uraian. Salah satu strategi yang diungkapkan oleh Davis (2014), yaitu sebaiknya dihindari pertanyaan yang sifatnya mengevaluasi pemahaman yang dapat diukur melalui pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan yang baik untuk tes uraian adalah yang dapat mengukur penalaran dan keterampilan peserta didik dalam pemikiran tingkat yang lebih tinggi. Pertanyaan sebaiknya mencakup tugas-tugas sebagai berikut.

B. Kelebihan dan Kelemahan Tes Uraian

Para guru masih banyak menggunakan tes uraian karena jenis tes tersebut memiliki kelebihan di balik kekurangannya. Berikut ini Sukardi (2011) mengemukakan kelebihan dan kekurangan tes uraian serta upaya mengatasinya.

1. Kelebihan tes uraian

- a. Mengukur proses mental para peserta didik dalam menuangkan ide ke dalam jawaban item secara tepat.
- b. Mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab soal melalui kata-kata dan bahasa yang mereka susun sendiri.
- c. Mendorong peserta didik untuk mempelajari, menyusun, merangkai, dan menyatakan pemikirannya secara aktif.
- d. Mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat mereka sendiri.
- e. Mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami dan mendalami suatu permasalahan atas dasar pengetahuan yang diajarkan di dalam kelas.

2. Kelemahan tes uraian

- a. Dalam memeriksa jawaban peserta didik, ada kecenderungan mengaruh subjektif yang selalu muncul dari dalam pribadi seorang guru. Ini terjadi, utamanya ketika telah terjadi hubungan moral yang baik antara peserta didik dan guru.
- b. Pertanyaan yang disusun guru cenderung kurang bisa mencakup seluruh materi yang telah diberikan.
- c. Bentuk pertanyaan yang memiliki arti ganda sering membuat kesulitan bagi peserta didik, sehingga

memunculkan unsur-unsur menerka dan menjawab dengan ragu, ditambah lagi aspek mana yang ditekankan juga sulit dipastikan.

3. Mengatasi kelemahan tes uraian

Segala sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan diupayakan dipertahankan dan kelemahan sedapat mungkin diminimalkan atau diatasi. Adapun cara mengatasinya adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan waktu yang cukup untuk menyusun pertanyaan dalam setiap soal. Banyak yang beranggapan bahwa mengonstruksi soal uraian itu mudah, sehingga guru lebih cenderung membuat soal semacam itu. Namun, soal-soal uraian yang baik memerlukan kecermatan dalam membuatnya, termasuk unsur bahasanya juga perlu dilihat aspek substansi dari setiap item pertanyaan.
- b. Item pertanyaan yang direncanakan hendaknya memuat persoalan penting yang telah diajarkan dalam proses belajar-mengajar.
- c. Permasalahan yang hendak dirumuskan memiliki arti yang dinyatakan secara eksplisit dalam tujuan instruksional.
- d. Kata-kata yang digunakan dalam pernyataan hendaknya tidak diambil secara langsung dari buku/catatan. Guru dapat memodifikasi atau menggunakan kata-kata lain yang mungkin artinya sama agar peserta didik tidak semata-mata menghafal.
- e. Sebaiknya disertai/dilengkapi kunci jawaban. Membuat kunci jawaban sebaiknya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan pertanyaan uraian. Kegagalan membuat jawaban kunci akan mengakibatkan reliabilitas jawaban bisa berubah secara signifikan.
- f. Pertanyaan uraian direncanakan, sebaiknya dibuat bervariasi dan bisa mencakup unit-unit mata pelajaran yang telah diajarkan di kelas.

C. Jenis-jenis Tes Uraian

Secara umum, tes uraian dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes uraian bebas (*extended response*) dan tes uraian

terbatas (*restricted response*). Istilah “bebas” di sini mengacu pada kebebasan yang diberikan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran atau gagasannya dalam menjawab soal. Jadi, jawaban peserta didik bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak terstruktur. Tes uraian bebas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang lebih kompleks, misalnya kemampuan menghasilkan, menyusun dan menyatakan ide-ide, memadukan hasil belajar dari beberapa bidang studi, merekayasa bentuk-bentuk orisinal (seperti mendesain sebuah penelitian eksperimen), dan menilai arti atau makna suatu ide. Karena bebasnya peserta didik dalam menuangkan idenya, sehingga menimbulkan subjektivitas dalam menjawab soal. Demikian pula, subjektivitas guru dalam memberi penilaian.

Contoh:

Jelaskanlah sebab-sebab terjadinya kemacetan lalu lintas!

Adapun tes uraian terbatas dimaksudkan peserta tes dalam menjawab soal lebih dibatasi oleh berbagai rambu-rambu yang ditentukan dalam butir soal. Keterbatasan mencakup format, isi, dan ruang lingkup jawaban. Jadi, soal tes uraian terbatas harus menentukan batas jawaban yang dikehendaki. Batas itu meliputi konteks jawaban yang diinginkan, jumlah butir jawaban yang diharapkan, keluasan uraian jawaban, arah dan luas jawaban yang diminta. Biasanya juga tes uraian terbatas memiliki kunci jawaban yang relatif pasti, sehingga guru dapat memberikan standarisasi penilaian lebih objektif terhadap jawaban peserta didik.

Contoh:

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, jelaskan dua di antaranya!

D. Penyusunan Soal Bentuk Uraian

Untuk menjadikan kualitas soal bentuk uraian atau esai semakin baik, salah satu hal yang perlu mendapat perhatian menurut Sukardi (2012) adalah cara menyusun soal untuk mengukur perilaku secara terencana. Cara-cara menyusun soal bentuk uraian yang dimaksud adalah:

1. Guru hendaknya memfokuskan pertanyaan pada pelajaran yang tidak dapat diungkap dalam soal bentuk lain, dalam hal ini soal bentuk objektif. Ada beberapa faktor penting dalam proses belajar-mengajar yang hanya bisa diungkap oleh soal uraian, di antaranya pembelajaran yang kompleks, organisasi materi, intergrasi penyusunan jawaban, dan ekspresi penuangan ide dari pemikiran peserta didik ke dalam bentuk jawaban soal. Hal inilah yang menyebabkan sehingga guru sebagai evaluator yang menyusun soal menjadikan soal bentuk uraian sebagai pilihan.
2. Guru hendaknya memformulasikan item pertanyaan yang mengungkap perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar. Soal yang direncanakan guru, khususnya soal bentuk uraian perlu tetap mengukur penilaian tujuan instruksional.
3. Item-item pertanyaan soal uraian sebaiknya diformulasi secara jelas dan tidak menimbulkan kebingungan, sehingga peserta didik yang mengikuti tes tersebut dapat menjawab dengan tidak ragu-ragu. Jadi, guru dalam menyusun soal uraian harus menggunakan kata-kata yang spesifik, seperti *terangkan, bandingkan, buktikan, nyatakan dalam kesimpulan, gunakan*, dan sebagainya.
4. Guru perlu menyertakan petunjuk waktu untuk setiap pertanyaan, agar peserta tes dapat memperhitungkan kecepatan berpikir, menulis, dan menuangkan ide sesuai dengan waktu yang disediakan. Pertimbangan waktu tersebut hendaknya disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal.
5. Pada saat mengonstruksi soal uraian, guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan karena dapat memengaruhi realibilitas tes yang direncanakan. Pertanyaan pilihan biasanya terletak pada kalimat instruksi pengerjaan pada awal tes, misalnya "Pilih" lima soal di antara tujuh soal yang tersedia!

Demikian pula menurut Sudjana (2011), agar soal uraian yang disusun berkualitas sebagai alat evaluasi hasil belajar, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Penyusun soal hendaknya menentukan dengan jelas abilitas yang akan diukur. Misalnya, pemahaman konsep, aplikasi suatu konsep, analisis suatu permasalahan, dan aspek kognitif lainnya. Setelah itu, ditetapkanlah materi yang ditanyakan dengan catatan bahwa materi yang ditanyakan harus sesuai dengan kurikulum atau silabus. Guru hendaknya memilih materi yang esensial, yaitu materi yang menjadi inti persoalan dan menjadi dasar untuk penyusunan materi lainnya sebab bila konsep esensial dikuasai, secara keseluruhan peserta didik akan mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan konsep tersebut. Urutan pertanyaan perlu juga diperhatikan, yaitu mulai dari soal yang mudah ke pertanyaan yang lebih sulit.
- b. Dari segi penggunaan bahasa perlu juga diperhatikan. Penyusun soal hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti makna yang terkandung di dalam rumusan pertanyaan tersebut. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana, singkat, jelas, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit.
- c. Teknis penyajian soal sedapat mungkin diperhatikan. Penyusun soal hendaknya tidak mengulang-ulang pertanyaan terhadap materi yang sama, meskipun abilitas yang berbeda, sehingga soal atau pertanyaan yang diajukan lebih komprehensif daripada segi lingkup materinya. Dalam kaitan dengan teknis ini, hal yang perlu diperhatikan pula adalah waktu pengerjaan soal yang cukup (tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit), bobot penilaian disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal.
- d. Dari segi jawaban, penyusun soal hendaknya menyiapkan jawaban untuk setiap pertanyaan minimal pokok-pokoknya, bobot atau skor setiap soal yang dijawab benar atau yang dijawab salah.

Selain itu, Sri Esti dalam Ratnawulan dan Rusdiana (2015) menambahkan beberapa petunjuk atau saran dalam menyusun soal bentuk uraian di bawah ini.

- a) Penyusun soal hendaknya tidak mengutip kalimat atau pernyataan dalam buku teks atau buku catatan,

- b) Bagian yang kosong hendaknya hanya dapat diisi dengan satu jawaban yang benar,
- c) Bagian yang dikosongkan terdiri atas satu kata kunci atau kata pokok,
- d) Kalimat harus sederhana dan jelas sehingga lebih mudah dimengerti oleh peserta tes.
- e) Bagian yang kosong diletakkan pada akhir kalimat.

E. Pengoreksian Soal Bentuk Uraian

Sepintas terlihat bahwa menyusun soal bentuk uraian itu mudah. Ada beberapa kasus terjadi di mana guru tidak menyiapkan soal sebelum masuk kelas untuk memberikan evaluasi kepada peserta didik. Pada saat itu, guru hanya secara spontan langsung menyebutkan soal kepada peserta tes pada saat berlangsung ujian dengan menggunakan tes bentuk uraian. Namun, guru kadang-kadang guru merasa kewalahan pada saat memeriksa atau mengoreksi jawaban peserta tes. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam mengoreksi soal bentuk uraian, yaitu:

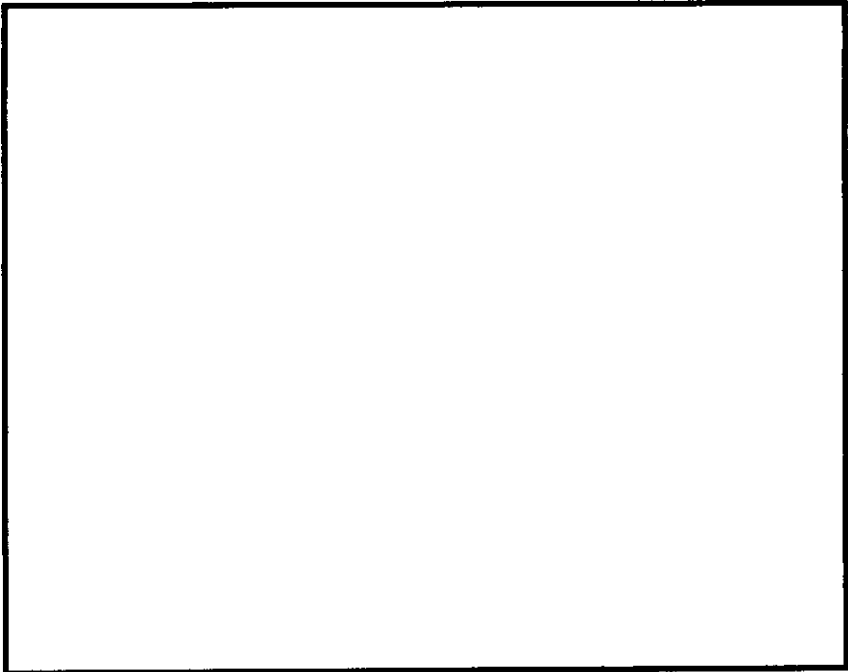
1. Metode per nomor: guru dalam mengoreksi jawaban peserta didik untuk setiap nomor. Misalnya, guru mengoreksi jawaban nomor satu untuk seluruh peserta didik. Kemudian, guru melanjutkan dengan mengoreksi nomor dua dan seterusnya untuk seluruh peserta. Metode ini membantu guru dalam memberikan nilai karena memudahkan guru dalam menilai kualitas jawaban peserta didik itu berbeda-beda. Namun, metode ini membutuhkan waktu yang lama.
2. Metode per lembar: dalam mengoreksi jawaban dengan menggunakan metode per lembar ini dengan cara mengoreksi setiap lembar jawaban peserta didik mulai dari nomor satu sampai nomor terakhir. Metode ini cukup baik karena waktu relatif sedikit dan lebih murah. Namun, guru sering memberi skor yang berbeda-beda atas dua jawaban yang sama kualitasnya atau sebaliknya.
3. Metode bersilang: cara yang ditempuh jika guru menggunakan metode bersilang ini adalah guru menukarkan hasil koreksi dengan seorang korektor. Lalu, hasil koreksi itu dikoreksi lagi oleh korektor

yang lain. Metode ini juga bagus karena lebih objektif. Akan tetapi, waktu yang digunakan cukup lama dan membutuhkan banyak orang yang terlibat.

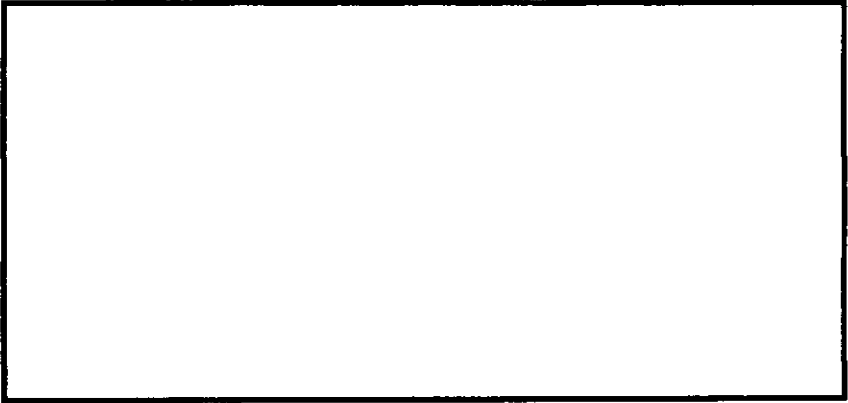
Dari ketiga metode tersebut, guru dapat memilih yang lebih baik atau efektif menurut pertimbangannya masing-masing. Setelah itu, dalam pelaksanaannya, guru dapat menerapkan *analytical method* dan *sorting method*. *Analytical method* adalah suatu cara mengoreksi jawaban peserta didik di mana gur telah menyiapkan sebuah model jawaban, kemudian dianalisis menjadi beberapa langkah atau unsur yang terpisah. Kemudian, setiap langkah disediakan skor-skor tertentu. Sedangkan, *shorted method* adalah metode memilih yang digunakan untuk memberi skor terhadap jawaban-jawaban yang tidak dibagi-bagi menjadi unsur-unsur. Jawaban peserta didik harus dibaca keseluruhan.

PENDALAMAN BAB VI

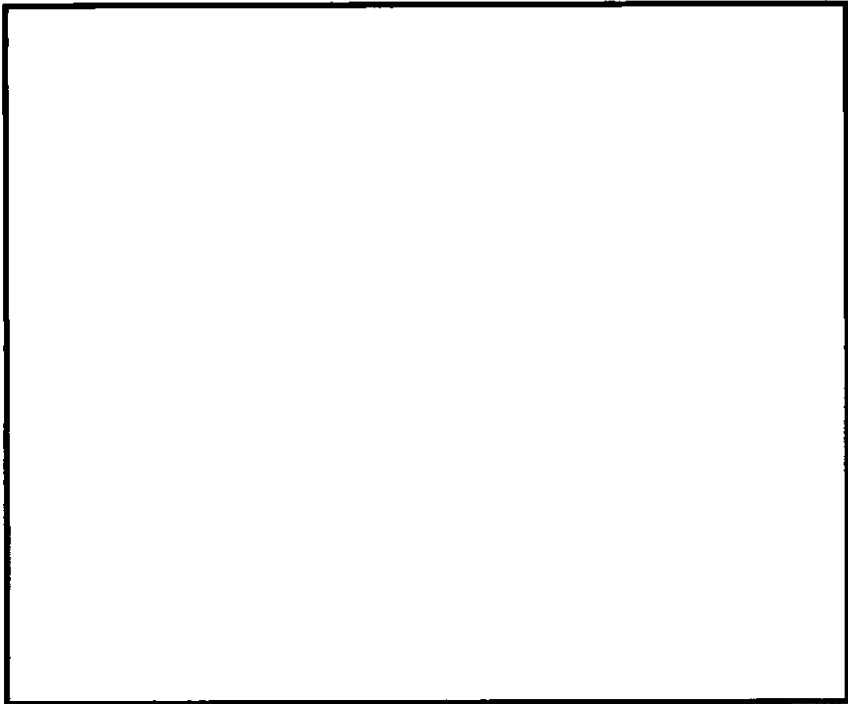
1. Jelaskanlah pengertian tes uraian!



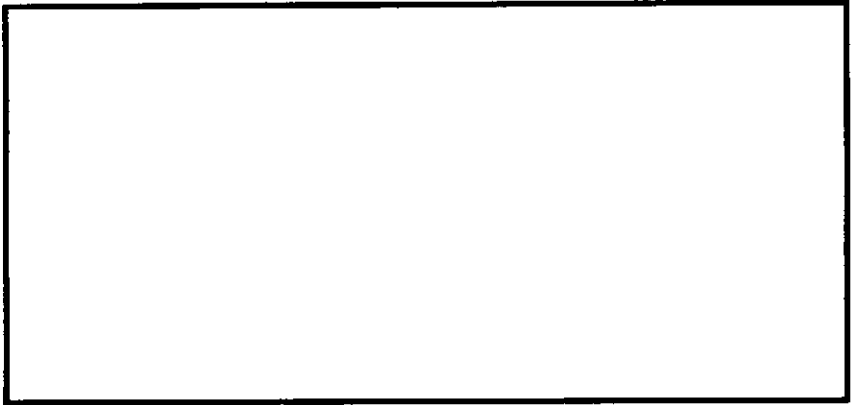
2. Jelaskanlah kelebihan dan kelemahan tes uraian!



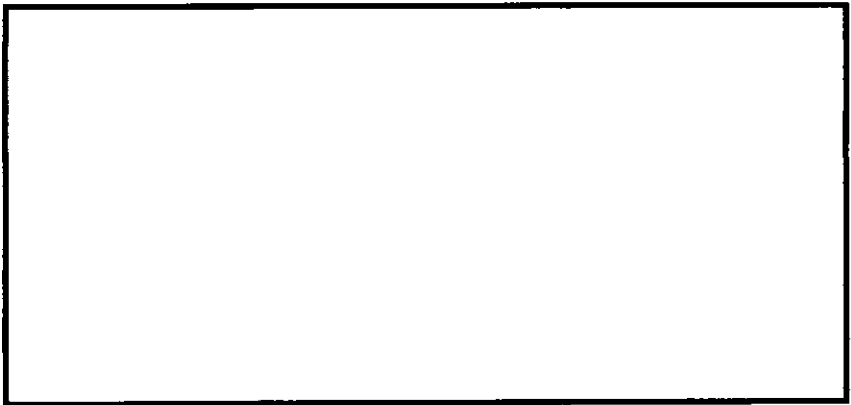
3. Jelaskanlah perbedaan antara tes uraian bebas dan tes uraian terbatas!



4. Uraikanlah langkah-langkah penyusunan tes uraian!

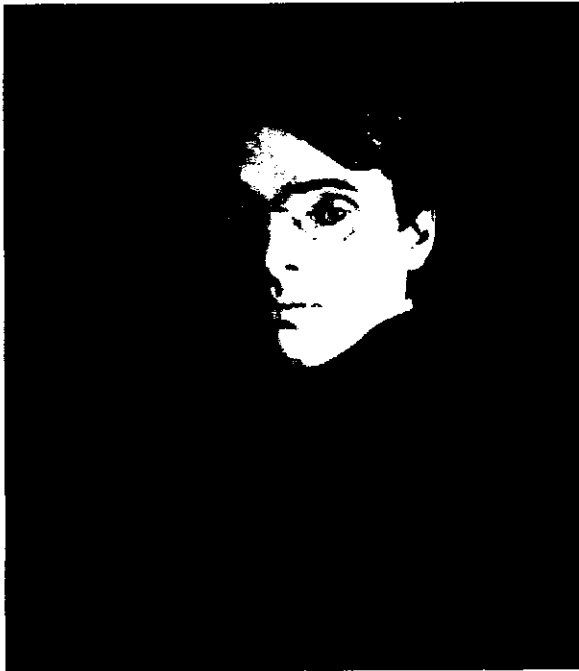


5. Jelaskanlah metode-metode yang dapat digunakan dalam mengoreksi hasil tes uraian!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB VII, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian tes objektif.
2. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan tes objektif.
3. Menguraikan jenis kemampuan yang dapat diukur dengan menggunakan tes objektif.
4. menjelaskan jenis-jenis tes objektif.
5. menyusun berbagai jenis tes objektif.
- 6.



“Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran.”

(W.B. Yeats)

A. Pengertian Tes Objektif

Tes objektif adalah butir soal yang di dalamnya terdapat pertanyaan yang memungkinkan peserta tes memberikan jawaban dengan cara memilih alternatif pilihan yang benar yang disiapkan oleh pengonstruksi soal. Istilah "objektif" di sini lebih mengacu pada cara penskorannya yang lebih objektif. Nurgiyantoro (2011) menyebutnya bahwa tes jawaban singkat yang menuntut peserta tes hanya memberi jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban yang telah disediakan. Kode-kode yang dimaksud dapat berupa tanda silang, tanda melingkar, atau dengan cara menghitamkan opsi jawaban yang dipilih.

Di beberapa kegiatan ujian, sering sekali ditemukan jenis tes objektif dikarenakan banyak kalangan menganggapnya lebih mudah memeriksanya. Tapi, di sisi lain, mereka juga merasakan kesulitan, terutama ketika mereka mengonstruksinya. Itulah gambaran singkat tentang kelebihan dan kelemahan tes objektif. Bukan hanya itu, berikut ini dikemukakan kelebihan dan kekurangan tes objektif.

1. Kelebihan tes objektif
 - a. Dalam mengonstruksi tes objektif, soal dapat diambil dari bahan atau materi yang lebih luas.
 - b. Untuk menjawab tes objektif tidak membutuhkan waktu yang lama.
 - c. Memiliki realibilitas lebih tinggi dibandingkan tes uraian karena penilaiannya bersifat objektif.
 - d. Cara menilai tes objektif dan pemberian nilai lebih cepat dan lebih mudah karena tidak membutuhkan keahlian khusus.
 - e. Cara pemeriksaannya lebih mudah dan lebih cepat.
 - f. Untuk memeriksanya tidak harus dilakukan oleh penilai.
2. Kelemahan tes objektif
 - a. Dalam menyusun tes objektif dibutuhkan waktu yang lama
 - b. Bahan yang diujikan tidak termuat dalam tes karena penyusun soal hanya berfokus pada indikator tertentu.

- c. Peserta tes cenderung menjawab secara untung-untungan.
 - d. Karena tes objektif memiliki jumlah nomor soal yang banyak dan membutuhkan jumlah halaman soal yang agak banyak pula, sehingga memerlukan lebih banyak biaya untuk pengandaannya.
3. Usaha mengurangi kelemahan tes objektif
- a. Dalam menyusun butir tes objektif, penyusun hendaknya menyesuaikan dengan kisi-kisi yang telah dibuat.
 - b. Kesulitan menyusun tes objektif dapat diatasi dengan berlatih secara berkesinambungan, belajar pada tes yang baik yang telah disusun oleh orang lain.
 - c. Untuk mengatasi peserta tes yang untung-untungan dalam menjawab soal, pengawas harus ketat dalam mengawas. Selain itu, dapat juga dikenakan rumus tebakan.
 - d. Besarnya dana yang dibutuhkan dalam pengadaan tes objektif dapat diatasi dengan menggunakan tes lebih dari satu kali.

B. Kemampuan yang Diukur Bentuk Tes Objektif

Ada beberapa kemampuan yang dapat diukur dalam soal bentuk objektif, khususnya tes pilihan ganda. Atmaja (2016) menjelaskan mengenai hal tersebut berikut ini.

1. Mengenal istilah; kemampuan ini merupakan kemampuan yang paling rendah. Soal mengenal istilah ini ditujukan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam memilih dan memilah istilah-istilah yang mirip dengan kunci jawaban yang benar.

Contoh:

Para pedagang banting harga agar dagangannya cepat habis. Arti istilah *banting harga* adalah...

- a. Menjual mahal
 - b. Menaikkan harga
 - c. Menambah bonus
 - d. mengobral
2. Mengenal fakta; soal mengenai fakta dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam

mengenal fakta. Biasanya penyusun soal menggunakan kata tanya *kapan, siapa, di mana* pada awal kalimat soal.

Contoh:

Siapakah presiden pertama di Indonesia?

- a. Soeharto
- b. Soekarno
- c. Abdurrahman Wahid
- d. B.J. Habibie

3. Mengenal prinsip; soal mengenal prinsip dimaksudkan untuk menguji tingkat kejelian peserta didik.

Contoh:

Semakin tinggi posisi tempat dari permukaan laut, maka tekanan udaranya akan...

- a. Tetap
- b. Makin tinggi
- c. Berubah
- d. Makin rendah

4. Mengenal metode dan prosedur; soal objektif pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mengenal metode dan prosedur, misalnya mengenal metode berhitung atau prosedur aliran listrik dan materi lainnya.

Contoh:

Jika sepotong kaca digosok-gosok dengan kain sutra, maka kedua benda tersebut akan memperoleh muatan listrik. Hal ini terjadi karena ada proses...

- a. Perubahan muatan
- b. Pemisahan muatan
- c. Pembentukan muatan
- d. Gesekan muatan

5. Mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip; soal objektif pilihan ganda dapat digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik mengidentifikasi kebenaran penggunaan prinsip, metode, dan pengetahuan.

Contoh:

Hukum Pascal bisa digunakan untuk menjelaskan kerja...

- a. Pesawat sederhana

- b. Rem kendaraan
 - c. Alat pengukur suhu
 - d. Kipas angin
6. Menginterpretasi hubungan sebab-akibat; soal objektif pilihan ganda bisa juga digunakan untuk menguji kemampuan berpikir, terutama hubungan timbal balik atau sebab akibat. Interpretasi hubungan sebab-akibat akan menguji kemampuan berpikir, kemampuan menghubungkan antara satu fakta dengan yang lainnya.

Contoh:

Soekarno menolak tuntutan beberapa pemuda untuk mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 16 Agustus 1945 karena...

- a. Jepang belum menyerah secara total
 - b. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia belum mengadakan sidang.
 - c. Menunggu janji Jepang bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan.
 - d. Kemerdekaan itu sangat penting, sehingga harus diatur secara cemat.
7. Menilai metode dan prosedur; peserta didik akan diuji kemampuannya dalam mengenal metode dan prosedur. Kemampuan mengenal metode dan prosedur merupakan satu indikasi bahwa peserta didik benar-benar memahami isi materi yang telah diperoleh.

Contoh:

Para petani menanam berbagai macam tumbuhan dengan pola silang untuk...

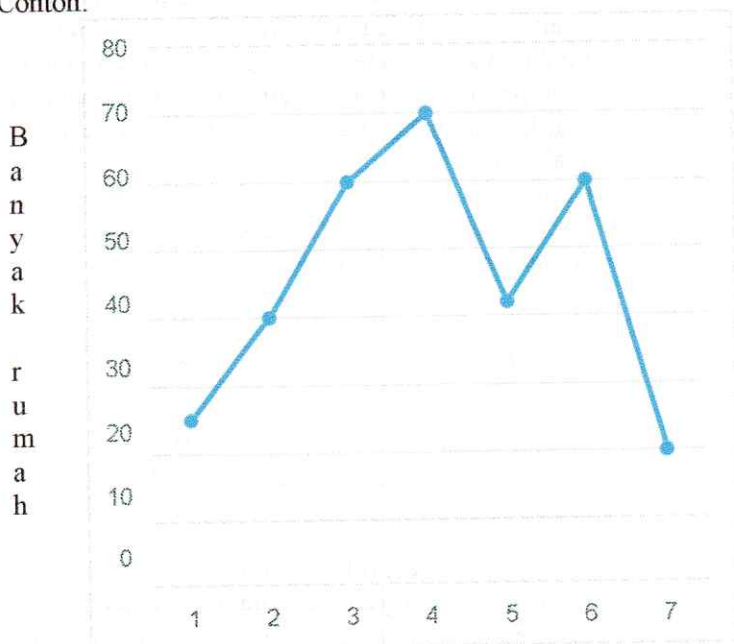
- a. Menjaga kesuburan tanah
 - b. Memudahkan pengelolaan tanaman
 - c. Memudahkan penjualan hasil pertanian
 - d. Menjaga keseimbangan unsur di dalam tubuh.
8. Pengamatan dan pengukuran; soal objektif pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan menilai dan mengukur peserta didik.

Contoh:

Sebuah mobil bergerak menempuh jarak 100 km dalam waktu 4 jam. Besar kecepatan mobil tersebut adalah...

- a. 25 km/jam
 - b. 40 km/jam
 - c. 250 km/jam
 - d. 400 km/jam
9. Prediksi; kemampuan memprediksi peserta didik dapat diukur dengan menggunakan soal objektif pilihan ganda.
- Contoh:
Perkawinan antara orang A heterosigotik dan bergolongan darah B heterosigotik akan berpeluang melahirkan anak laki-laki bergolongan darah A sebesar...
- a. 0%
 - b. 12,5%
 - c. 25%
 - d. 50%
10. Membaca tabel atau grafik; soal objektif pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca tabel atau grafik. Penguji dapat memberikan tabel atau grafik kepada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian soal pilihan ganda.

Contoh:



Banyaknya tempat tidur/rumah

C. Jenis-jenis Tes Objektif

Secara umum ada tiga jenis tes objektif, yaitu:

1. Tes objektif tipe benar-salah (*true-false*), yaitu butir soal yang terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban. Alternatif jawaban terdiri dari dua pernyataan. Satu pernyataan yang benar dan satu lagi pernyataan yang salah. Namun, kedua alternatif jawaban yang disediakan bisa berbentuk jawaban benar atau salah, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik, atau cara lain selama alternatif itu bersifat mutual eksklusif.

Contoh:

*Lagu Indonesia Raya diciptakan oleh W.R.
Soepratman B - S*

2. Tes objektif tipe menjodohkan (*matching*), yaitu jenis tes yang ditulis dengan menggunakan dua kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau *stem* atau biasa juga disebut premis. Kolom kedua adalah kolom alternatif jawaban. Ada kalanya antara kolom pertama dan kolom kedua jumlah pokok soal dan alternatif jawaban sama. Namun, ada kalanya alternatif jawaban lebih banyak jumlahnya daripada pokok soal. Hal ini dimaksudkan agar peserta tes masih berpikir sungguh-sungguh pada saat hendak menentukan alternatif jawaban untuk pokok soal terakhir.

Contoh:

Cocokkanlah kata-kata di deretan kiri dan deretan kanan yang memiliki arti berlawanan!

<i>1. Dermawan</i>	<i>a. Sombong</i>
<i>2. Rendah hati</i>	<i>b. Sabar</i>
<i>3. Pemarah</i>	<i>c. Kecil hati</i>
<i>4. Menarik</i>	<i>d. Kikir</i>
<i>5. Tegar</i>	<i>e. Membosankan</i>
	<i>f. Murah senyum</i>

3. Tes objektif tipe pilihan ganda (*multiple choice*), yaitu suatu butir soal yang alternatif jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya tes objektif tipe pilihan ganda memiliki empat atau lima alternatif pilihan jawaban. Dalam menyusun tes objektif tipe ini, menurut Sudjana

(2011), perlu diperhatikan bahwa struktur butir soal seperti ini terdiri dari *stem*, *option*, kunci jawaban, dan *distractor*. *Stem* adalah pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan. *Option* adalah sejumlah pilihan atau alternatif jawaban. Kunci jawaban adalah jawaban yang benar atau paling tepat. *Distractor* adalah jawaban lain selain kunci jawaban yang menghampiri jawaban benar/tepat yang berfungsi sebagai pengecoh.

Contoh:

Ibu Kota Republik Indonesia adalah:

- a. *Denpasar*
- b. *Yogyakarta*
- c. *Jakarta*
- d. *Makassar*
- e. *Bandung*

Khusus untuk tes objektif tipe pilihan ganda dapat dibagi menjadi:

- a. Pilihan ganda biasa; yang dimaksud tes objektif tipe pilihan ganda biasa adalah soal pilihan ganda sebagaimana yang selama ini ditemui, yakni yang terdiri dari *stem*, pilihan, kunci jawaban, dan pengecoh.

Contoh:

Air panas akan bertahan panas jika disimpan dalam bejana yang terbuat dari ...

- B. *Aluminium*
- C. *Keramik*
- D. *Plastik*
- E. *Seng*

- b. Pilihan ganda analisis hubungan antarhal, yaitu butir soal hubungan antarhal yang terdiri dari dua pernyataan. Kedua pernyataan tersebut dihubungkan oleh kata "SEBAB". Jadi, ada dua kemungkinan hubungan kedua pernyataan tersebut, yaitu ada hubungan sebab-akibat atau tidak ada hubungan sebab-akibat. Agar kedua pernyataan tersebut termasuk pilihan ganda, harus dicari variabel lain yang dapat mengukur kemampuan peserta tes. Variabel tersebut adalah kualitas pernyataan, yaitu apakah pernyataan pertama benar atau salah dan

apakah pernyataan kedua benar atau salah. Dengan adanya berbagai hal yang harus dinilai dari dua pernyataan tersebut, maka dapatlah dikembangkan tes bentuk hubungan antarhal dengan petunjuk penyelesaian sebagai berikut.

Untuk soal berikut ini, pilihlah!

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- C. Jika salah satu pernyataan tersebut salah.
- D. Jika kedua pernyataan salah

Contoh:

Frekuensi detak nadi seseorang yang baru berlari cepat akan naik.

SEBAB

Pada waktu lari cepat denyut jantung bertambah cepat.

- c. Pilihan ganda analisis kasus; dengan tipe soal ini peserta tes dihadapkan pada suatu kasus yang berbentuk cerita, peristiwa, dan sejenisnya. Kepada peserta tes diajukan beberapa pertanyaan. Setiap pertanyaan dibuat dalam bentuk melengkapi pilihan. Bentuk tes analisis kasus menggunakan petunjuk: "Untuk menjawab butir soal berikut ini disediakan satu kasus. Anda diminta memahaminya secara cermat, kemudian jawablah soal-soal berikutnya."

Contoh:

"Kadit Lantas Polda Jatim, Letkol Pol. Dra. Watie Soemarsono menjelaskan jumlah kecelakaan lalu lintas di Jatim bulan Januari – November 1986 sebanyak 7090 kasus atau meningkat 4,87 % dibanding tahun 1985 periode yang sama. Meningkatnya kecelakaan lalu lintas itu antara lain karena terhentinya Operasi Zebra menjadi Operasi Rutin Lalu Lintas. Di samping itu, pengguna jalan hanya berdisiplin jika ada petugas".

Kompas, 31 Desember 1986

Halaman XVI

Pertanyaan:

- 1) *Meningkatnya kecelakaan lalu lintas di Jatim bukan hanya disebabkan oleh terhentinya Operasi Zebra, tetapi juga disebabkan*
 - A. *Pengawas lalu lintas yang tidak pernah kendor.*
 - B. *Volume kendaraan di jalan makin bertambah.*
 - C. *Angkatan yang terlibat dalam pengaturan lalu lintas dikurangi jumlahnya.*
 - D. *Potensi polisi lalu lintas belum dikerahkan secara maksimal.*
 - 2) *Dalam periode yang sama di tahun 1986, kasus kecelakaan lalu lintas di Jatim meningkat 4,87 % dibanding dengan tahun 1985. Dari data ini*
 - A. *Dapat dibuat kesimpulan bahwa kecelakaan lebih banyak terjadi pada tahun 1985 dibandingkan dengan tahun 1986.*
 - B. *Belum dapat dibuat kesimpulan tentang jumlah kecelakaan karena kasus dapat dipastikan bahwa kasus kecelakaan selama tahun 186 lebih banyak terjadi daripada tahun 1985.*
 - C. *Sudah dapat dipastikan bahwa kasus kecelakaan selama tahun 1986 lebih banyak terjadi daripada tahun 1985.*
 - D. *Tidak dapat dibuat generalisasi karena banyak kasus kecelakaan yang tidak dilaporkan yang bersangkutan kepada polisi lalu lintas.*
- d. **Pilihan ganda kompleks**
Bentuk soal jenis ini biasa disebut soal asosiasi pilihan ganda. Pada soal jenis ini terdapat jawaban yang benar lebih dari satu, mungkin 2,3, atau 4. Sebelum peserta tes menjawab soal, terlebih dahulu diberikan petunjuk soal seperti ini.
Untuk soal berikut bilihlah:
- A. *Jika (1), (2), dan (3) benar*
 - B. *Jika (1) dan (3) benar*
 - C. *Jika hanya (3) benar*
 - D. *Jika semuanya benar.*

Contoh:

Salah satu vitamin yang larut dalam lemak adalah vitamin A yang terdapat dalam....

- (1) *Minyak, ikan, dan telur*
- (2) *Bayam, ikan, dan telur*
- (3) *Air, susu, dan wortel*

- e. Pilihan ganda yang menggunakan diagram, grafik, tabel atau gambar.

Bentuk soal pilihan ganda tipe ini sebenarnya hampir sama dengan soal tipe analisis kasus, baik struktur maupun pola pertanyaanya. Bedanya terletak hanya pada penyajian kasus dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel.

Contoh:

Tabel di bawah ini menggambarkan rerata suhu dan curah hujan di Kota X.

Udara (°C)	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Udaya (°C)	28,9	29,9	31,3	29,9	29,1	28,6	27,9	28,1	28,9	28,7	28,4	28,6
Curah Hujan (mm)	1,0	4,0	23,0	86,0	27,0	0,0	0,0	1,0	2,0	42,0	34,0	8,0

Pertanyaan:

Manakah yang benar untuk Kota X?

- A. Bulan yang terpanas suhu udaranya adalah bulan yang sedikit curah hujannya.*
- B. Setiap bulan selalu turun hujan di Kota X.*
- C. Terjadi dua kali musim hujan dalam setahun di Kota X.*
- D. Waktu yang paling baik untuk menanam padi di Kota X adalah pada bulan Juni.*

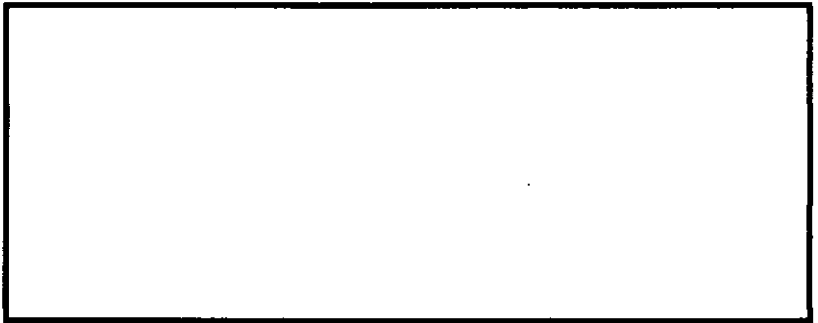
Selain itu, Sudjana (2011) menambahkan satu jenis tes objektif, yaitu bentuk soal jawaban singkat. Bentuk soal seperti ini menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan/angka, kalimat, simbol. Soal jawaban singkat menghendaki jawaban yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Bentuk soal jawaban singkat ini cocok untuk mengukur pengetahuan yang berhubungan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur, dan penafsiran data yang sederhana.

Contoh:

Berapakah luas daerah segitiga yang panjang alasnya 8 cm dan tingginya 6 cm?

PENDALAMAN BAB VII

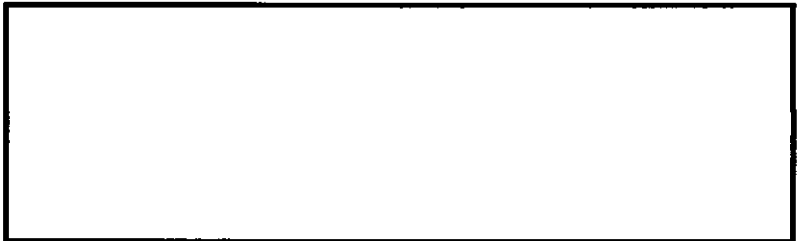
1. Jelaskanlah pengertian tes objektif!



2. Jelaskanlah kelebihan dan kelemahan tes objektif!



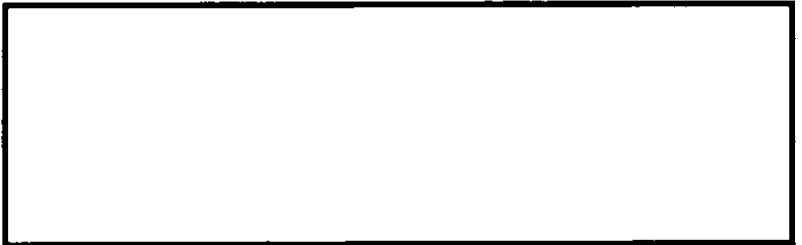
3. Uraikanlah secara singkat jenis kemampuan yang dapat diukur dengan menggunakan tes objektif!



4. Jelaskanlah jenis-jenis tes objektif!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 4.

5. Susunlah tes objektif dengan berbagai jenisnya!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 5.

Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB VIII, mahasiswa dapat:

1. Menganalisis tingkat kesulitan butir soal.
2. Menganalisis daya beda butir soal.
3. Menganalisis tingkat validitas butir soal.
4. Menganalisis tingkat reliabilitas butir soal.
5. Menganalisis daya pengecoh butir soal.



“Orang bijak belajar ketika mereka bisa.
Orang bodoh belajar ketika mereka terpaksa.”
(Arthur Wellesley)

BAB VIII

ANALISIS BUTIR SOAL

Analisis butir soal dimaksudkan kegiatan menilai kualitas butir soal dengan memperhatikan dua karakteristik butir soal, yaitu tingkat kesukaran dan daya beda soal. Selain itu, penyusun soal perlu juga menganalisis butir soal dengan menggunakan dua spesifikasi, yaitu validitas dan reliabilitas soal.

a. Analisis Tingkat Kesulitan Soal

Yang dimaksud tingkat kesulitan butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Berikut ini adalah rumus yang biasa digunakan oleh Zainul dan Noehl Nasoetion (1997) untuk menghitung tingkat kesukaran soal, yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah benar}}{\text{Jumlah tes}}$$

P adalah lambang dari tingkat kesulitan butir soal. Makin besar nilai p (yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut), makin rendah tingkat kesukaran butir soal itu. Itu berarti butir soal tersebut makin mudah. Tingkat kesukaran butir soal tidak berarti bahwa soal tertentu itu baik atau jelek, tetapi tingkat kesukaran soal semata-mata menunjukkan bahwa butir itu sukar atau mudah untuk kelompok peserta tes tertentu. Adapun kriteria kesulitan butir soal itu (Sudjana, 2011) adalah sebagai berikut:

- 0 – 0,30 = butir soal kategori sukar
- 0,31 – 0,70 = butir soal kategori sedang
- 0,71 – 1,00 = butir soal kategori mudah

Selanjutnya oleh Sudjana dikatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan tingkat kesulitan butir soal, apakah butir soal itu mudah, sedang, atau sukar/sulit, yaitu:

- i. Abilitas yang diukur dalam pertanyaan tersebut. Hal ini erat hubungannya dengan kategori kognitif menurut Bloom yang membagi kognitif dari tingkat ingatan

hingga tingkat evaluasi atau bahkan tingkat mencipta. Semakin tinggi tingkatan kognitif sebuah butir soal semakin tinggi tingkat kesukaran butir soal tersebut.

- ii. Sifat materi yang diujikan atau ditanyakan. Butir soal, kadang-kadang memuat konten fakta, konsep, prinsip-prinsip, atau generalisasi. Fakta dan konsep termasuk kategori mudah, prinsip termasuk kategori sedang, dan generalisasi termasuk kategori sukar.
- iii. Isi bahan yang ditanyakan sesuai dengan bidang keilmuannya, baik luasnya maupun kedalamannya. Bahan yang akan diujikan, gurulah yang harus menentukan sukar, sedang, atau mudahnya karena guru yang mengetahui konten bahan yang telah dijarkannya.
- iv. Bentuk soal. Bentuk soal juga turut menentukan tingkat kesukaran soal. Soal pilihan ganda dengan tiga atau empat option tentu lebih sukar dibandingkan dengan soal pilihan benar-salah.

Dalam menyusun perangkat tes/soal, sebaiknya guru membuatnya dalam bentuk yang berimbang. Ada beberapa perbandingan yang biasa dipakai sebagai ukuran dalam menyeimbangkan soal sukar-sedang-mudah. Ada yang menerapkan perbandingan 1:3:1. Artinya, jika soal yang dibuat terdiri dari 5 nomor, berarti perbandingannya adalah satu persen nomor soal sukar, tiga persen nomor soal sedang, dan satu persen nomor soal yang mudah. Ada juga yang menerapkan 3:4:3. Artinya, jika soal yang dibuat 10 nomor, berarti perbandingannya adalah tiga persen nomor soal kategori sukar, empat persen nomor soal kategori sedang, dan tiga persen nomor soal kategori mudah. Atau, perbandingan 3:5:2 yang berarti tiga persen jumlah soal yang berkategori mudah, lima persen soal kategori sedang, dan dua persen soal kategori sukar.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut.

Nama peserta didik	Nomor butir soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Asri	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	6
Ariel	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	7
Nurul	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
Nabila	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
Arini	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	4
Rara	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	7
Ria	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Silmi	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7
Resky	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	4
Aidil	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5
Jumlah	10	8	7	4	7	6	7	8	7	3	
P	1,0	0,8	0,7	0,4	0,7	0,6	0,7	0,8	0,7	0,3	

Keterangan:

1. 1 = Jawaban benar

2. 0 = Jawaban salah

3. Dalam contoh tersebut butir soal hanya 10 nomor

Contoh tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal nomor 1 adalah $10 : 10 = 1,0$, sedangkan butir soal nomor 10 tingkat kesukarannya adalah $3 : 10 = 0,3$. Jadi, soal nomor 1 sangat mudah bagi kelompok peserta tes ini, sedangkan butir soal nomor 10 dapat dikategorikan sebagai soal yang sukar.

Jika soal tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus yang telah disebutkan, maka dapat dilihat sebagai berikut.

$$P = \frac{3}{10} = 0,3$$

Dengan demikian, soal tersebut dapat dikategorikan sebagai soal dengan tingkat kesukaran *sedang*.

b. Analisis Daya Pembeda Soal

Daya beda butir soal adalah indeks yang menunjukkan kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) di antara peserta tes. Menurut Djiwandono (2008), butir tes dianggap baik jika peserta kelompok mampu atau kelompok berprestasi tinggi (mereka yang perolehan skor secara keseluruhannya tinggi) dapat menjawab butir tes dengan benar, berjumlah lebih besar dibandingkan dengan peserta kelompok kurang mampu yang dapat menjawab benar butir tes yang sama. Lalu, digambarkan bahwa jika seandainya butir tes nomor (7) pada suatu tes dijawab benar oleh 15 dari 20 peserta kelompok berprestasi tinggi, dan 5 dari 20 peserta kelompok berkemampuan rendah, maka dari segi daya pembeda, butir tes nomor (7) itu termasuk baik. Keadaan demikian sesuai dengan asumsi bahwa butir tes yang baik seharusnya dijawab benar oleh lebih banyak peserta kelompok berprestasi tinggi daripada peserta tes berprestasi rendah. Dengan perbandingan jawaban benar 15/20 (dari kelompok berprestasi tinggi) dan 5/20 (dari kelompok berkemampuan rendah) dapat dihitung dengan rumus sederhana sebagai berikut.

$$D = \frac{RH - RL}{\frac{1}{2} T}$$

Keterangan:

- D = daya pembeda
- RH = kelompok mampu yang menjawab benar
- RL = kelompok kurang mampu yang menjawab benar
- $\frac{1}{2} T$ = setengah dari jumlah peserta tes ke dua kelompok

Tabel tingkat daya pembeda berikut dapat dijadikan sebagai rujukan, yaitu:

TINGKAT DAYA BEDA	MUTU BUTIR TES
$\geq 0,40$	Sangat baik
0,30 – 0,39	Cukup baik, tetapi perlu revisi

0,20 – 0,29	Kurang baik dan perlu revisi
$\leq 0,19$	Tidak baik, perlu direvisi atau dihilangkan

Jadi, jika kita menggunakan angka-angka pada contoh sebagaimana dijelaskan di atas, daya pembeda butir tes pada contoh tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 D &= (15 - 5) : \frac{1}{2} \times 40 \\
 &= 10 : 20 \\
 &= 0,50.
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa butir tes tersebut *sangat baik*.

c. Analisis Validitas Soal

Bagi guru yang di samping melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, mungkin sering juga melakukan penelitian, tentunya istilah validitas tidak asing lagi bagi mereka. Istilah ini sering digunakan ketika guru atau peneliti hendak mengujicobakan instrumen penelitian. Menurut Thalib (2013), validitas/kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan sebuah alat ukur benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, guru juga menyiapkan alat evaluasi berupa tes. Alat evaluasi ini penting juga untuk diketahui tingkat validitasnya sebelum digunakan. Menurut Sukardi (2012), validitas suatu alat evaluasi memiliki beberapa makna penting, di antaranya:

- i. Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrumen evaluasi untuk grup individual, bukan instrumen itu sendiri.
- ii. Validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukkan kategori yang bisa mencakup kategori rendah, menengah, dan tinggi.
- iii. Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu. Tes valid untuk bidang studi

matematika belum tentu valid untuk bidang studi yang lain, misalnya bidang studi fisika.

Selanjutnya, Noor (2013) membagi validitas ke dalam tiga jenis, yaitu validitas isi, validitas konstruk/konsep, dan validitas kriteria. validitas isi atau validitas konten adalah validitas yang pembuktiannya didasarkan atas isi. Atau, validitas isi merupakan proses penentuan seberapa jauh suatu alat tes menunjukkan kerelevansian dan keterwakilan terhadap ranah yang diukur.

Validitas isi meliputi validitas muka (*face validity*) dan validitas logik (*sampling validity*). Validitas muka adalah format penampilan tes (*appearance*) yang mampu memberikan kesan untuk mengungkap apa yang hendak diukur. Sedangkan, validitas logik merujuk kepada sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Untuk memperoleh validitas logik yang tinggi, suatu tes harus dirancang dengan cermat sehingga benar-benar hanya butir yang relevan dan perlu menjadi bagian tes secara keseluruhan. Untuk itu, perancang tes perlu menggunakan rancangan *blue-print* yang memuat cakupan isi dan kompetensi yang hendak diukur.

Validitas konstruk atau biasa disebut validitas konsep berkaitan dengan tingkatan di mana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Dengan kata lain, validitas ini merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur.

Validitas kriteria berkaitan dengan masalah tingkatan di mana skala yang sedang digunakan mampu memperkirakan suatu variabel yang dirancang sebagai kriteria. Sebagai contoh, data nilai siswa, ada data prediktor dan ada data patokan. Dengan demikian, ada dua tipe validitas berdasarkan kriteria, yaitu validitas prediktif dan validitas konkuren. Validitas prediktif yaitu bila nilai siswa dimaksudkan berfungsi sebagai prediktor di waktu yang akan datang. Sedangkan validitas konkuren, yaitu bila data prediktor dan data patokan dapat diperoleh dalam waktu yang sama atau berbeda ditentukan melalui analisis korelasi atau diskriminasi. Koefisien korelasi dihitung antara skor hasil instrumen yang baru dikembangkan dan skor hasil

instrumen yang telah dibuat sebelumnya atau yang sudah ada sebelumnya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi validitas tes sebagai alat evaluasi menurut Sukardi (2012), yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam tes; beberapa sumber yang pada umumnya berasal dari faktor internal tes, di antaranya sebagai berikut:
 - a. Arahan tes yang disusun dengan makna tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes.
 - b. Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi terlalu sulit.
 - c. Item-item tes dikonstruksi dengan jelek.
 - d. Tingkat kesulitan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima peserta didik.
 - e. Waktu yang dialokasikan tidak tepat, mungkin terlalu ketat atau terlalu longgar.
 - f. Jumlah item soal terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel materi pembelajaran.
 - g. Jawaban setiap item evaluasi bisa diprediksi siswa.
2. Faktor yang berasal dari administrasi dan skor; faktor ini dapat mengurangi validitas interpretasi tes, khususnya tes yang dibuat oleh guru. Contohnya sebagai berikut:
 - a. Waktu pengerjaan tidak cukup, sehingga siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi yang tergesa-gesa.
 - b. Adanya kecurangan dalam tes, sehingga tidak bisa membedakan antara siswa yang belajar dan siswa yang melakukan kecurangan.
 - c. Pemberian petunjuk dari pengawas yang tidak dapat dilakukan oleh semua siswa.
 - d. Teknik pemberian skor yang tidak konsisten, misalnya tes esai, juga dapat mengurangi validitas tes evaluasi.
 - e. Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam tes baku.
 - f. Adanya joki yang masuk dan menjawab item tes yang diberikan.

3. Faktor yang berasal dari jawaban siswa; ini dimaksudkan ketidakvalidan tes disebabkan oleh keadaan siswa pada saat menjawab soal, mungkin gugup atau tidak siap, dan sebagainya. Sebagai contoh, selama ini terdengar bahwa nilai ujian akhir nasional untuk bidang studi bahasa Indonesia selalu rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh bidang studi bahasa Indonesia selalu ditempatkan pada hari pertama ujian, sehingga siswa pada saat itu diliputi perasaan tegang. Lain hanya dengan bidang studi matematika atau bahasa Inggris yang selama ini menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Karena ditempatkan pada hari-hari ujian berikutnya, anak-anak sudah merasa beradaptasi dengan suasana ujian, sehingga nilai yang diperoleh lebih baik daripada nilai bahasa Indonesia.

d. Analisis Reliabilitas Soal

Dalam bahasa sehari-hari, sering ditemukan istilah reliabel yang berarti dapat dipercaya. Menurut Setyosari (2015), tes sebagai alat evaluasi dikatakan reliabel atau dapat dipercaya jika hasil pengukuran menunjukkan adanya konsistensi atau keajegan. Keterpercayaan tes dikatakan tinggi jika skor yang diperoleh itu akurat atau tepat, hasil tes ulangan sama, dan dapat digeneralisasikan terhadap keadaan instrumen tes lain yang sejenis. Jadi reliabilitas menunjuk pada konsistensi skor yang berarti bahwa kemampuan suatu instrumen atau tes untuk menghasilkan skor yang mendekati sama dari setiap individu apabila dilakukan pengujian ulang atau terhadap individu atau *testee* lain yang berbeda.

Jika demikian, adakah alat evaluasi yang tidak reliabel? Jawabannya "ada". Misalnya, jika seorang perancang tes ingin menggunakan instrumen tes yang dirancangnya untuk sekelompok peserta didik, skor yang diperoleh peserta didik adalah 80. Kemudian, dilakukannya lagi pengukuran terhadap kelompok peserta didik yang sama atau yang berbeda, tetapi skor yang diperoleh berbeda dengan sebelumnya, misalnya 60, maka tes yang dirancangnya itu dapat dikatakan tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya. Perlu diketahui bahwa tes yang tidak reliabel akan

menimbulkan bias instrumen yang dapat menjadi ancaman bagi validitas internal instrumen evaluasi. Menurut Tuckman dalam Setyosari (2015), ketidakpercayaan suatu alat evaluasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- i. Familiaritas dengan bentuk tes khusus (misalnya, tes pilihan ganda);
- ii. Kelelahan;
- iii. Keadaan emosional;
- iv. Kondisi fisik;
- v. Kondisi ruangan atau lingkungan pelaksanaan tes;
- vi. Kesehatan peserta tes;
- vii. Pengalaman peserta tes terhadap tes yang dihadapi;
- viii. Ketidakajegan atau fluktuasi memori peserta tes; dan
- ix. Pengetahuan khusus yang didapat peserta tes di luar pengalaman yang dievaluasi melalui tes.

Adapun cara menentukan tingkat reliabilitas instrumen tes adalah sebagai berikut:

a) Reliabilitas Tes Ulang (*Test-Retest*)

Yang dimaksud reliabilitas *test-retest*, menurut Sukardi (2012), adalah derajat yang menunjukkan konsistensi hasil sebuah tes dari waktu ke waktu.

Caranya adalah

- (1) Penyelenggaraan tes pada suatu kelompok yang tepat sesuai dengan rencana.
- (2) Setelah selang waktu tertentu, dilakukan kembali tes yang sama dengan kelompok yang sama tersebut (disarankan satu atau dua minggu jarak waktunya).
- (3) Hasil kedua tes tersebut dikorelasikan.

b) Reliabilitas Tes Bentuk Selang-Seling

Reliabilitas tes bentuk Selang-Seling disebut juga *equivalent-form technique* atau *parallel-form technique*. Menurut Setyosari (2015), bentuk ini ditentukan oleh pelaksanaan suatu tes pada peserta tes yang sama dan hasil hitungan korelasi antara skor-skor yang dimiliki oleh setiap orang pada kedua bentuk tersebut. Dalam penerapannya, teknik ini memerlukan dua bentuk tes yang sepadan atau paralel satu sama lainnya, baik dari segi isi maupun cara kerjanya yang berarti kedua tes tersebut harus

memiliki butir-butir atau unsur-unsur sama atau memiliki kualitas yang sama. Untuk memenuhi reliabilitas ini, dibutuhkan dua macam tes yang setara. Misalnya, jika tes yang satu mengukur tingkat kognitif pengetahuan, tes yang lain harus mengukur tingkat pengetahuan pula. Teknik ini dapat dipakai untuk mengukur reliabilitas kedua bentuk tes dengan cara membandingkan dengan tes yang lain, atau untuk menentukan tingkat kedalaman kedua bentuk tes tersebut. Ukuran penentuan ini sangat penting jika satu bentuk tes digunakan sebagai tes awal (*pretest*) dan satu tes lagi digunakan sebagai tes akhir (*posttest*).

c) Reliabilitas Tes Belah Dua

Untuk mengukur tes dengan cara metode belah dua akan dijelaskan oleh Arikunto (2015) sebagai berikut.

Kedua metode yang telah disebutkan sebelumnya, dianggap memiliki kelemahan. Metode belah dua ini dianggap mampu mengatasi kelemahan yang dimaksud. Caranya, pengetes hanya menggunakan sebuah tes dan diujicobakan satu kali. Jadi, metode ini disebut juga *single test-single-trial method*. Berbeda dengan metode sebelumnya yang setelah ditemukannya koefisien korelasi langsung ditafsirkan dan itulah koefisien reliabilitasnya. Akan tetapi, metode belah dua ini tidak demikian. Pada waktu membelah dua dan mengorelasikan dua belahan, baru diketahui reliabilitas separuh tes. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes harus digunakan rumus Spearman-Brown sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}})}$$

Di mana:

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes
 r_{11} = koefisien reabilitas yang sudah disesuaikan

Disarankan bahwa tes yang akan dibelah dua adalah tes yang jumlah item soalnya genap agar dapat dengan mudah dibelah dua. Ada dua cara membelah butir soal ini, yaitu:

- (1) Membelah atas item-item genap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap.
- (2) Membelah atas item-item awal dan item-item akhir, yaitu separuh jumlah pada nomor-nomor awal dan separuh pada nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awal-akhir.

Langkah paling awal yang harus dilakukan adalah mengadakan analisis butir soal atau analisis item. Item yang dapat dijawab benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Skor-skor itu dicantumkan pada tabel seperti berikut.

Contoh Analisis Item Tes

No	Nama Peserta	Nomor Item Tes										Skor Total	1,3,5	2,4,6	1,2,3	6,7,8
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		,7,9	,8,10	,4,5	9,10
												Ganji		Genap	Awal	Akhir
												1				
1	Asri	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	5	3	3	5
2	Aril	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5	3	2	2	3
3	Nurul	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4	0	4	1	3
4	Nabila	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5	3	2	3	2
5	Arini	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6	3	3	5	1
6	Rara	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4	4	0	3	1
7	Aidil	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	4	3	5	2
8	Resky	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	3	5	3	5

Penyajian dengan contoh tersebut berarti perhitungan reliabilitas dilakukan dengan membelah dengan dua cara. Pembelahannya hanya memilih salah satu saja dan untuk selanjutnya dihitung dengan korelasi *product moment*.

(a) Pembelahan ganjil-genap

Tabel persiapan perhitungan reliabilitas dengan belah dua ganjil-genap adalah sebagai berikut.

No	Nama Peserta	Item Ganjil (1,3,5,7,9) (X)	Item Genap (2,4,6,8,10) (Y)
1	Asri	5	3
2	Aril	3	2
3	Nurul	0	4
4	Nabila	3	2
5	Arini	3	3
6	Rara	4	0
7	Aidil	4	3
8	Resky	3	5

Selanjutnya adalah menghitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan kalkulator di mana diketahui:

$$\begin{aligned} \sum X &= 25 & \sum X^2 &= 93 \\ \sum Y &= 22 & \sum Y^2 &= 76 \\ \sum XY &= 63 & & \end{aligned}$$

Setelah dihitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar diketahui bahwa $r_{xy} = -0,3786$

Harga tersebut baru menunjukkan realibilitas separuh tes. Oleh karena itu, r_{xy} untuk belahan ini diistilahkan $r_{1/2|1/2}$ atau r_{gg} yang merupakan singkatan dari r ganjil-genap. Rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman-Brown yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh penerapannya dapat dilihat berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2r}{\left(1 + r^{\frac{1}{2}}\right)} \\
 &= \frac{2 \times -0,3786}{1 + (-0,3786)} \\
 &= \frac{-0,7572}{1,3786} = -0,5493
 \end{aligned}$$

*) di sini tidak dikenal negatif karena pengurangan merupakan bilangan dengan harga mutlak.

(b) Pembelahan awal-akhir

Kita masih menggunakan data yang ada pada contoh sebelumnya di mana diketahui jumlah skor belahan awal-akhir sebagai berikut.

No	Nama Peserta	Item Awal (1,2,3,4,5) (X)	Item Akhir (6,7,8,9,10) (Y)
1	Asri	3	5
2	Aril	2	3
3	Nurul	1	3
4	Nabila	3	2
5	Arini	5	1
6	Rara	3	1
7	Aidil	6	2
8	Resky	3	5

Sekarang dilanjutkan dengan menghitung data ini dengan rumus korelasi product moment. Dengan menggunakan kalkulator diketahui:

$$\begin{array}{ll} \sum X = 25 & \sum X^2 = 91 \\ \sum Y = 22 & \sum Y^2 = 78 \\ & \sum XY = 63 \end{array}$$

Setelah dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar diperoleh $r_{1/22/1} = -0,3831$. Dengan rumus Spearman-Brown diperoleh $r_{11} = -0,5538$.

e. Analisis Pengecoh

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa dalam mengonstruksi soal, dalam hal ini soal pilihan ganda, salah satu hal yang harus dipertimbangkan adalah adanya pengecoh pada soal tersebut. Jawaban pengecoh memiliki ciri-ciri yang mirip dengan jawaban kunci, tetapi sebenarnya ia adalah jawaban yang salah atau setidaknya kurang tepat dibandingkan dengan jawaban kunci. Ini dibutuhkan untuk menantang peserta tes untuk melakukan analisis mendalam terhadap butir soal tersebut agar dapat menjawab dengan benar. Alternatif jawaban pengecoh yang dapat dengan mudah dijawab atau dikenali oleh peserta tes merupakan jawaban pengecoh yang kurang baik atau tidak efektif, sehingga jawaban pengecoh seperti itu perlu dibuang atau ditiadakan. Untuk itu, hal yang perlu dilakukan juga adalah analisis pengecoh terhadap butir soal.

Pertama-tama yang dilakukan menurut Djiwandono (2008) adalah menyusun *tally* (pemberian tanda coret-coreot seperti „///” pada papan atau lembar penilaian) pengerjaan peserta tes terhadap setiap butir tes pilihan ganda dengan segenap alternatif jawabannya. Untuk maksud itu, setelah dilakukan penskoran terhadap pekerjaan peserta tes, seluruh pekerjaan peserta tes (untuk pilihan ganda biasanya dikerjakan di atas lembar jawaban yang disediakan secara khusus) dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan skor yang diperolehnya. Selanjutnya dilakukan *tally* terhadap alternatif jawaban setiap butir tes, lalu merekamnya dalam tabel dengan memasukkan *tally* untuk masing-masing pilihan jawaban.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh berikut.

NO BUTIR TES	PILIHAN JAWABAN	H (10)	M (10)	L (10)	H+M+L (30)	P	H-L	D	PE-NGE-COH
1	a	0	0	5	5	0,93*	1	0,10*	+
	b*	10	9	9	28				*
	c	0	1	2	3				+
	d	0	0	0	0				-
2	a*	8	2	2	12	0,40	6	0,60	*
	b	1	2	2	5				+
	c	1	2	3	6				+
	d	0	4	3	7				+
3	a	3	3	1	7	57	-3	-0,30*	-
	b*	5	4	8	17				*
	c	2	1	1	4				-
	d	0	2	0	2				+
4	a	2	4	5	11	0,47*	4	0,40	+
	b	0	2	1	3				+
	c	1	0	1	2				+
	d*	7	4	3	14				*
5	a	0	2	1	3	0,60	6	0,60	+
	b	1	2	4	7				+
	c*	9	6	3	18*				*
	d	0	0	2	2				+

Catatan: (*) : jawaban kunci

(+) : pengecoh berfungsi semestinya

(-) : pengecoh bermasalah, tidak berfungsi

sebagaimana mestinya.

Angka-angka dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis pengecoh terhadap butir soal (1) tidak saja bermasalah dari sudut pandang tingkat kesulitan dan daya pembeda. Butir soal tersebut bermasalah pada rincian jawaban peserta tes terhadap pilihan jawaban (d) yang ternyata tidak seorang pun memilih, baik dari kelompok H, M, maupun L. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta tes mengetahui bahwa pilihan itu bukan jawaban yang benar, sehingga tak seorang pun memilihnya. Pilihan yang dimaksudkan memiliki empat pilihan, pada kenyataannya hanya memiliki tiga pilihan karena satu pilihan tidak berfungsi. Pilihan (d) bermasalah dan perlu direvisi.

Butir tes (3), selain bermasalah karena daya pembeda yang negatif ternyata juga bermasalah dari segi pengecoh, baik pada pilihan (a) maupun pilihan (c). Kedua pengecoh tersebut mengecoh lebih banyak kelompok (H) daripada (L),

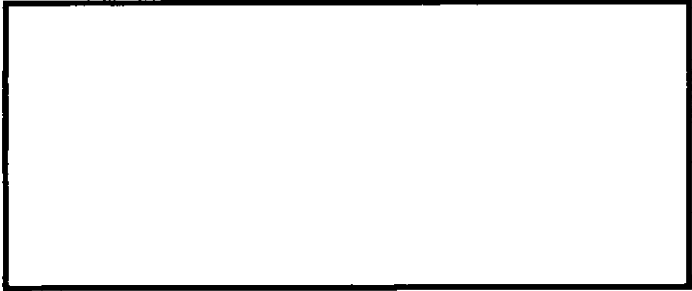
masing (3:1) untuk pengecoh (a) dan (2:1) untuk pengecoh (c). Butir tes (3) ini ternyata mengandung banyak masalah dan kelemahan, sehingga keberadaan dan pennggunaannya mungkin perlu dipertimbangkan kembali. Butir tes yang lain seperti (2), (4), dan (5) tidak bermasalah sehingga dapat digunakan tanpa mengalami revisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa butir tes atau butir soal dapat dipertahankan jika memenuhi syarat sebagai butir tes yang baik. Di sisi lain, butir tes dapat direvisi perumusannya sesuai dengan hasil telaah yang telah dilakukan. Bahkan, butir tes dapat ditiadakan jika masalah yang ditemukan bersifat mendasar atau terlalu banyak memerlukan pembenahan.

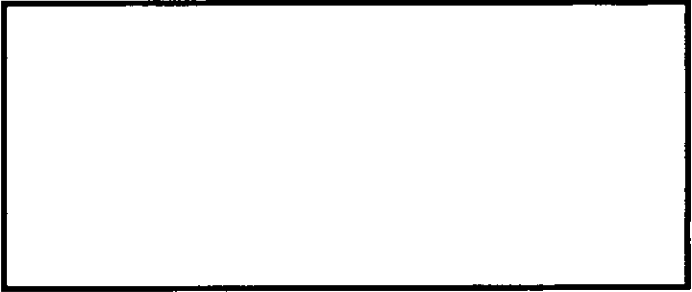
PENDALAMAN BAB VIII

Susunlah seperangkat tes pilihan ganda sebanyak 15 nomor soal sesuai dengan bidang studi yang Anda minati, lalu:

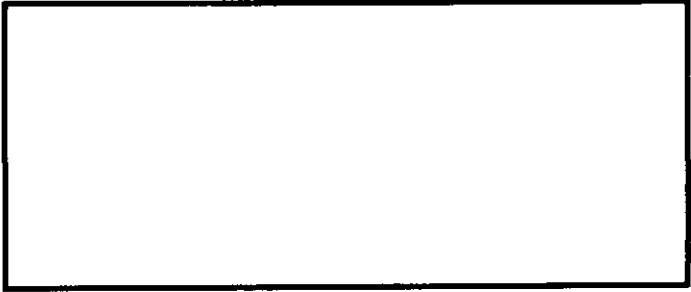
1. Analisislah tingkat kesulitan butir soal tersebut!



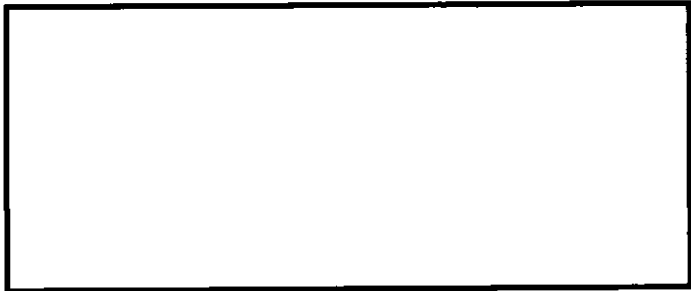
2. Analisislah daya beda soal tersebut!



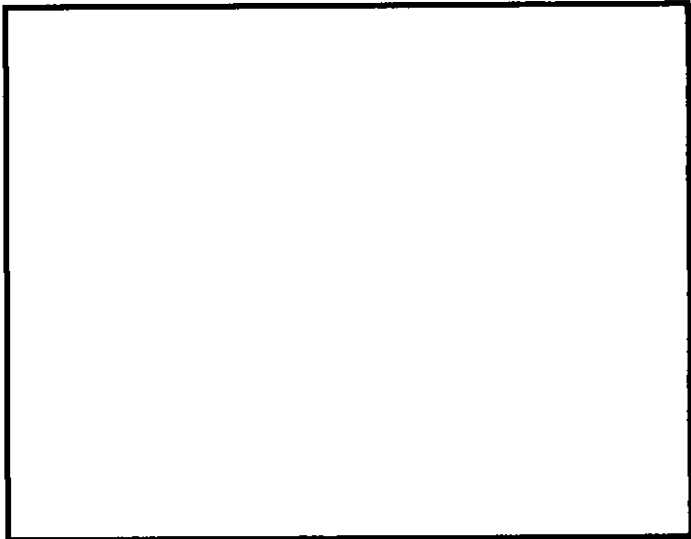
3. Analisislah tingkat validitas soal tersebut!



4. Analisislah tingkat reliabilitas soal tersebut!



5. Analisislah daya pengecoh soal tersebut!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB IX, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan perbedaan antara skor dan nilai.
2. Menjelaskan jenis-jenis skor.
3. Menjelaskan perbedaan antara penilaian acuan norma dan penilaian acuan kriteria..
4. Menentukan skor berbagai jenis tes.
5. Menguraikan langkah-langkah penentuan nilai akhir.



*“Sains dibentuk oleh pengetahuan,
kebijaksanaan dibentuk oleh kehidupan.”*
(Immanuel Kant)

BAB IX SKOR DAN NILAI

A. Pengertian

Selama ini, sering kita mendengar istilah bobot, skor, dan nilai. Kadang-kadang ketiga istilah ini dipahami secara bertukar. Adakalanya orang mau menyebut skor, padahal yang dimaksud adalah bobot. Adakalanya yang disebut nilai padahal yang dimaksud adalah skor atau bobot. Untuk memahami ketiga istilah itu, sebaiknya kita cermati uraian berikut. Seorang guru menyusun soal isian yang terdiri dari lima nomor. Tentunya setiap nomor soal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada yang mudah, ada yang sedang, dan ada pula yang berkategori soal sulit. Jika kita menggunakan perbandingan 1:3:1, yang berarti satu nomor soal yang mudah, tiga nomor soal yang berkategori sedang, dan satu nomor soal yang berkategori sulit, maka soal yang berkategori mudah dapat diberikan bobot 5, soal yang berkategori sedang dapat diberi bobot masing-masing 10, dan soal yang berkategori sulit dapat diberi bobot 20. Berarti, jika seorang peserta tes dapat menjawab semua soal dengan benar/sepurna, peserta tes itu memperoleh skor 55. Berarti peserta tes tersebut dapat dikatakan menguasai 100% materi yang sudah diajarkan. Namun, jika seorang peserta tes hanya memperoleh skor 30, berarti penguasaan peserta tes tersebut hanya 30%.

Dengan demikian, angka 30 yang diperoleh oleh seorang peserta tes belum berbicara apa-apa sebelum diketahui berapa skor maksimum yang diharapkan jika peserta tes tersebut dapat mengerjakan dengan sempurna. Angka 30 yang diperoleh tersebut dinamakan skor mentah. Atas dasar itulah, guru diwajibkan mengubah skor mentah yang diperoleh menjadi skor berstandar 100 supaya dapat dicatat sebagai suatu prestasi belajar.

Contoh:

Skor maksimum yang diharapkan 55.

Si A memperoleh skor 30.

Jadi, sebenarnya si A tersebut hanya menguasai:

30

___ x 100% tujuan pembelajaran tersebut atau hanya 54% dari tujuan pembelajaran

55

Dalam daftar nilai dituliskan bahwa si A mendapat nilai 54. Jadi, di sini kita dapat melihat perbedaannya:

30 adalah skor

54 adalah nilai

Kemudian, secara kebetulan si B memperoleh skor 50

50

Ini berarti bahwa si B memiliki penguasaan— x 100% dari tujuan pembelajaran.

55

Atau dapat dikatakan bahwa si B memiliki penguasaan terhadap tujuan pembelajaran 90%. Ini berarti bahwa di dalam daftar nilai si B memperoleh nilai 90.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bobot adalah bilangan yang dikenakan terhadap setiap butir soal yang besarnya/nilainya ditentukan berdasarkan usaha peserta tes dalam menyelesaikan soal tertentu. Skor adalah hasil pekerjaan menskor (memberikan skor) yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item yang telah dijawab dengan betul oleh peserta tes dengan memperhatikan bobot jawaban betulnya. Sedangkan nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan, baik acuan norma maupun acuan patokan.

Purwanto (2014) membagi skor menjadi dua jenis, yaitu skor menurut unsumnya dan skor menurut jumlah unsumnya. Skor menurut unsumnya dibagi lagi menjadi tiga, yaitu skor murni/skor sebenarnya, skor amatan (*observed score*), dan skor kesalahan (*error score*). Skor murni adalah skor yang mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya. Dikatakan demikian karena tidak ada kekeliruan dalam pengukurannya sehingga menghasilkan skor sesungguhnya. Skor amatan adalah skor senyatanya diperoleh dari proses pengukuran menggunakan tes hasil belajar. skor amatan mengandung kesalahan dalam pengukuran karena berbagai faktor yang membuat hasilnya tidak mencerminkan skor murni. Sedangkan skor kesalahan adalah skor penyimpangan skor amatan dan skor murni. Pengukuran seharusnya menghasilkan skor murni, namun

kenyataannya hanya menghasilkan skor amatan karena berbagai faktor yang menimbulkan penyimpangan. Selisih skor murni dengan skor amatan merupakan skor kesalahan. Faktor yang menimbulkan kesalahan dapat bersumber dari peserta tes, situasi testing atau penilaiannya.

Kemudian, skor menurut jumlah unsurnya dibagi menjadi dua, yaitu skor tunggal dan gabungan (komposit). Skor tunggal adalah skor yang hanya terdiri dari satu unsur. Skor diperoleh dari satu jenis tes hasil belajar dan diskor dengan satu aturan skor. Misalnya, dari 100 butir soal objektif pilihan ganda dengan empat pilihan, seorang peserta tes menjawab sebanyak 75 butir dengan benar, atas jawaban yang salah tidak dikenakan denda, maka peserta tes tersebut memperoleh skor 75. Skor gabungan adalah skor yang mengandung lebih dari satu unsur, sehingga skor merupakan gabungan beberapa unsur. Purwanto mencontohkan skor gabungan yang merupakan jumlah skor dari bentuk esei dan objektif sebagai berikut.

No	Objektif										Σ	Essei			Σ	$\Sigma\Sigma$
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3		
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8	5	4	5	14	22
2	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	6	4	3	3	11	17
3	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	2	2	1	2	5	7
4	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	6	3	3	3	9	19
5	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	7	4	4	5	13	20

B. Norm-Referenced dan Criterion-Referenced

1. Penilaian Acuan Norma

Penilaian acuan norma biasa disingkat PAN atau biasa juga disebut Norm-Reference adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar yang didapatkan peserta didik dalam kelompoknya. Tes acuan norma adalah perbandingan kerja peserta didik dengan hasil belajar peserta didik lain. Tes acuan norma berasumsi bahwa kemampuan peserta didik berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Distribusi normal pada PAN artinya peserta didik yang mendapatkan nilai rendah sedikit, peserta didik yang memperoleh nilai sedang banyak, dan yang mendapatkan nilai sedikit jika kumpulan skor bersifat heterogen. Distribusi normal merupakan distribusi khusus yang sangat membantu dalam menafsirkan skor tes. Perbedaan

kemampuan setiap orang harus ditunjukkan pada hasil pengukuran. Hasil tes seorang peserta didik dibandingkan dengan kelompoknya supaya mengetahui posisi peserta didik tersebut. Acuan ini banyak digunakan dalam tes seleksi atau ujian masuk karena sengaja dimaksudkan untuk membedakan kemampuan peserta didik. Hanya peserta didik yang dianggap mampu memenuhi batas lulus tertentu yang diterima. Penilaian acuan norma bersifat relatif karena pedoman kelulusan peserta didik dengan menggunakan PAN tidak diberlakukan untuk kelompok lain atau digeneralisasi.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian penilaian acuan norma, yaitu:

- 1) acuan norma merupakan elemen pilihan yang memberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar.
- 2) Pengolahan dan perubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada norma atau kelompok.
- 3) PAN merupakan nilai sekelompok peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik dalam kelompok tertentu.
- 4) PAN digunakan untuk membandingkan dengan rata-rata nilai yang didapatkan seluruh peserta didik dalam kelompok. Jadi semua nilai dalam kelompok tersebut digunakan sebagai penentuan standar kelulusan.
- 5) Penilaian peserta didik dibandingkan dengan nilai teman lainnya.

Tujuan PAN biasanya lebih umum dan komprehensif serta meliputi suatu bidang isi dan tugas belajar besar. Jika pada kelompok yang terdapat peserta didik pintar, maka standar kelulusan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika pada kelompok terdapat peserta didik kurang pintar, standar kelulusan akan rendah. Pembuatan soal untuk mengukur kemampuan peserta didik tidak berdasarkan kompetensi yang relevan dengan peserta didik.

Adapun ciri yang terdapat pada penilaian acuan norma adalah sebagai berikut.

- a) penilaian acuan norma digunakan untuk menentukan kriteria peserta didik dibandingkan dengan peserta didik yang ada dalam kelompok.
- b) Penilaian acuan norma bersifat elatif, artinya standar atau kriteria kelulusan peserta didik bisa berubah-ubah bergantung pada situasi dalam kelompok tersebut.
- c) Nilai yang digunakan pada penilaian acuan menggambarkan posisi peserta didik dalam kelompok, bukan menggambarkan kompetensi yang diperoleh peserta didik.
- d) Penilaian acuan normatif menggambarkan penguasaan kelompok.
- e) Semua nilai peserta didik yang didapatkan digunakan sebagai penentuan standard kelulusan untuk melihat posisi peserta didik dalam kelompok.

Penafsiran skor tes dengan acuan norma memberikan gambaran kepada kita bagaimana seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain mengambil tes yang sama. Hal terpenting ketika menggunakan acuan norma adalah kelompok acuan harus menggambarkan atau mewakili keseluruhan peserta didik yang mengambil tes. Kelompok acuan juga harus didefinisikan terlebih dahulu untuk standardisasi tes. Oleh karena itu, kita perlu melihat peserta didik lain yang memiliki kesamaan umur, kelas, dan latar beakang pendidikan.

Acuan norma memungkinkan untuk menjawab pertanyaan berikut.

- (a) bagaimanakah kemampuan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain pada tes tertentu?
- (b) Bagaimanakah kemampuan seorang peserta didik pada tes tertentu dibandingkan dengan kemampuan mereka pada tes yang lain.
- (c) Bagaimanakah kemampuan peserta didik pada satu bentuk tes dibandingkan dengan kemampuan pada bentuk tes lainnya

Perbandingan tersebut memungkinkan kita untuk memprediksi keberhasilan peserta didik.

2. Penilaian Acuan Kriteria

Penilaian acuan kriteria atau dikenal juga penilaian acuan patokan (PAP) atau kadang-kadang juga disebut *Criterion-Referenced*, yaitu kegiatan membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar atau norma absolut. PAP pada umumnya digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif. Pendekatan ini lebih berfokus pada apa yang dapat dikerjakan dan didapatkan oleh peserta didik selama proses belajar-mengajar. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan apa yang telah dicapai oleh peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Jadi, PAP berfungsi untuk mengetahui dan menganalisa perihal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dan bukan membandingkan dengan peserta didik lain, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik dan sesuai dengan kompetensi yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Misalnya, dalam suatu materi, guru menentukan bahwa seorang peserta didik dapat melanjutkan pembelajaran ke materi selanjutnya jika peserta didik tersebut mampu meraih skor tes ulangan formatif dengan kriteria skor hasil tes di atas atau sama dengan skor 75 dari skala skor 100. Bagi peserta didik yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditentukan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan remedial. Tujuan PAP adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya.

Adapun ciri-ciri penilaian acuan patokan (PAP) adalah sebagai berikut.

- (a) Membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan patokan atau kriteria yang ditentukan oleh guru. Kriteria dalam proses pembelajaran selalu mengacu pada tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.
- (b) Bersifat objektif dan absolut.
- (c) Digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu.

Penentuan nilai PAP dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu menentukan skor proporsi dan

selanjutnya menentukan batas nilai minimal. Adapun manfaat penerapan PAP adalah sebagai berikut.

- (1) Penempatan seorang dalam rentetan kegiatan belajar.
- (2) Untuk mendiagnosis kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (3) Digunakan untuk memonitor kemajuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (4) Dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi keterlaksanaan kurikulum yang digunakan.
- (5) Dapat digunakan sebagai alat pendeteksi kemampuan peserta didik yang dimiliki, dalam hal ini kemampuan khusus dalam bidang pembelajaran tertentu.
- (6) Dapat digunakan sebagai alat untuk melihat kelemahan dan kelebihan program serta dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program selanjutnya.

C. Jenis Tes dan Penskorannya

Peskoran, menurut Ratnawulan dan Rusdiana (2015), adalah proses pengubahan jawaban peserta tes menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif terhadap item dalam instrumen. Angka-angka hasil penilaian selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai.

1. Penskoran tes uraian

Ada dua macam sistem pembobotan untuk tes uraian sebagai berikut.

- a) Bobot yang dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesulitannya.

$$\text{Rumus: Skor} = \frac{\sum X}{\sum S}$$

Keterangan:

$$\sum X = \text{jumlah skor}$$

$$S = \text{jumlah soal}$$

1. Bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal.

$$\text{Rumus: skor} = \frac{\sum XB}{\sum B}$$

Keterangan:

TK = Tingkat kesukaran

X = skor tiap soal

B = Bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

$\sum XB$ = jumlah hasil perkalian X

dengan B

b) Penskoran tes objektif

Ada dua cara untuk memberikan skor pada bentuk tes objektif, yaitu sebagai berikut.

a. Tanpa Rumus Tebakan (*Non-Guessing Formula*)

Pemberian skor pada tes objektif pada umumnya digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kerumitannya. Untuk soal objektif bentuk *true-false* misalnya, setiap item diberi skor maksimal 1 (satu). Apabila peserta tes menjawab benar, jawabannya diberi skor 1 (satu) dan apabila salah, jawaban diberi skor 0 (nol).

b. Menggunakan Rumus Tebakan (*Guessing Formula*)

Rumus ini digunakan jika soal-soal tes itu pernah diujicobakan dan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat kesulitannya.

Adapun bentuk rumus-rumus tebakan, yaitu sebagai berikut.

(1) Bentuk benar-salah (*True - False*)

Rumus:

$$S = \sum B - \sum S$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

$\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

$\sum S$ = jumlah jawaban yang salah

(2) Bentuk pilihan ganda (*multiple choice*)

Rumus:

$$S - \sum B - \frac{\sum S}{n - 1}$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

$\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

$\sum S$ = jumlah jawaban yang salah

n = alternatif jawaban yang disediakan

l = bilangan tetap

D. Pengolahan Nilai dan Penentuan Nilai Akhir

Nilai dalam hubungannya dengan pembelajaran, pada dasarnya, adalah hasil pencapaian setelah dilakukan proses evaluasi yang memberikan gambaran tentang kualitas diri peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai akhir adalah nilai yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, baik berupa angka maupun huruf. Penentuan nilai akhir oleh guru terhadap peserta didiknya pada dasarnya merupakan pemberian dan penentuan pendapat guru tersebut terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan, dan hasil-hasil yang telah dicapai peserta didik yang berada di bawah asuhannya, setelah jangka waktu tertentu.

Penentuan nilai akhir memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi instruksional; penentuan nilai akhir sebagai hasil penggabungan dari berbagai nilai dapat menjadi umpan balik dan sekaligus menjadi masukan, khususnya bagi pengajar apakah tujuan instruksional telah tercapai atau belum, sehingga pengajar dapat memperbaiki bagian-bagian mana dari sistem pembelajaran yang masih perlu diperbaiki ke depan. Demikian pula bagi peserta didik, mereka dapat memperoleh informasi tentang perkembangan dirinya, sehingga menjadi motivasi untuk peningkatan prestasi berikutnya.
2. Fungsi informatif; pemberian nilai akhir berfungsi memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, seperti para orang tua atau wali siswa, wali kelas, dan sebagainya mengenai prestasi peserta didik yang berada dalam asuhannya atau yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai contoh, jika nilai-nilai diperlihatkan kepada orang tua peserta didik, maka

- orang tua akan menjadikannya sebagai informasi yang berharga untuk mengambil langkah-langkah atau upaya yang dipandang perlu untuk program berikutnya.
3. Fungsi bimbingan; dengan memperhatikan nilai-nilai yang dicapai peserta didik, maka guru yang bertugas menangani kegiatan bimbingan dan penyuluhan akan dapat bekerja secara terarah dalam rangka memberikan bimbingan dan bantuan psikologis kepada peserta didik, seperti: peserta didik yang nilainya selalu rendah untuk mata pelajaran tertentu, peserta didik yang selalu mengganggu jalannya proses pembelajaran, dan sebagainya.
 4. Fungsi administratif; secara administratif, seorang guru memberikan nilai akhir kepada peserta didik berfungsi untuk:
 - a) menentukan apakah seorang peserta didik memenuhi syarat untuk naik atau lanjut ke jenjang berikutnya;
 - b) menempatkan peserta didik pada kelompok atau bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya;
 - c) menentukan layak atau tidaknya peserta didik diberikan penghargaan, seperti beasiswa atau pembebasan biaya pendidikan;
 - d) pemberian rekomendasi kepada peserta didik yang akan menempuh program pendidikan tertentu; dan
 - e) memberikan informasi atau gambaran kepada calon pengguna lulusan tentang prestasi peserta didik.

Nilai akhir biasanya ditentukan pada saat guru akan mengisi buku rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) peserta didik. Dalam menentukan nilai akhir, guru berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau badan yang membawahinya. Adapun cara atau langkah-langkah penentuan nilai akhir sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh nilai akhir, guru dapat memperhitungkan nilai tes formatif dan tes sumatif dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = [\{ ((F_1 + F_2 + \dots + F_n) / n) + 25 \} / 3]$$

NA adalah Nilai Akhir

F adalah Nilai Tes Formatif

S adalah Nilai Tes Sumatif

n adalah angka indeks pada F sampai ke -n

2. Nilai akhir diperoleh dari nilai tugas, nilai ulangan, dan nilai ulangan umum dengan bobot 2, 3, dan 5. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$NA = \{ 2T + 3H + 5U \} / 10$$

T adalah Nilai Tugas

H adalah Nilai Ulangan Harian

U adalah Nilai Ulangan Umum

3. Nilai akhir untuk STTB diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian (diberi bobot satu) dan nilai EBTA (diberi bobot dua), kemudian dibagi tiga. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$NA = \{ \sum H + 2E \} / \{ nH + 2 \}$$

$\sum H$ adalah jumlah nilai ulangan harian

E adalah nilai EBTA

nH adalah frekuensi ulangan harian

Untuk merata-ratakan hasil penilaian sumatif dengan hasil penilaian formatif, setelah hasil-hasil penilaian formatif diubah ke dalam nilai berskala 1 – 0, kemudian setiap peserta didik dicari rata-rata hasil penilaian formatif dalam semester yang bersangkutan. Nilai rata-rata ini selanjutnya dijumlahkan dengan nilai tes sumatif dan kemudian hasil penjumlahan dibagi dua, hasil yang terakhir merupakan nilai akhir bagi setiap peserta didik yang kemudian dijadikan nilai rapor.

Contoh:

Misalkan rerata nilai formatif = 7

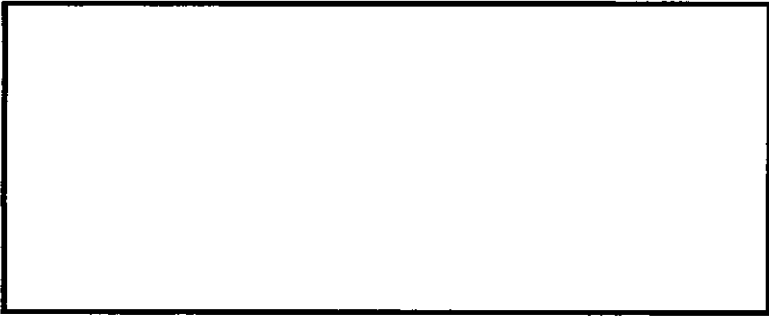
Nilai sumatif = 8

Nilai akhir = $(7 + 8) / 2 = 7,5$

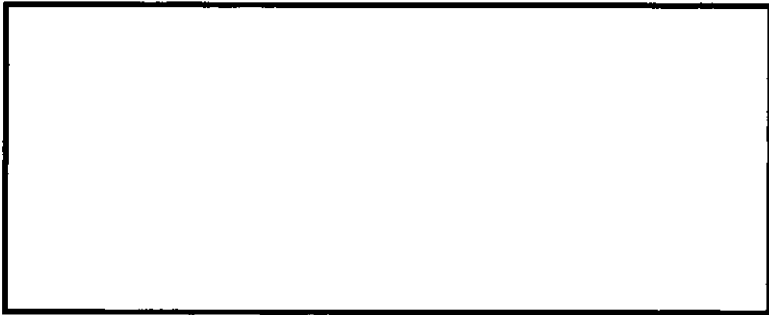
Jika pada nilai akhir terdapat pecahan kring dari setengah, misalnya 7,3, maka nilai itu dibulatkan ke bawah menjadi 7. Kalau pecahan itu setengah nilai akhir tetap seperti itu dan jika nilai akhir lebih dari setengah, maka harus dibulatkan ke atas, misalnya 7,7 dibulatkan menjadi 8.

PENDALAMAN BAB IX

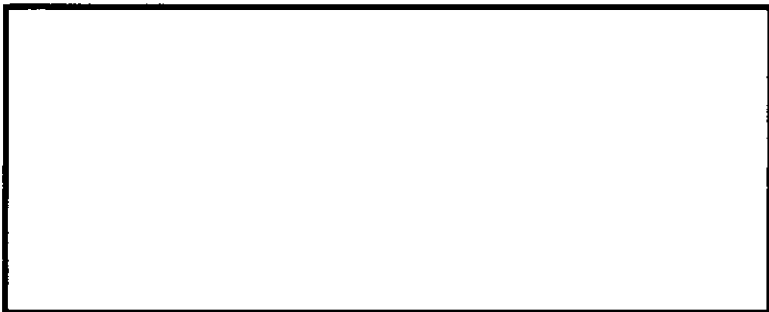
1. Jelaskanlah perbedaan antara skor dan nilai!



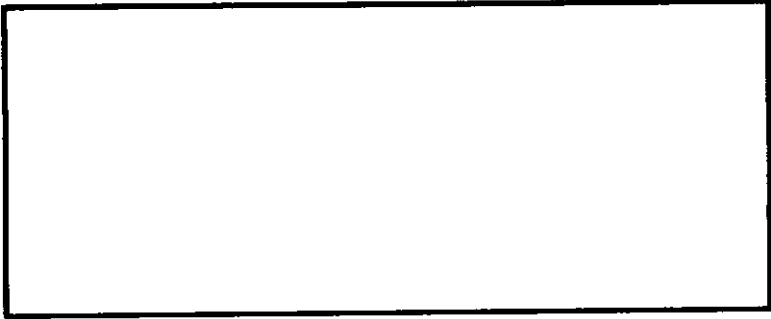
2. Jelaskanlah jenis-jenis skor!



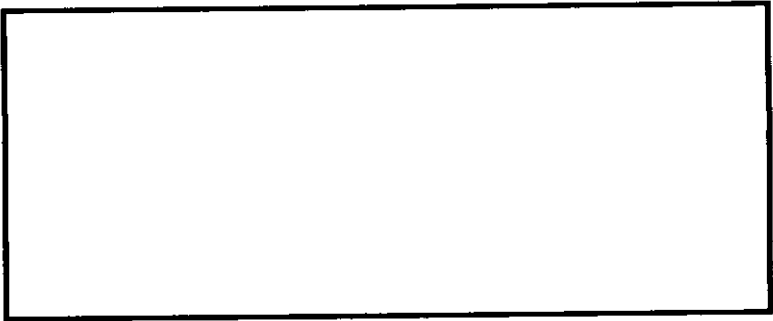
3. Jelaskanlah perbedaan antara penilaian acuan norma dan penilaian acuan kriteria!

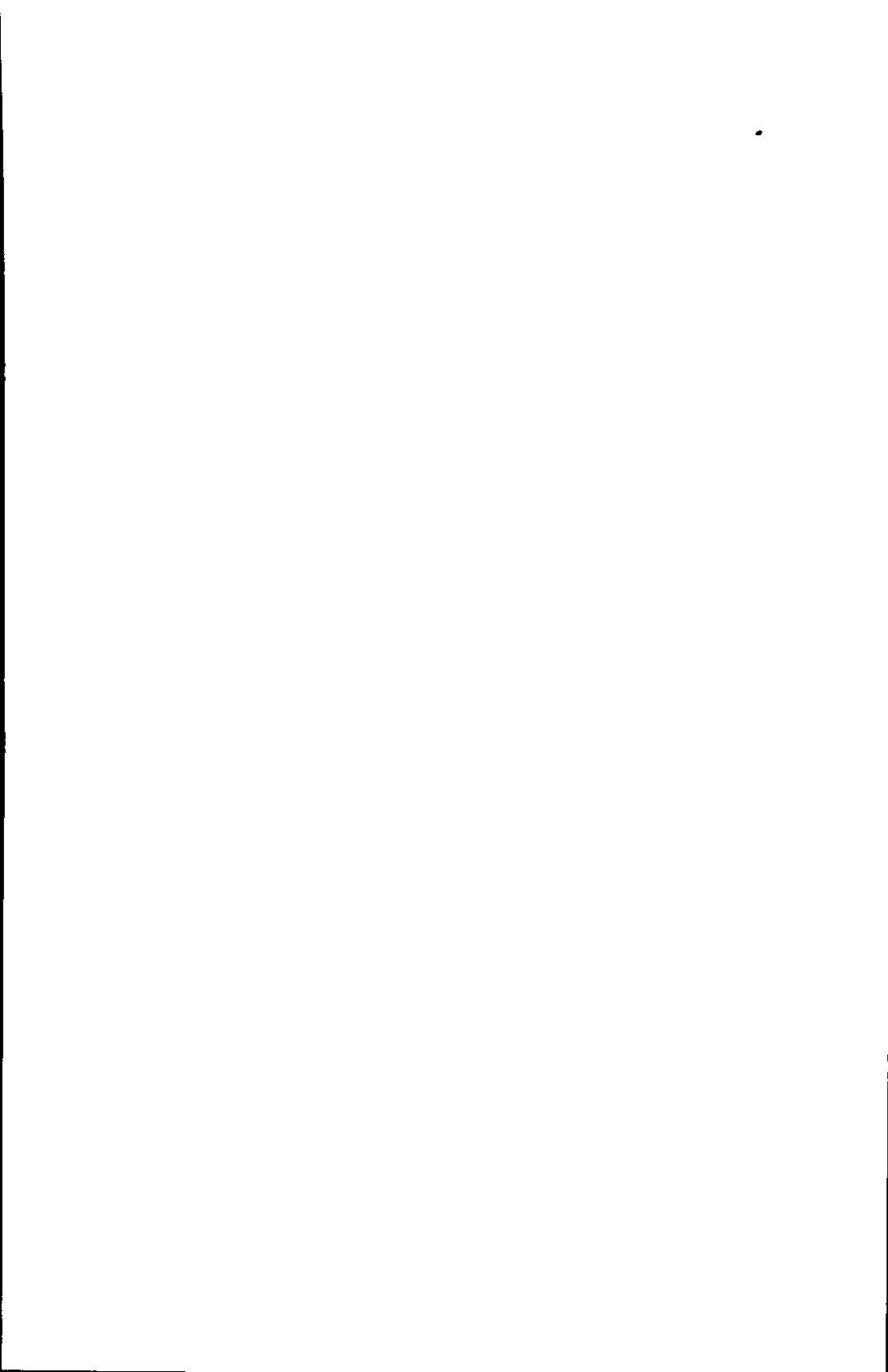


4. Susunlah seperangkat tes (uraian atau objektif), lalu gunakanlah tes tersebut untuk menguji teman Anda dan tentukanlah skor yang diperoleh oleh teman Anda!



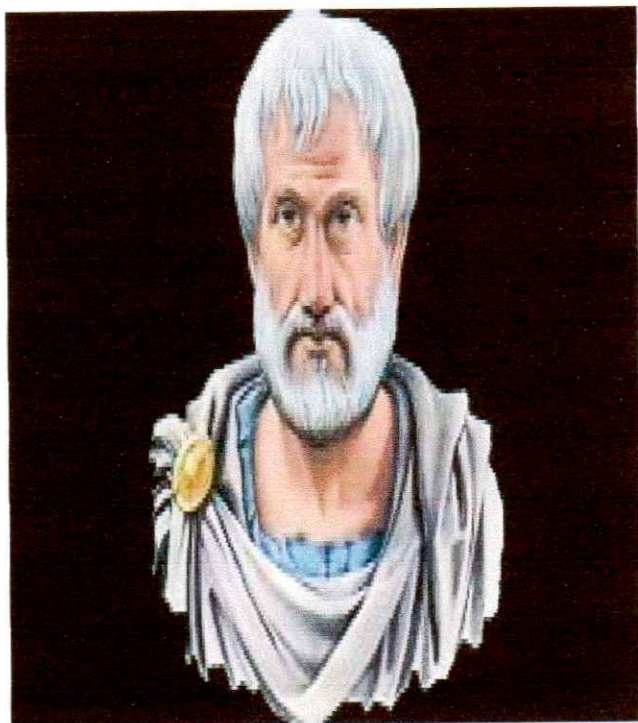
5. Uraikanlah langkah-langkah dalam menentukan nilai akhir!





Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB X, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian kisi-kisi tes.
2. Menjelaskan fungsi kisi-kisi tes.
3. Menguraikan langkah-langkah pengisian format kisi-kisi tes objektif.
4. Menguraikan langkah-langkah pengisian format kisi-kisi tes uraian.
5. Menyusun kisi-kisi tes



“Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perjalanan hidup.”
(Aristoteles)

BAB X

PENYUSUNAN KISI-KISI

Proses belajar-mengajar sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, guru membutuhkan alat ukur, yaitu tes. Menyusun tes untuk mengukur pencapaian pembelajaran bukanlah pekerjaan mudah, sehingga guru membutuhkan kisi-kisi tes atau tabel spesifikasi.

A. Pengertian Kisi-kisi Tes

Berbicara tentang evaluasi pembelajaran berarti pikiran kita tidak bisa terlepas dari masalah tes sebagai alat ukur hasil belajar. Agar pengembangan alat evaluasi hasil belajar dapat terarah, guru harus membuat sebuah acuan yang disebut kisi-kisi atau tabel spesifikasi. Menurut Nurgiyantoro (2011), kisi-kisi tes adalah cetak biru (*blue print*), perencanaan, yang dijadikan pedoman untuk pembuatan dan perakitan soal-soal ujian. Sedangkan menurut Susetyo (2015), kisi-kisi adalah desain yang berisikan tujuan-tujuan khusus atau indikator-indikator dan perilaku-perilaku khusus yang dijadikan dasar penyusunan butir tes dalam suatu perangkat tes. Selanjutnya, dikatakan bahwa tujuan penyusunan kisi-kisi tes adalah sebagai petunjuk atau panduan yang efektif dalam merumuskan butir tes setepat mungkin dengan ruang lingkup setiap aspek dan tiap-tiap bagian.

Selanjutnya, dikatakan Nurgiyantoro (2011) bahwa dalam menyusun kisi-kisi tes, harus dipahami bahwa di dalam kisi-kisi terkandung beberapa komponen, yaitu identitas dan sejumlah isian yang biasa dibuat dalam kolom-kolom. Kolom-kolom yang dimaksud, meskipun tidak ada ketetapan tentang apa yang harus ada dalam kolom-kolom tersebut, mengandung sejumlah komponen, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok, (4) indikator, (5) jumlah soal, (6) nomor soal, (7) bentuk soal.

Kisi-kisi tes yang baik harus memenuhi syarat, yaitu (a) mewakili isu kurikulum yang akan menjadi bahan ujian, (b) komponen-komponennya diuraikan secara rinci dan jelas, serta mudah dipahami, dan (c) soal-soal yang tercantum diperkirakan harus dapat dibuat sesuai dengan indikator

pembelajaran yang tertera di dalam rencana pembelajaran dan bentuk soal yang ditetapkan.

Pada prinsipnya, kisi-kisi tes berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan dan perakitan soal. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dalam penulisan soal yang akan disusun oleh penyusun soal. Pedoman penulisan soal/tes merupakan aspek penting pada saat guru akan menguji peserta didiknya. Pedoman tersebut akan menjadi acuan sehingga guru lebih mudah dalam penyusunan soal.
2. Dengan adanya kisi-kisi soal, penyusun tes akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan diadakannya sebuah tes. Tes merupakan bahan evaluasi bagi guru untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam mengevaluasi peserta didik, guru akan memberikan soal tes evaluasi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan pencapaian evaluasi terhadap pembelajaran tertentu.
3. Biasanya penulis soal berbeda-beda apalagi jika penulis soal itu terdiri dari tim. Akan tetapi, kehadiran kisi-kisi menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, baik dari segi kedalamannya maupun dari segi cakupan materi yang ditanyakan.
4. Penulisan kisi-kisi membantu menyelaraskan perangkat tes, sehingga akan mempermudah dalam proses evaluasi.

B. Langkah-langkah Penyusunan Kisi-kisi Tes

Dalam menyusun kisi-kisi tes, Ratnawulan dan Rusdiana (2015) mengharuskan agar penyusun tes memperhatikan domain hasil belajar yang akan diukur berikut:

1. Aspek *recall*, yang berhubungan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode, dan prinsip.
2. Aspek komprehensif, berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll), mentransfer pernyataan dari suatu bentuk dalam bentuk lain (pernyataan verbal ke non-verbal atau dari verbal ke

bentuk rumus), memprakirakan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi.

3. Aspek aplikasi, yang meliputi kemampuan menerapkan hukum/prinsip/teori dalam suasana sesungguhnya, menyelesaikan masalah, membuat (grafik, diagram, dll.), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dan lain-lain.

Jenis tes yang umum digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah tes objektif dan tes uraian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengisi format kisi-kisi tes objektif adalah sebagai berikut.

- a) Penentuan lama waktu pelaksanaan ujian yang direncanakan, misalnya 90 menit.
- b) Menghitung banyaknya butir soal pilihan ganda yang dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit.
- c) Menentukan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang harus diliputi dalam tes tersebut.
- d) Menentukan proporsi banyaknya butir soal setiap pokok bahasan. Proporsi ini bergantung pada tingkat kepentingan pokok bahasan satu terhadap yang lain. Proporsi dinyatakan dalam persen (%) dan dicantumkan pada kolom paling kanan.
- e) Menentukan persentase/proporsi jenjang kemampuan berpikir dalam perangkat tersebut. Presentase ini dicantumkan pada baris paling bawah.
- f) Penyebaran butir soal pada setiap kolom dapat dilaksanakan dengan menggunakan data pada butir-butir 2,4,5.

Sementara itu, langkah-langkah yang ditempuh untuk mengisi format kisi-kisi tes bentuk uraian lebih sederhana dari tes objektif karena pada tes uraian proporsi masing-masing pada tingkat kemampuan berpikir yang diukur tidak dilaksanakan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan lamanya waktu pelaksanaan ujian yang direncanakan, misalnya 90 menit.
- 2) Menentukan banyaknya butir soal uraian yang dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit. Misalnya jumlah soal ada delapan butir.

- 3) Menentukan aspek/pokok bahasan yang harus diliput dalam perangkat tes tersebut.
- 4) Menentukan proporsi banyaknya butir soal setiap pokok bahasan, yang mana proporsi yang dimaksud bergantung pada tingkat kepentingan pokok bahasan satu terhadap yang lain. Proporsi dinyatakan dalam persen (%) dan dicantumkan pada kolom paling kanan.
- 5) Menghitung jumlah soal yang harus dicantumkan dalam kolom 8.
- 6) Mendistribusikan jumlah soal pada kolom 7 sampai dengan kolom 3 menurut proporsi yang didasarkan pada pertimbangan keterlaksanaannya. Kolom C-2 sampai dengan C-6 diisi dengan angka yaitu jumlah butir soal yang mengukur proses berpikir maksimal C-2 atau C-3 dan seterusnya. Contoh: kolom C-4 pada pokok bahasan tentu diisi dengan angka 2. Ini berarti ada 2 butir soal yang masing-masing akan mengukur proses berpikir tertinggi "menganalisis". Dalam hal ini, proses berpikir yang lebih rendah seperti C-3 atau C-2 dan C-1 sudah termasuk dalam pertanyaan itu.

C. Contoh Tabel Kisi-kisi Tes

Kisi-kisi tes pada dasarnya adalah patron bagi guru dalam menyusun tes. Wujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang perincian materi dan aspek tingkah laku yang hendak diukur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh yang diberikan Djumingin dan Syamsudduha (2009) berikut ini.

I. Contoh tabel kisi-kisi tes objektif

Format Kisi-Kisi Tes Objektif

Jenjang Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Lama Ujian :
 Tipe Tes :
 Jumlah Butir Tes :

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenjang Kemampuan dan Tingkat Kesukaran												Jumlah Butir Soal	Ket
		C-1			C-2			C-3			C-4,5,6				
		MUDAH	SEDANG	SUKAR	MUDAH	SEDANG	SUKAR	MUDAH	SEDANG	SUKAR	MUDAH	SEDANG	SUKAR		
1	2	3			4			5			6			7	8
	Jumlah Butir Soal														
	Persentase														

Keterangan:

- C-1 : Proses berpikir ingatan
- C-2 : Proses berpikir pemahaman
- C-3 : Proses berpikir penerapan
- C-4,5,6: Proses berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi
- Mudah, sedang, sukar adalah tingkat kesukaran butir soal yang diinginkan. Penentuan tingkat kesukaran soal didasarkan pada perimbangan pembuatan soal.
- Kompetensi dasar dan indikator diambil dari kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan oleh pengajar.

2. Contoh tabel kisi-kisi tes uraian

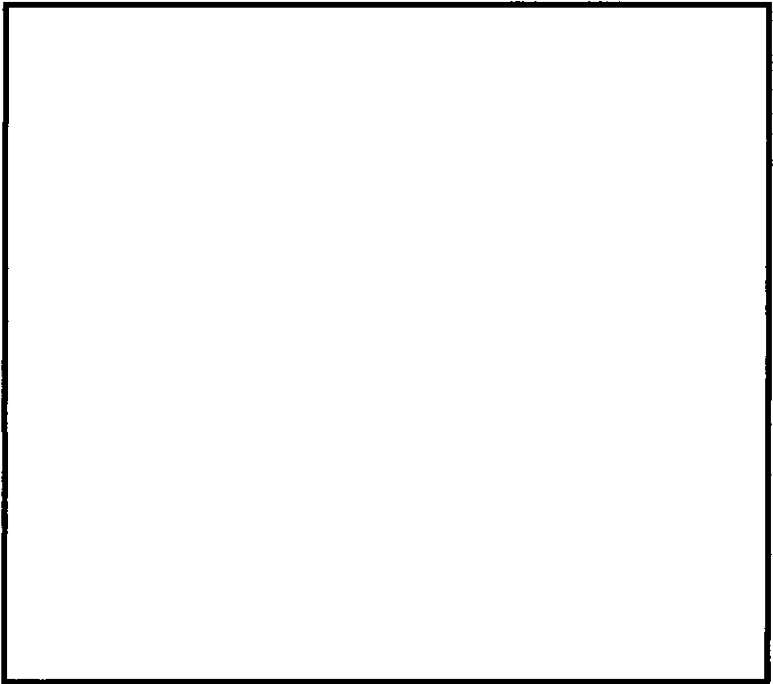
Format Kisi-Kisi Tes Uraian

Jenjang Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Lama Ujian :
 Bentuk Tes :
 Jumlah Butir Tes :

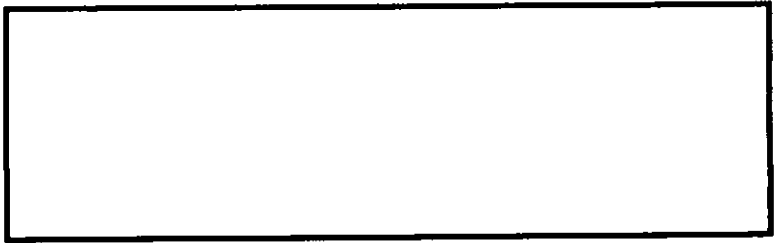
NO	Pokok Bahasan & Sub-Pokok Bahasan	Jumlah Soal Proses Berpikir Maksimal					Jumlah Butir Soal	%
		C-2	C-3	C-4	C-5	C-6		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Jumlah	Butir Soal							
	Persentase							100

PENDALAMAN BAB X

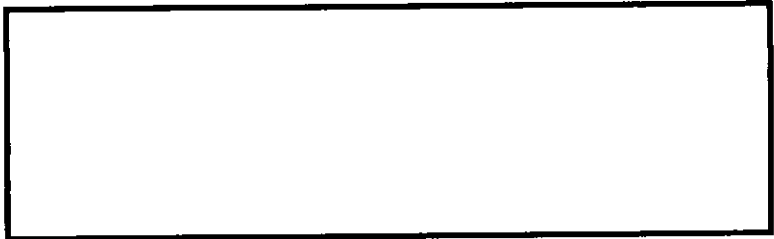
1. Jelaskanlah pengertian kisi-kisi tes!



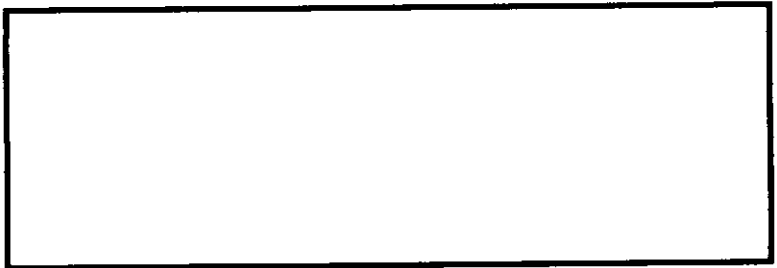
2. Jelaskanlah fungsi kisi-kisi tes!



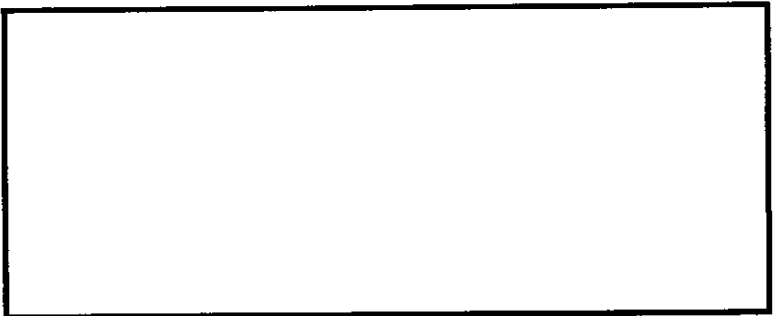
3. Uraikanlah langkah-langkah pengisian format kisi-kisi tes objektif!



4. Uraikanlah langkah-langkah pengisian format kisi-kisi tes uraian!



5. Susunlah kisi-kisi tes objektif!



Setelah mengikuti perkuliahan tentang BAB XI, mahasiswa dapat:

1. Menguraikan beberapa teknik evaluasi non tes.
2. Menyusun format wawancara.
3. Menjelaskan jenis-jenis kuesioner.
4. Menguraikan langkah-langkah penyusunan pedoman observasi.
5. Menyusun skala Likert sebagai alat evaluasi nontes.



“Cegahlah penyesalan pada hari esok dengan cara giat belajar pada hari ini!”

(Asdar Adam)

BAB XI

TEKNIK EVALUASI NON-TES

Selain evaluasi dengan menggunakan tes, terdapat juga teknik-teknik evaluasi tanpa menggunakan tes. Di sini diistilahkan evaluasi non-tes. Evaluasi non-tes merupakan prosedur yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian siswa melalui observasi, skala sikap, angket, kuesioner, wawancara dan studi kasus.

Menurut Purwanto ((2014), teknik evaluasi non-tes berbeda dengan teknik evaluasi yang menggunakan teknik tes. Perbedaannya terletak pada objek yang diukur. Teknik evaluasi dengan menggunakan tes mengukur penampilan maksimum. Sedangkan teknik non-tes mengukur penampilan tipikal. Atau dengan kata lain, peserta didik tidak didorong untuk menunjukkan penampilannya secara maksimal yang mencerminkan kemampuannya, tetapi didorong untuk memberikan respons secara jujur sesuai dengan keadaan, pikiran, dan perasaannya. Dari respons peserta didik yang dievaluasi dapat diketahui keadaan, pikiran, dan perasaannya yang diukur.

A. Wawancara

Pada prinsipnya, wawancara itu adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber/responden. Dalam konteks tertentu, seperti pembelajaran, wawancara, menurut Sukardi (2012), adalah teknik evaluasi yang menekankan perlunya ada pertemuan langsung antara evaluator dan individu atau kelompok yang dievaluasi (*evaluand*). Teknik wawancara oleh Ratnawulan dan Rusdiana (2015) dibagi menjadi dua, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas adalah jenis wawancara di mana pewawancara melakukan kegiatan bertanya secara bebas kepada responden, namun tetap harus memperhatikan hubungan antara pertanyaan dengan informasi yang dibutuhkan. Wawancara terpimpin adalah wawancara di mana pewawancara sudah memiliki daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci untuk diajukan kepada informan atau

responden. Namun, ada juga menambahkan bahwa ada yang disebut wawancara bebas terpimpin, di mana orang yang melakukan wawancara (pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dan wawancara terpimpin, yang pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang hal-hal yang akan ditanyakan secara garis besar. Dalam melakukan wawancara, pewawancara harus memperlihatkan sikap-sikap (1) netral: pewawancara tidak mengeluarkan pernyataan atau komentar setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang disampaikan informan, (2) ramah: pewawancara harus dapat menciptakan situasi yang menarik minat informan, (3) adil: pewawancara berusaha menempatkan diri sebagai orang yang tidak berpihak pada salah satu responden, dan (4) menghindari ketegangan: pewawancara berusaha membuat informan merasa tidak dihakimi atau diuji.

Ada beberapa tahap dalam melakukan wawancara, yaitu:

1. Tahap persiapan meliputi:
 - a) Menentukan maksud atau tujuan wawancara (topik wawancara)
 - b) Menentukan informasi yang akan dikumpulkan atau didata.
 - c) Menentukan dan menghubungi narasumber.
 - d) Menyusun pertanyaan.
2. Tahap pelaksanaan meliputi:
 - a) Mengucapkan salam.
 - b) Memperkenalkan diri.
 - c) Mengutarakan maksud dan tujuan wawancara.
 - d) Menyampaikan pertanyaan dengan teratur.
 - e) Mencatat dan merekam pokok-pokok wawancara.
 - f) Mengakhiri dengan salam dan meminta kesediaan narasumber untuk dapat dihubungi kembali jika ada yang perlu dikonfirmasi atau dilengkapi.
3. Tahap penyusunan hasil wawancara, laporan wawancara yang terdiri dari bagian-bagian berikut.
 - a) Tema atau topik wawancara.
 - b) Tujuan atau maksud dari wawancara.
 - c) Identitas narasumber.

- d) Ringkasan isi wawancara. Isi wawancara dapat ditulis dalam bentuk dialog atau dalam bentuk narasi.

B. Kuesioner

1. Pengertian Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi orang yang akan dinilai (responden). Kuesioner dikenal dua macam, yaitu kuesioner yang dilihat dari segi respondennya terbagi atas dua jenis, yaitu kuesioner langsung dan tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Sedangkan kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang diisi oleh orang yang bukan yang dicari keterangannya. Dari segi cara menjawabnya dibagi menjadi dua pula, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk berpendapat secara bebas. Sedangkan kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyiapkan alternatif jawaban kepada responden.

2. Penyusunan kuesioner

Jika kuesioner dimaksudkan sebagai alat evaluasi hasil belajar, hendaknya penyusun mengikuti saran petunjuk yang dikemukakan oleh Atmaja (2016) berikut.

- a. Kuesioner dimulai dengan pengantar yang isinya permohonan untuk mengisi kuesioner sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
- b. Guru perlu menjelaskan petunjuk atau cara mengisinya.
- c. Dimulai dengan pertanyaan identitas responden. Sebaiknya tidak diminta mencantumkan nama, cukup jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman, dan lain-lainnya yang ada kaitannya dengan tujuan kuesioner.
- d. Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan, sehingga mudah mengolahnya.
- e. Pertanyaan dibuat singkat dan jelas, sehingga tidak membingungkan dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

- f. Antara pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya harus memiliki hubungan, sehingga tampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis.
- g. Diusahakan agar kemungkinan jawaban, kalimat atau rumusnya tidak lebih panjang daripada pertanyaan.
- h. Kuesioner yang terlalu banyak atau panjang akan melelahkan dan membosankan responden, sehingga pengisiannya tidak objektif lagi.
- i. Sebaiknya kuesioner diakhiri tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahannya.

C. Skala

Salah satu bentuk alat evaluasi non-tes adalah skala. Skala digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan, persepsi, pendapat peserta didik, dan sejenisnya terhadap suatu hal. Ini sejalan dengan yang dikatakan Sudjana (2011) bahwa skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sejalan dengan itu, Setyosari (2015) mengatakan bahwa skala adalah suatu kumpulan atau kategori yang memuat pernyataan terhadap respons yang diberikan oleh responden pada pernyataan, objek atau sifat tertentu.

Dalam hubungannya dengan teknik evaluasi non-tes, jenis skala yang lebih umum digunakan, yaitu skala Likert. Seorang Amerika yang bernama Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu pernyataan, lalu skala itu disebut Skala Likert (*Likert Scale*). Selanjutnya, menurut Setyosari (2015), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap responden terhadap suatu hal yang diungkapkan melalui serangkaian pernyataan tentang sesuatu kecenderungan, suatu hal, objek, keadaan, dan sebagainya. Skala Likert digunakan untuk menanyakan kepada responden dengan memberikan alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk keperluan perolehan data hasil belajar secara kualitatif, alternatif jawaban tersebut dapat

diberi bobot, yaitu *sangat setuju* dengan bobot (5), *setuju* dengan bobot (4), *ragu-ragu* dengan bobot (3), *tidak setuju* dengan bobot (2), dan *sangat tidak setuju* dengan bobot (1).

Berikut diberikan satu contoh item pernyataan yang merupakan penerapan skala Likert.

Pakaian seragam bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA seharusnya tidak diwajibkan.

- a. *Sangat setuju*
- b. *Setuju*
- c. *Ragu-ragu*
- d. *Tidak setuju*
- e. *Sangat tidak setuju*

Skala Likert sering juga digunakan untuk mengukur sikap atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan sikap positif dan negatif. Sikap positif diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan yang diterima atau dimiliki, dan tidak diterima karena memang responden tidak memiliki kecenderungan tersebut. Pernyataan-pernyataan sikap yang menggambarkan sikap positif seseorang, misalnya (1) Belajar bahasa Inggris menyenangkan, (2) Mata pelajaran Bahasa Inggris sangat bermanfaat bagi kehidupan saya kelak, (3) Bahasa Inggris membantu untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, dan sebagainya. Sebaliknya, sikap negatif memuat pernyataan yang tujuannya untuk diterima karena tidak memiliki kecenderungan tersebut. Biasanya dalam mengungkapkan sikap negatif didahului dengan ungkapan positif. Misalnya, (1) Bahasa Inggris itu menyenangkan, tetapi sangat membosankan bagi saya, (2) Bahasa Inggris itu bermanfaat, tetapi untuk mempelajarinya hanya buang-buang waktu, (3) Bahasa Inggris itu membantu sekali, tetapi belajar bahasa Inggris tidak praktis, dan sebagainya.

D. Observasi

1. Pengertian Observasi

Observasi, menurut Ngalimun (2018), adalah cara yang ditempuh seseorang (guru) dalam mengumpulkan data dengan jalan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Sedangkan menurut Sumantri (2016), observasi adalah teknik evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan pada saat

berlangsungnya pembelajaran ataupun di luar pembelajaran dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi/pengamatan yang di dalamnya terdapat sejumlah indikator perilaku yang diamati. Menurut Sudjana (2011), ada tiga jenis observasi yang biasa dilakukan, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung (dengan alat), dan observasi partisipasi. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilaksanakan dengan menggunakan alat seperti mikroskop untuk mengamati bakteri, dll. Sedangkan observasi partisipasi berarti pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati. Berikut ini adalah langkah yang ditempuh dalam membuat pedoman observasi, yaitu:

- Orang yang melakukan pengamatan, misalnya terhadap peserta didik di kelas, pengamat tersebut terlebih dahulu melakukan pengamatan secara langsung. Lalu pengamat mencatat kegiatan yang dilakukan peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran.
- Berdasarkan pada langkah pertama di atas, pengamat menentukan segi-segi mana dari perilaku peserta didik tersebut yang akan diamati selanjutnya sehubungan dengan keperluannya. Perilaku peserta didik harus dirumuskan secara jelas dan spesifik agar dapat diamati dengan jelas dan terarah oleh pihak yang melakukan pengamatan.
- Pengamat harus menentukan terlebih dahulu bentuk pedoman observasi yang akan digunakan apakah bentuk bebas (tak perlu ada jawaban, tetapi mencatat apa yang tampak) atau pedoman terstruktur (memakai kemungkinan jawaban). Jika yang dipakai adalah bentuk terstruktur, pengamat harus menetapkan pilihan jawaban serta indikator-indikator dari setiap jawaban yang disediakan sebagai pegangan.
- Sebelum observasi dilaksanakan, pedoman observasi yang telah disusun perlu didiskusikan

dahulu dengan observasi agar setiap segi yang diamati dapat dipahami maknanya dan cara mengisinya.

- Ada kalanya ditemukan hal yang khusus atau menarik pada saat observasi dilakukan, sehingga sebaiknya disediakan tempat atau ruang khusus di bagian akhir pedoman observasi tersebut untuk mencatat atau memberikan komentar terhadap hal yang dimaksud.

2. Perilaku yang dapat diobservasi

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik merupakan objek yang menjadi sasaran observasi. Di dalam menjalankan fungsinya masing-masing, mereka memunculkan perilaku yang mereka yakini, pikirkan, harapkan, sehingga Herdiansyah (2013) mengatakan bahwa objek kajian observasi adalah:

- a. Perilaku yang tampak, yaitu perilaku yang sudah terwujud dalam gerakan atau adanya perubahan gerak fisik yang terkoordinasi terhadap sebuah stimulus yang merupakan hasil dari penerjemahan potensi perilaku individu.
- b. Perilaku yang sengaja dimunculkan, yaitu perilaku yang terencana sehingga perilaku itu memiliki tujuan.
- c. Perilaku didasari oleh suatu tujuan tertentu, yaitu perilaku yang muncul dan memiliki tujuan yang jelas.

Sehubungan dengan itu, selanjutnya dikatakan bahwa perilaku yang diobservasi harus memenuhi empat syarat dan keempat syarat tersebut bisa saja terjadi pada perilaku yang diobservasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dapat dilihat; perilaku yang diobservasi pada umumnya merupakan perilaku yang dapat dilihat dan diamati berdasarkan frekuensi kemunculannya, penyebab munculnya perilaku itu, durasi kemunculan perilaku tersebut dan sebagainya.
- 2) Dapat didengar; perilaku yang dapat diamati tidak selamanya harus dapat dilihat, tetapi perilaku yang tidak terlihat secara langsung oleh indera penglihatan namun dapat terdengar, perilaku itu dapat saja diamati.

- 3) Dapat dihitung; perilaku yang dapat dihitung dapat dijadikan sasaran pengamatan. Hal tersebut terkait dengan kuantitas dari sebuah perilaku yang muncul di mana kuantitas akan memengaruhi interpretasi dari perilaku yang diamati.
- 4) Dapat diukur; perilaku yang dapat diukur juga dapat dijadikan objek pengamatan. Gejala yang diukur menjadi dasar yang menentukan interpretasi dari sesuatu yang diamati.

3. Kelebihan dan kelemahan observasi

Berikut ini akan dikemukakan kelebihan dan kelemahan teknik observasi menurut Kunandar (2013), yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Data yang diperoleh relatif objektif karena guru memperolehnya melalui pengamatan langsung.
- 2) Dalam melakukan pengamatan, guru berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai responden, sehingga terjadi hubungan yang lebih dekat antara guru dan peserta didik.
- 3) Guru dapat memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan kompetensi (sikap spiritual dan sikap sosial) secara komprehensif karena guru memiliki kebebasan dalam menentukan aspek-aspek yang mau diamati dalam pembelajaran.

b. Kelemahan

- 1) Pencatatan data atau informasi yang diperoleh dari responden sangat bergantung pada kecermatan guru dan daya ingatan guru sebagai observer dalam melakukan pengamatan.
- 2) Ada kemungkinan terjadi kekeliruan dalam pencatatan data yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:
 - (a) Pengaruh kesan umum (*hallo effects*), yaitu kekeliruan dalam mencatat data karena sebelum memulai kegiatan observasi, observer memperoleh kesan umum tertentu (bisa positif ataupun negatif) tentang subjek atau responden yang diobservasi;

- (b) Pengaruh keinginan mambantu (*generosity effects*), yaitu observer mengalami kesesatan dalam menarik kesimpulan hasil observasi karena observer bermaksud berbuat baik kepada subjek yang diobservasi; dan
- (c) Pengaruh pengamatan sebelumnya (*carry over effects*), yaitu observer seringkali tidak dapat memisahkan antara kesan tentang sikap dan perilaku peserta didik sebelumnya dan sikap serta perilaku peserta didik selanjutnya.
- 3) Memerlukan kecermatan dan keterampilan dari observer (guru) dala melakukan kegiatan pengamatan karena jika guru tidak cermat dalam melakukan pengamatan, ada kemungkinan data yang diperoleh merupakan hasil manipulasi dari responden yang berimplikasi terhadap objektivitas data hasil pengamatan.
4. Contoh format observasi
- Berikut ini, Kunandar (2013) akan memberikan sebuah contoh format observasi disertai dengan pengolahan hasil observasi.

**LEMBAR OBSERVASI SIKAP PESERTA DIDIK
DALAM DISKUSI KELOMPOK PADA MATA
PELAJARAN IPA SMP KELAS VII**

Nama Siswa	: Nurul Sakiah Azzahra
Mata Pelajaran	: IPA
Kelas/Semester	: VII-1/1
Sekolah	: SMP Negeri 35 Makassar
Kompetensi Inti Sosial	: - Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Kompetensi Dasar :

- Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan percobaan dan melaporkan hasil percobaan.

Kompetensi Sosial kelompok yang diobservasi

: Sikap sosial dalam diskusi

Hari/tanggal pengamatan

: Selasa, 13 Desember 2019

Tema diskusi

: Ciri-ciri benda dapat

bergerak, tumbuh dan berkembang,

bernapas, berkembang

baik, dan peka terhadap rangsangan.

No	Aspek yang Diamati	Kategori			Keterangan
		B	C	K	
1	Kepatuhan terhadap aturan dalam berdiskusi	√			B= Baik C= Cukup K= Kurang
2	Memberikan ide, usul, dan saran dalam kelompok	√			
3	Mengikuti diskusi dengan semangat dan antusias	√			
4	Menyimak dan memperhatikan ketika teman lain sedang menyampaikan presentasi atau pendapat		√		
5	Menghargai pendapat atau usul yang disampaikan teman lain atau kelompok lain	√			
6	Tanggung jawab dalam kelompok		√		

7	Kerja sama dalam kelompok	√			
8	Kesantunan dalam menyampaikan pendapat	√			
9	Cara menyangah atau menanggapi pendapat teman lain	√			
10	Penerimaan terhadap hasil diskusi		√		

Skor Perolehan

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{27}{30} \times 100\%$$

$$\text{Nilai akhir} = 90$$

Keterangan=

Baik = 80 – 100

Cukup = 60 – 79

Kurang = kurang dari 60

Kesimpulan hasil pengamatan: siswa atas nama Nurul Sakiah Azzahra memperoleh nilai 90, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki kompetensi sosial dalam aspek aktivitas kategori baik.

E. Studi Kasus

Studi kasus, menurut Bogdan & Biklen dalam Mertler (2011), adalah kajian terperinci mengenai suatu setting, subjek tunggal, atau peristiwa tertentu. Namun, jika studi kasus dilakukan dalam konteks pendidikan, Sudjana (2011) lebih menekankan pada kajian terhadap individu, dalam hal ini, peserta didik yang mengalami kasus tertentu. Jika pendapat Bogdan dan Biklen dan Sudjana dipadukan pengertiannya, dapat diilustrasikan seorang guru sedang mengamati beberapa peserta didik dengan menggunakan teropong untuk mencari di antara peserta didik itu yang

mengalami kasus tertentu. Setelah ditemukan peserta didik yang mengalami kasus tertentu, guru mulai bekerja mengumpulkan data sambil terus-menerus mengeksplorasi, menganalisis, dan meninjau data agar bisa mengambil keputusan tentang rencana ke depan atau langkah berikutnya untuk penelitian.

Studi kasus memiliki kelebihan, yakni individu yang dijadikan sebagai objek studi dapat diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Namun, di balik kelebihan itu terdapat kelemahan, yaitu informasi yang diperoleh dari individu yang dijadikan responden cenderung subjektif. Yang lain lagi adalah kasus yang terjadi pada individu tertentu belum tentu dialami oleh individu yang lain, sehingga kesimpulan nantinya tidak bisa serta-merta digeneralisasi (Atmaja, 2016)

Ada tiga jenis studi kasus yang disebutkan oleh Stake (2000), yaitu intrinsik, instrumentel, dan kolektif.

1. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus. Biasanya, yang menjadi alasan peneliti sehingga ia memilih suatu kasus bukan karena ia mewakili kasus-kasus lainnya atau ia ingin menggambarkan suatu sifat atau masalah khusus, melainkan karena dengan segala keunikan dan kebersahaanya kasus itu dalam dirinya memang menarik.
2. Studi kasus instrumental adalah kajian terhadap suatu kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu atau untuk penyempurnaan teori. Dalam hal ini, studi kasus instrumental berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami suatu permasalahan tertentu.
3. Studi kasus kolektif adalah kajian atas sejumlah kasus yang memiliki karakteristik yang sama atau saling berbeda secara bersama-sama untuk mempelajari suatu gejala, populasi, atau kondisi umum. Pada dasarnya, studi kasus kolektif adalah perluasan dari tipe instrumentel sehingga mencakup sejumlah kasus. Kasus-kasus itu dipilih atas dasar keyakinan bahwa pemahaman atas mereka akan membawa peneliti kepada pemahaman atau bahkan

penteorian yang lebih baik tentang sejumlah besar kasus lainnya.

Berikut ini adalah beberapa petunjuk dari Sudjana (2011) untuk melaksanakan studi kasus dalam bidang pendidikan, yaitu:

- a) Menemukan dan mengenali peserta didik sebagai individu yang memperlihatkan kasus tertentu yang dapat dijadikan sebagai kasus pengamatan.
- b) Menetapkan jenis masalah yang dihadapi peserta didik dan perlu mendapatkan bantuan penyelesaian masalah oleh guru. Untuk menentukan jenis masalah yang dihadapi peserta didik, guru dapat menggunakan teknik wawancara.
- c) Mencari bukti-bukti lain untuk lebih meyakinkan kebenaran masalah yang dialami peserta didik tersebut dengan melakukan analisis hasil belajar yang dicapainya, mengamati perilakunya, bertanya kepada teman sekelasnya, atau mungkin juga dengan cara meminta penjelasan dari orang tua peserta didik.
- d) Mencari sebab-sebab timbulnya masalah dari berbagai aspek yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik itu sendiri.
- e) Menganalisis sebab-sebab tersebut dan menghubungkannya dengan tingkah laku peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai latar belakang peserta didik.
- f) Dengan informasi yang telah lengkap tentang faktor penyebab tersebut, guru dapat menentukan sejumlah alternatif penyelesaiannya.
- g) Alternatif yang telah teruji sebagai upaya penyelesaian masalah dibicarakan dengan peserta didik yang menjadi objek studi kasus untuk secara bertahap diterapkan, baik oleh peserta didik itu maupun oleh guru.
- h) Guru hendaknya terus-menerus mengadakan pengamatan dan pemantauan terhadap tingkah laku peserta didik tersebut untuk melihat perubahan-perubahannya. Ada kemungkinan belum terjadi perubahan sehingga guru harus lebih meningkatkan perlakuannya dengan menggunakan alternatif lain.

PENDALAMAN BAB XI

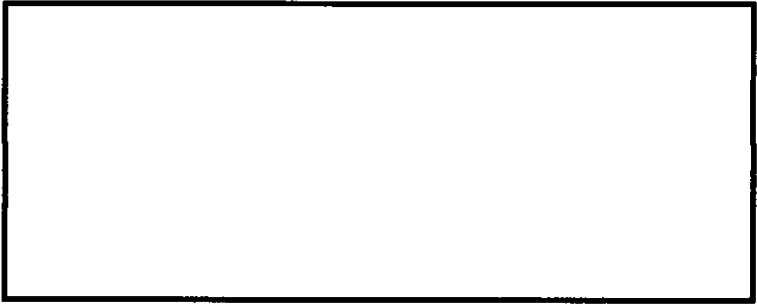
1. Uraikanlah beberapa teknik evaluasi nontes yang Anda ketahui!

2. Susunlah format wawancara!

3. Jelaskanlah jenis-jenis kuesioner!

4. Uraikanlah langkah-langkah penyusunan pedoman observasi!

5. Susunlah skala Likert sebagai alat evaluasi nontes!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to draw a Likert scale as an evaluation tool.

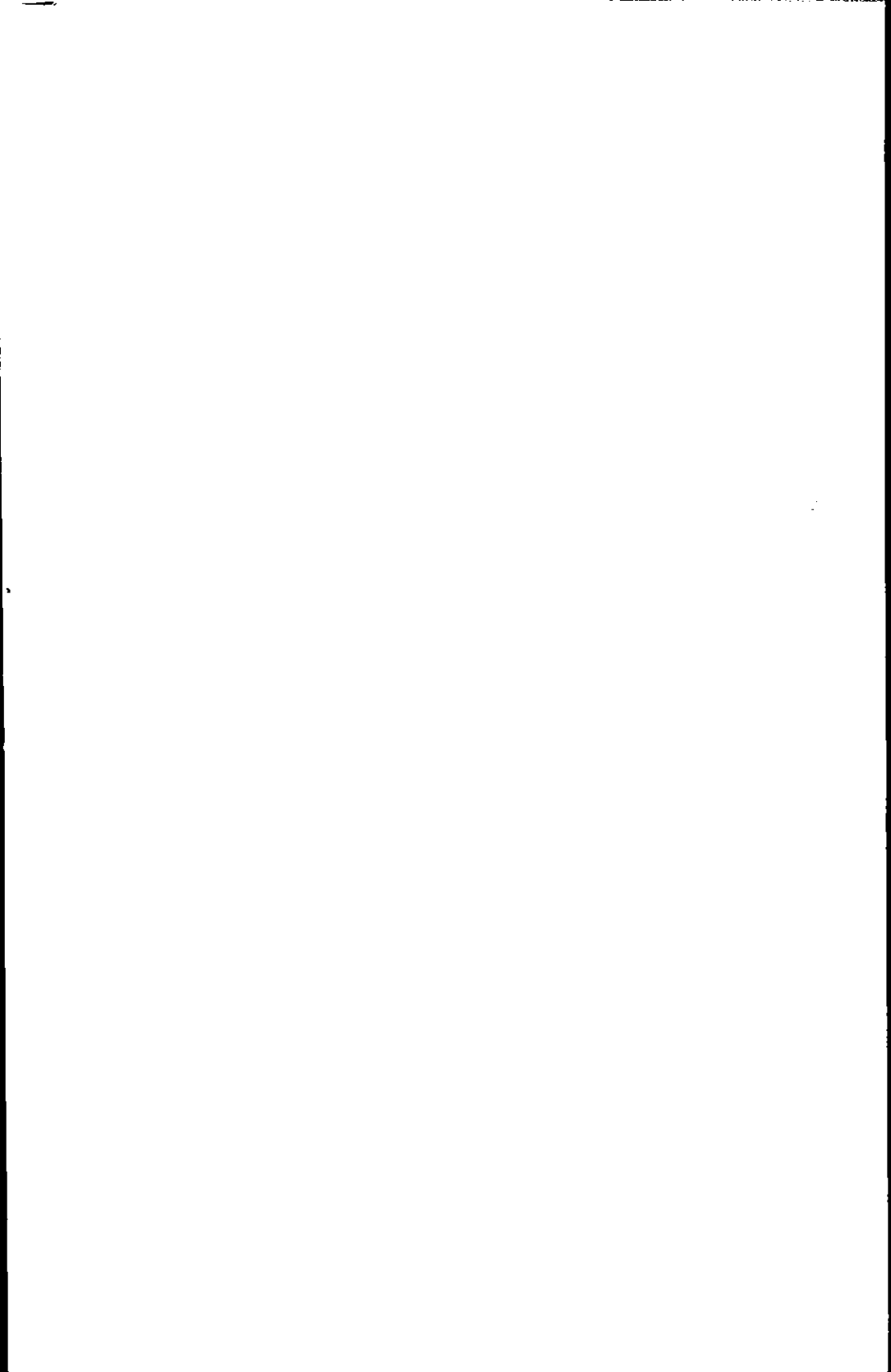
Daftar Pustaka

- Amiruddin. 2016. *Perencanaan Pembelajaran [Konsep dan Implementasi]*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, Nanda Pramana. 2016. *Buku Super Lengkap Evaluasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Davis, Barbara Gross. 2013. *Tools for Teaching; Perangkat Pembelajaran, Teknik Mempersiapkan dan Melaksanakan Perkuliahan yang Efektif (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa; Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Djumingin dan Syamsudduha. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis KTSP; Teori dan Penerapannya*. Makassar: UNM
- Djumingin Sulastriningsih dan Syamsudduha. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar; Membantu Guru dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku, dan Memberi Kemudahan kepada Siswa dalam Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosdakarya.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Karhami, Suud Karim A. dan Yetti Supriyati. 2019. *Pengembangan KBM Kategori HOTS pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Bandung: Gapura Press.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pres.
- Komalasari. 2014. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep & Penerapannya*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Mashudi, Farid. 2015. *Pedoman Lengkap Evaluasi & Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mertler, Craig A. 2011. *Action Research; Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Ngalimun. 2018. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Partin, Ronald L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas; Strategi Praktis, Teknik Manajemen, dan Bahan Pengajaran yang Dapat Diproduksi Ulang bagi Para Guru Baru maupun yang Telah Berpengalaman*. Jakarta: Indeks.

- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana A. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2013. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ruhimat, Toto dkk. 2014. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sa'ud, Syaefudin. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan (Edisi Keempat)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Stake, R.R., 1995. *The Art of Case Study Research*. London: Sage Publication.
- Suardi, Moh. dan Syofrianisda. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada*

- kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasliman, Lim. 2007. *Problematika Pendidikan Dasar. (Modul)*. Bandung: PPs-UPI.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainul, Asmawi dan Noehl Nasoetion. 1997. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud.





Asdar lahir di Macege, sebuah dusun di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 22 September 1970. Dia tammat SDN 24 Macanang Kabupaten Bone pada tahun 1983, SMPN 4 Watampone pada tahun 1986, dan SMAN I Watampone pada tahun 1989. Pada tahun yang sama, dia melanjutkan studi di IKIP Ujung

Jerman dan berhasil menyelesaikan studi pada jurusan tersebut dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Kemudian, pada tahun 1995, dia diangkat sebagai dosen yayasan pada Akademi Bahasa Asing (ABA) Atma Jaya Makassar. Pada tahun 1998, dia mengikuti pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pada tahun 2002, dia kuliah di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) yang kedua kalinya pada tahun 2005. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dia peroleh di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dia pindah homebase ke Universitas "45" Makassar yang sekarang beralih kelola menjadi Universitas Bosowa. Lalu, pada tahun 2013 dia melanjutkan studi pada program doktor di PPs Universitas Negeri Makassar dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2014, dia memperoleh sertifikat pendidik profesional. Selama mengajar, dia telah menulis beberapa buku ber-ISBN di antaranya: Buku Berkenalan dengan Pragmatik, Menulis Lima Karangan, Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik, dan Strategi Pembelajaran. Selain menjalani aktivitasnya sebagai dosen, dia juga aktif sebagai pengurus pada salah satu organisasi profesi, yaitu Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sulawesi Selatan. Berkat keaktifannya di organisasi itu, dia juga sering diundang sebagai narasumber dalam kegiatan kepariwisataan di Sulawesi Selatan.



Yayasan Barcode

ISBN 978-623-285-005-7

